



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA KASOLOANG

Kecamatan Bambaيرا, Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Kasoloang, with a blue overlay. The image shows a dense cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, white) and green trees. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some structures extending into the water. The overall scene is captured from a high angle, providing a clear view of the layout and surrounding environment.

MONOGRAFI DESA KASOLOANG

Kecamatan Bambaïra, Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

MONOGRAFI DESA KASOLOANG

Kecamatan Bambaيرا, Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
Rajib Gandi, M.Si
La Elson, M.Si.
Fitrah, S.Hut.
Mutia Hidayat, S.Hut.

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.

Tim IT

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md
Afan Ray Mahardika, M.Si

Jumlah Halaman:

135 Hal + 11 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
PRESISI

KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

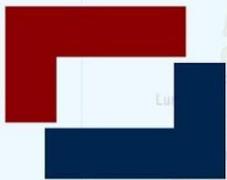
Buku Monografi Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Kasoloang.

DATA DESA
PRESISI

Tim Penulis

S E L A T M A K A S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH.....	4
TUJUAN PENDATAAN.....	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA.....	22
2.1 Sejarah Desa	22
2.2 Peta Orthophoto	23
2.3 Peta Administrasi.....	24
2.4 Peta Sarana dan Prasarana.....	25
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	26
2.6 Peta Topografi.....	28
DEMOGRAFI DESA.....	30
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	40
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	48
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	56
.....	62
.....	63
.....	63
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	64
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	78
DATA SOSIAL.....	94
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn).....	94
9.2 Pohon Masalah	96
9.3 Kalender Musim.....	98
9.4 Stratifikasi Sosial	100
KESIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP	10
Gambar 2 Peta orthophoto Desa ...	22
Gambar 3 Peta administrasi Desa ...	23
Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa ...	24
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa ...	25
Gambar 6 Peta Topografi Desa ...	26
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa ...	28
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa ...	28
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa ...	29
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa	29
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun ...	30
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun ...	30
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun ...	31
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun ...	31
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun ...	32
Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa ...	32
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa ...	33
Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa ...	33
Gambar 19 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa ...	34
Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa ...	36
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa ...	36
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa	37
Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa ...	37
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di ...	38
Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa ...	39
Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa ...	39
Gambar 27 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa ...	42
Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa ...	42
Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa ...	43
Gambar 30 Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa ...	44
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa ...	44
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa ...	45
Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa ...	46
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa ...	48
Gambar 35 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa ...	48
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa ...	49
Gambar 37 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa ...	49
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa ...	50
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa ...	51
Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa ...	51
Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa ...	52
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa ..	52
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa ...	55
Gambar 44 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa ...	55
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa ...	56
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa ...	56
Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa ...	57
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa ...	57
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa ...	58
Gambar 47 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa ...	59
Gambar 48 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa ...	60
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa ...	61
Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa ...	61
Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa ...	62
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa ...	62

Gambar 53 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa ...	63
Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa ...	63
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa ...	66
Gambar 56 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa ...	67
Gambar 57 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum	68
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa ...	69
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa ...	70
Gambar 60 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa ...	70
Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa ...	73
Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa ...	74
Gambar 63 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa ...	75
Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa ...	75
Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa ...	76
Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa ...	76
Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa ...	77
Gambar 68 Diagram <i>venn</i> kelembagaan Desa ...	80
Gambar 69 Pohon masalah Desa ...	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi	13
Tabel 3 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa ...	34
Tabel 4 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa ...	37
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa ...	38
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa ...	38
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa ...	40
Tabel 8 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa ...	43
Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa ...	43
Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa ...	45
Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa ...	46
Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa ...	46
Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa ...	49
Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa ...	50
Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa ...	50
Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa ...	50
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa ...	56
Tabel 18 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	58
Tabel 19 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa ...	59
Tabel 20 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa ...	60
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa ...	62
Tabel 22 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa ...	62
Tabel 23 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa ...	66
Tabel 24 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa ...	67
Tabel 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa ...	68
Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa ...	69
Tabel 27 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa ...	69
Tabel 28 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa ...	70
Tabel 29 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa ...	71
Tabel 30 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa ...	71
Tabel 31 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa ...	71
Tabel 32 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa ...	71
Tabel 33 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa ...	72
Tabel 34 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa ...	72
Tabel 35 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di ...	72
Tabel 36 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa ...	72
Tabel 37 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa ...	72
Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa ...	73
Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa ...	74
Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa ...	75
Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa ...	76
Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa ...	77
Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa ...	77
Tabel 47 Kalender Musim ...	85

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Kasoloang secara administratif berada di Kecamatan Bambaira yang berbatasan dengan Desa Bambaira dan Desa Kalukunangka di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Desa Wulai, bagian selatan berbatasan dengan Desa Randomayang dan Desa Wulai, dan bagian barat berbatasan dengan Selat Makassar. Desa ini terdiri dari 7 dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Bambaira. Luas Desa Kasoloang sebesar 1389,73 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Bantalaka dengan luas 57,979 hektar, Dusun Binoli dengan luas 129,895 hektar, Dusun Durian Guni dengan luas 314,236 hektar, Dusun Kasoloang dengan luas 187,538 hektar, Dusun Mesanga dengan luas 141,872 hektar, Dusun Pebondo 1 dengan luas 364,124 Hektar, dan Dusun Torenda dengan luas 194,138 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Kasoloang adalah 442 keluarga. Dari 442 keluarga yang tinggal terdapat 1676 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 852 jiwa dan perempuan sebanyak 824 jiwa. Piramida penduduk Desa Kasoloang menggambarkan bahwa terdapat 1150 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 526 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-15 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 45,74 persen.

Penduduk Desa Kasoloang mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 341 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 76 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 23 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari, namun masih terdapat 2 KK yang makan dengan frekuensi 1 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kasoloang terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Kasoloang sebanyak 1676 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 334 jiwa (19,93 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 2 jiwa (0,12 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah D-4/S1. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Kasoloang terdapat 508 jiwa (30,31 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 509 jiwa (30,37 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 235 jiwa (14,02 persen), dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 14 jiwa (4,42 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 750 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 739 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun.

Sebanyak 145 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 35 jiwa sebagai PUIK Negara dan 7 jiwa sebagai PUIK Swasta.

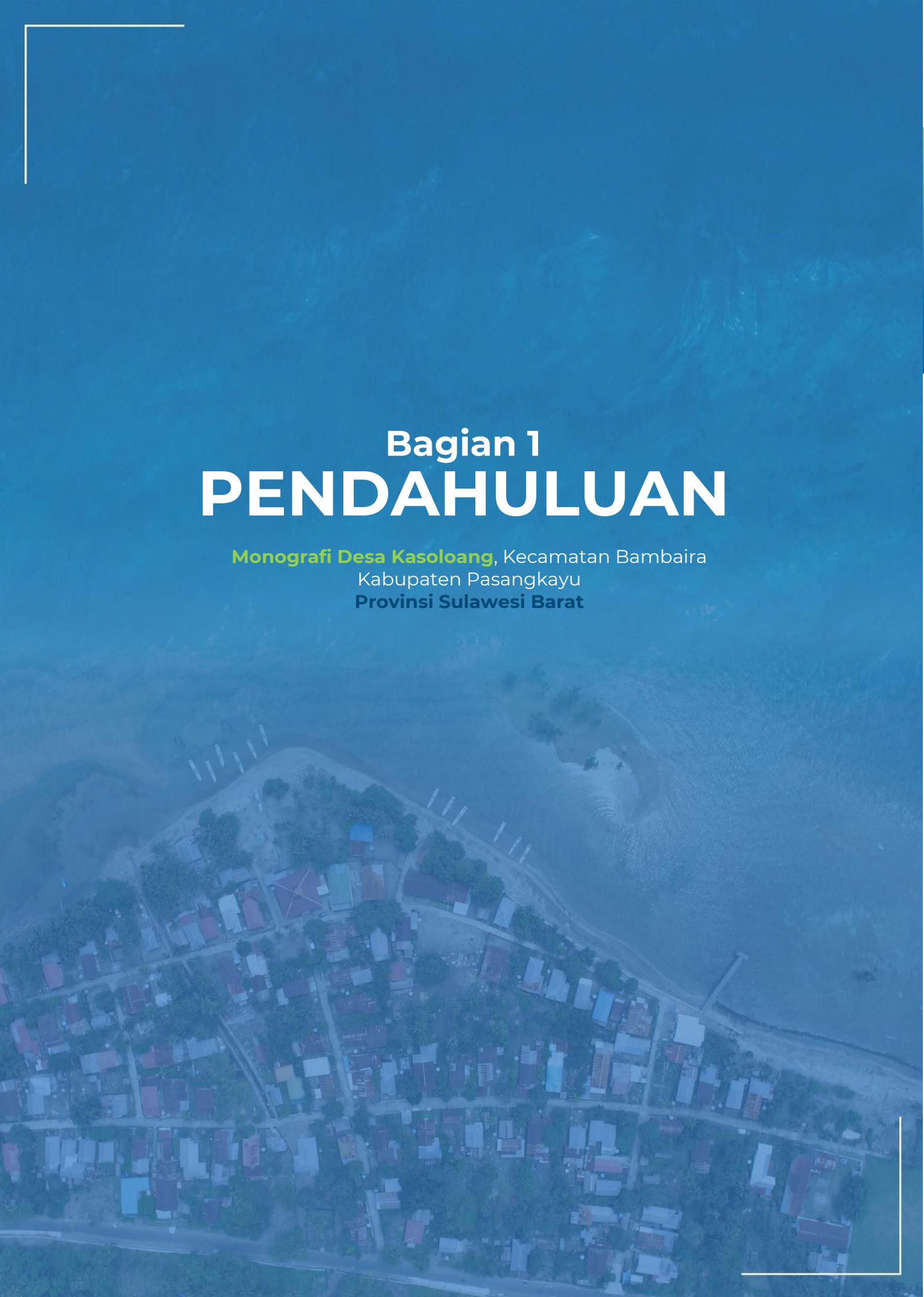
Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Kasoloang terbagi dalam 8 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, Kelompok Pengajian, Partai Politik, Karang Taruna, Kelompok Olahraga/Hobi, Kegiatan gotong royong dan musdes/musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Kasoloang yakni sebanyak 1676 jiwa. Adapun untuk jumlah penduduk yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Kasoloang sebanyak 39 jiwa. Pada kategori keikutsertaan Kelompok Nelayan/Budidaya yakni sebanyak 12 jiwa. Keikutsertaan pada kelompok pengajian terdapat 10 jiwa. Sisi lain, pada kategori kegiatan gotong royong sebanyak 7 jiwa. Pada kategori Kelompok Olahraga/Hobi terdapat sebanyak 4 jiwa. Adapun kategori partai politik, karang taruna, Musdes/Musdus hanya terdapat 1 jiwa.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kasoloang dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Bakar, Kubur, laut dan pantai dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 13 keluarga yang membuang sampah di sungai, 398 keluarga yang membakar sampahnya, 7 keluarga yang mengubur sampah, 19 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 5 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.

Dr. Sofyan Sjaf



An aerial photograph of a coastal village, likely Kasoloang, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, surrounded by greenery and a sandy beach. The water is visible in the upper right and lower right portions of the image. A white L-shaped line is in the top left corner, and another white L-shaped line is in the bottom right corner.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi

maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intellegence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan perdesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan perdesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan perdesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan pedesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut

adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat :

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat ?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.



METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

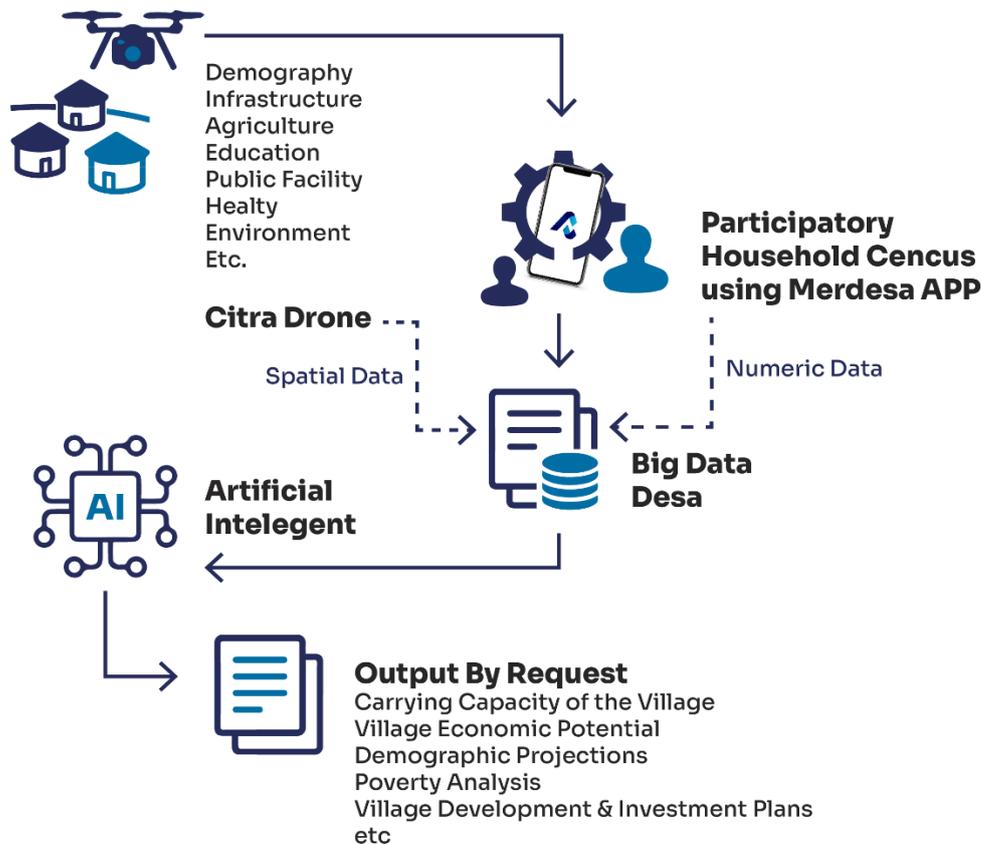
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu menggunakan Metode DDP (Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang ditampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Kasoloang disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.



TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang mengombinasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang mengombinasikan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam

pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

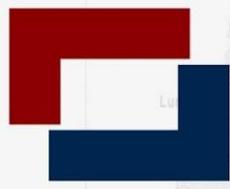
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi *drone* yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menyasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Kasoloang, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper and right portions of the image. The text is overlaid on the blue-tinted background.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

Nama Kasoloang diambil dari orang-orang kaili yang dimana ketika melihat matahari terbenam di Desa Kasoloang ini terdapat sungai yang sejajar dengan matahari terbenam tersebut. “Kas” mengartikan kekhasan dari tempat lain yang ada di sekitar, sehingga Kasoloang mempunyai daerah yang khas dan “Loang” yang berarti luas atau juga diartikan sebagai tanah yang luas. Nama Kasoloang ini juga sedikit banyak di pengaruhi oleh suku Bugis yang sering menambahkan suku kata dibelakang kalimat sehingga yang asalnya kasalona seiring berjalannya waktu menjadi Kasoloang.

Desa Kasoloang berasal dari pemekaran yang terjadi di kecamatan Bambaira, dengan komposisi awal yang masuk ke dalam kecamatan Bambaira adalah Desa Bambaira dan Desa Tampaure, yang selanjutnya Desa bambaira juga terbagi dan menambah lagi menjadi yang sekarang dikenal Desa Kaoloang. Kepala Desa yang sekarang sedang menjalankan tugasnya merupakan kepala desa ke-4 di Desa Kasoloang. Sebelumnya, Desa Kasoloang pernah di pimpin oleh pak Rasyid pada periode tahun 1996 - 1997, dilanjut periode kedua dengan masa jabatan 2 kali yaitu periode tahun 1998 hingga tahun 2012 yang di pimpin oleh pak Mahmud H. KABO. Setelahnya terdapat pemimpin baru yaitu pak Ahmad Nani, S.Pd.I yang menjabat pada tahun 2013-2019 dan akhirnya Desa Kasoloang di Pimpin oleh seorang Kepala Desa yang sekarang kita tahu Pak Makmur, S.Sos dengan masa jabatan 2020 – sekarang.

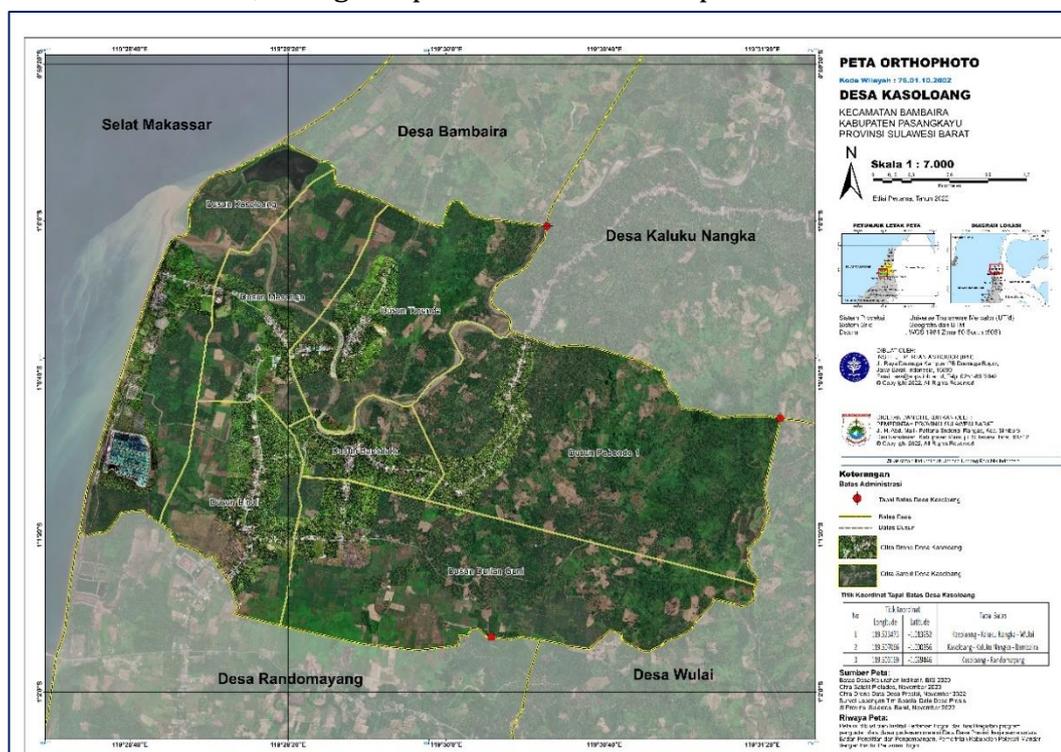
Fasilitas yang menyangkut segala administrasi perkoantoran yang diperlukan oleh desa sebelumnya tidak berada di dalam desa. Fasilitas tersebut terdapat di Dusun Torenda. Secara garis besar penduduk Desa Kasoloang adalah petani sehingga pada tahun 1980-an sistem irigasi dibangun agar sistem pengairan dapat berjalan dengan baik. Pada tahun 2007 sinyal masuk ke Desa ini. Informasi bisa dari luar bisa masuk meskipun cara untuk mendapatkan sinyal warga harus baerada di pinggiran pantai. Jalan Trans Sulawesi yang melintang di Desa Kasoloang sudah berada pada tahun 1993 sebelum terjadinya pemekaran. Sehingga memang akses transportasi lumayan mudah di Desa ini.

Komoditas pertanian yang mendominasi di Desa Kasoloang dahulu adalah coklat. Namun, sayangnya terdapat masalah yang menjadikan hasil panen coklat gagal. Terdapat hama tanah yang menjadikan hasil panen tersebut gagal. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk memberantas hama yang berada di dalam tanah tersebut begitupun pemerintah yang sudah turun tangan dalam masalah ini, sehingga sekarang komoditas yang banyak dan mendominasi di Desa Kasoloang adalah kelapa sawit yang menjadikannya sebagai mata pencaharian untuk kebutuhan hidup.

Terdapat juga tambak udang paname yang dibangun di tahun 2019. Tambak udang ini juga membantu perekonomian masyarakat dikala sudah panen masyarakat sekitar juga dapat merasakan manfaat dari hasil panen tersebut. Begitupun dengan timbunan buah sawit yang masuk di tahun 2020 juga banyak membantu untuk menambah perekonomian masyarakat sekitar. Dari sektor wisata juga terdapat penangkaran penyu di tahun 2021 hanya saja memang belum beroperasi secara maksimal. Selain dari penangkaran penyu juga terdapat Langi Bajo yang menjadi objek wisata. Namun dari kedua wisata tersebut belum ada tindak lanjutnya agar mempunyai nilai tambah yang menguntungkan kepada masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial-budaya.

2.2 Peta Orthophoto

Peta *Orthophoto* Desa Kasoloang dihasilkan dari foto udara yang diakuisisi menggunakan *drone* lalu digabungkan dengan citra satelit *Landsat* yang diunduh menggunakan perangkat lunak *SAS Planet* (Gambar 1). Penggabungan citra dan pengolahan peta *orthophoto* dilakukan menggunakan perangkat lunak *ArcGIS 10.8*. Hasil foto udara maupun citra menunjukkan 43,51% wilayah Desa Kasoloang didominasi oleh wilayah perkebunan dan kebun campuran, lalu 19,79% adalah wilayah semak serta 0,66% adalah Pemukiman. Garis berwarna kuning-hitam pada Gambar 1, menunjukkan batas antara desa, dan garis putus abu-abu merupakan batas antara dusun.

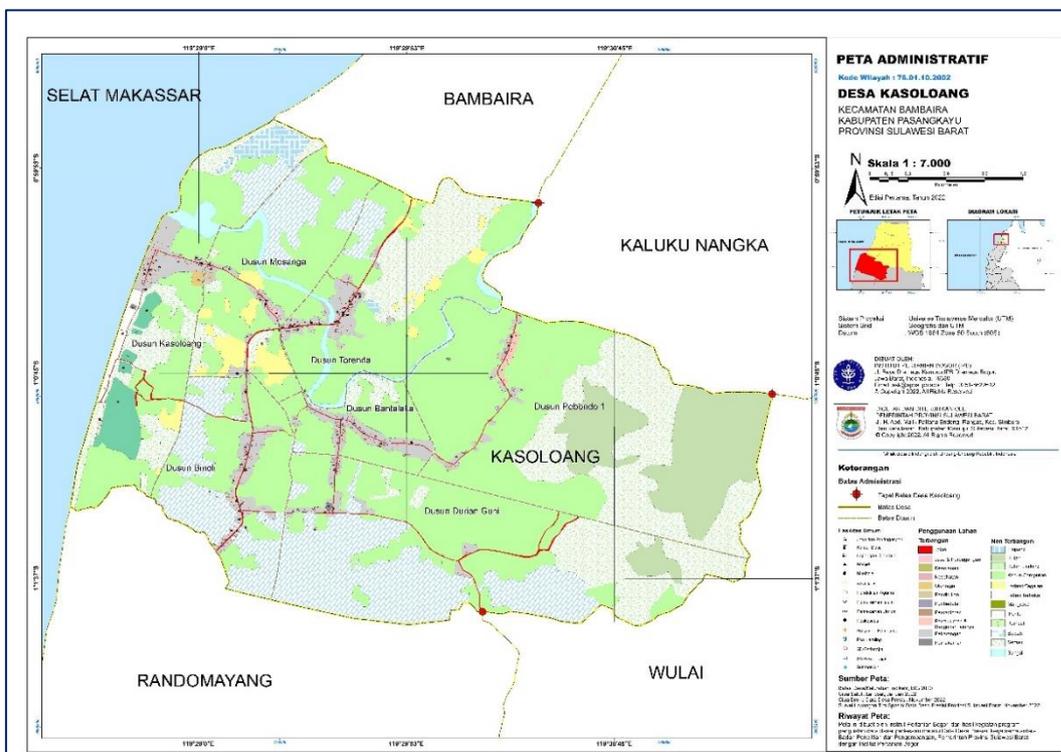


Gambar 2 Peta orthophoto Desa Kasoloang

Desa Kasoloang dibagi menjadi 7 dusun yaitu Dusun Bantalaka, Dusun Binoli, Dusun Durian Guni, Dusun Kasoloang, Dusun Mesanga, Dusun Pebondo 1, dan Dusun Torenda. Desa Kasoloag berbatasan dengan 2 desa di Kecamatan Bambaira yaitu Desa Bambaira, dan Desa Kaluku Nangka, 2 desa di Kecamatan Bambalamotu yaitu Desa Wulai dan Randomayang serta Desa Kasoloang juga berbatasan dengan Selat Makassar. Adapun tapal batas Desa Kaluku Nangka dengan desa lainnya dengan ditandai titik merah (Gambar 2). Wilayah pemukiman Desa Kasoloang menyebar mengikuti jalan provinsi dan jalan Desa Kasoloang.

2.3 Peta Administrasi

Desa Kasoloang secara administratif terletak di Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat dengan kode wilayah 76.01.10.2002 (Gambar 3). Wilayah Utara Desa Kasoloang berbatasan dengan Desa Bambaira dan Desa Kaluku Nangka, wilayah barat Desa Kasoloang berbatasan dengan Selat Makassar, wilayah selatan berbatasan dengan Desa Randomayang dan Desa Wulai, dan wilayah timur Desa Kasoloang juga berbatasan dengan Desa Wulai. Desa Kasoloang memiliki luas total sebesar 1389,73 Ha. Desa Kasoloang terdiri dari 7 dusun dengan masing-masing dusun yaitu Dusun Bantalaka dengan luas 57,979 Ha, Dusun Binoli dengan luas 129,895 Ha, Dusun Durian Guni dengan luas 314,236 Ha, Dusun Kasoloang dengan luas 187,538 Ha, Dusun Mesanga dengan luas 141,872 Ha, Dusun Pebondo 1 dengan luas 364,124 Ha, dan Dusun Torenda dengan luas 194,138 Ha.



Gambar 3 Peta administrasi Desa Kasoloang

Tabel 3 Jumlah fasilitas umum setiap pada 7 dusun yang terletak di Desa Kasoloang.

No	Infrastruktur	Dusun							Total
		Bantalaka	Binoli	Durian Guni	Kasoloang	Mesanga	Pebondo 1	Torenda	
1	Keamanan	1	1	-	-	1	1	1	5
2	Kesehatan	1	1	-	1	1	1	-	5
3	Olahraga	1	-	-	1	-	-	-	2
4	Pendidikan	2	1	1	-	1	2	-	7
5	Pemakaman	-	1	1	1	-	1	-	4
6	Peribadatan	1	1	-	3	1	1	1	8
7	Perkantoran	-	-	-	-	-	-	3	3
8	Sumber air	2	-	3	-	-	-	1	6
9	Unit Usaha	19	30	14	21	13	9	38	144
Total		27	35	19	27	17	15	44	184

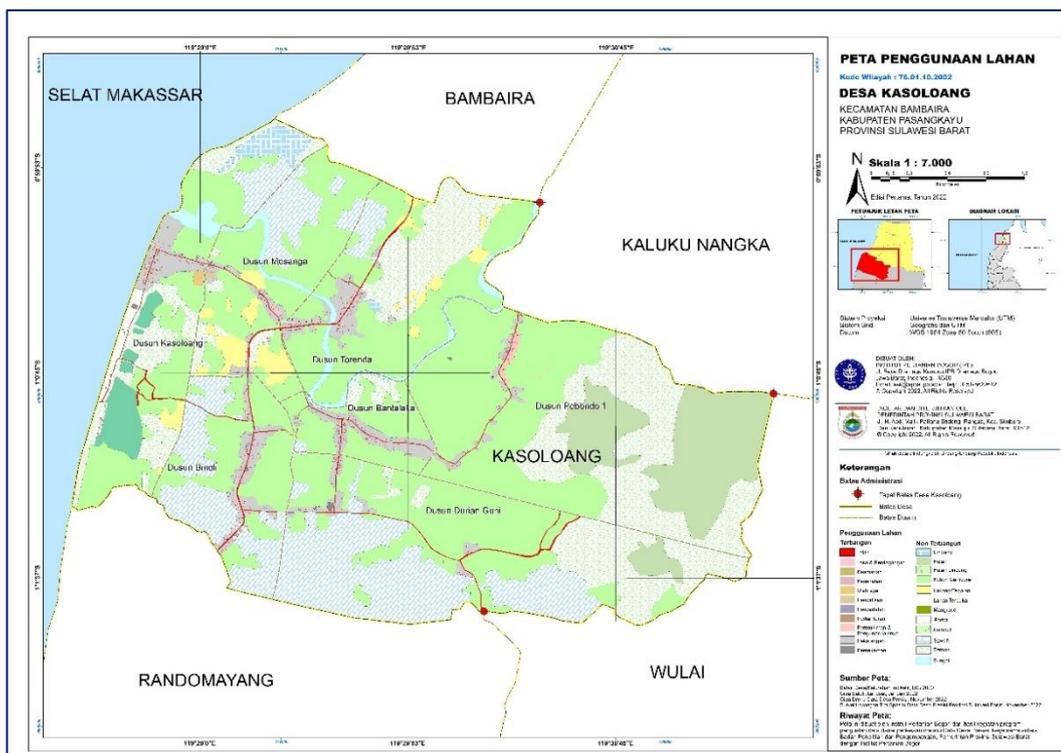
Tabel 4 Titik Koordinat lokasi jalan rusak yang terdapat di Desa Kasoloang

No	Titik Awal		Titik Akhir		Panjang (m)
	<i>Longitude</i>	<i>Latitude</i>	<i>Longitude</i>	<i>Latitude</i>	
1	119.47938	-1.006175	119.476603	-1.01446	972,49
2	119.480246	-1.005457	119.48668	-1.010269	1029,19
3	119.505166	-1.014079	119.509432	-1.010986	651,79

2.5 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Kasoloang dibagi menjadi dua kategori yaitu terbangun dan non-terbangun yang terdiri dari 23 jenis (Gambar 5). Sebanyak 11 jenis lahan terbangun yang terdiri dari olahraga, perkantoran, pekarangan, pemakaman, permukiman, pendidikan, peribadatan, kesehatan, keamanan, jalan, jasa dan perdagangan, dan dengan luas total 91,098 Ha, sedangkan pada jenis lahan non terbangun terdiri dari hutan, kebun campuran, semak dan sungai luasan 1298,685 Ha. Luas Penggunaan lahan yang ada di Desa Kasoloang dapat dilihat pada Tabel 5.





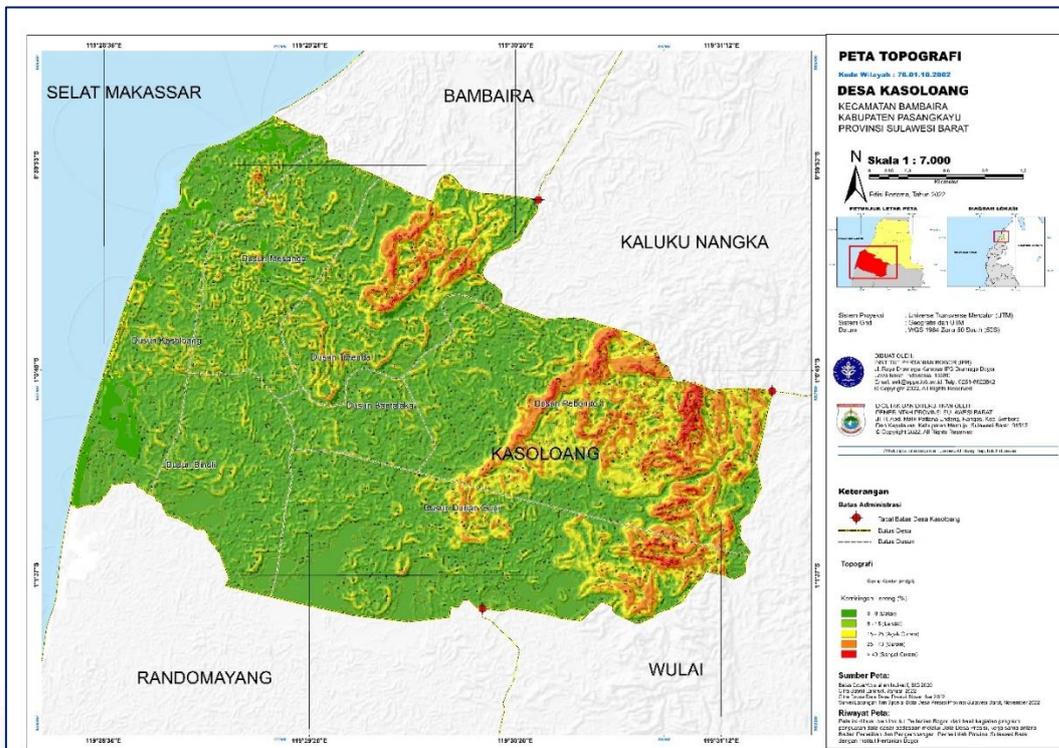
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Kasoloang

Tabel 5 Luas Penggunaan Lahan di Kasoloang

Jenis Penggunaan Lahan	Bantalaka	Binoli	Durian Guni	Kasoloang	Mesanga	Pebondo 1	Torenda	Total
Empang	-	-	-	11,328	-	-	0,779	12,107
Hutan	-	-	8,370	-	-	99,702	-	108,073
Jalan	0,714	1,616	2,582	1,479	0,907	0,769	1,357	9,424
Keamanan	0,003	0,002	-	-	0,001	0,002	0,002	0,010
Kebun Campuran	37,004	56,307	117,316	70,505	78,461	149,005	96,228	604,826
Kesehatan	0,002	0,005	-	0,004	0,015	0,005	-	0,031
Ladang	-	-	-	3,062	17,820	-	7,418	28,300
Olahraga	0,043	-	-	0,937	-	-	-	0,980
Pantai	-	-	-	5,694	-	-	-	5,694
Pekarangan	12,230	13,278	6,770	12,885	5,736	5,300	12,390	68,589
Pemukaman	-	0,053	0,258	0,143	-	0,065	-	0,520
Pemukiman	1,024	1,521	0,778	1,137	0,647	2,789	1,396	9,291
Pendidikan	0,092	0,026	0,008	-	0,314	0,331	-	0,771
Peribadatan	0,024	0,047	-	0,066	0,012	0,042	0,034	0,224
Perkantoran	-	-	-	-	-	-	0,056	0,056
Sawah	0,740	56,817	118,367	10,918	24,112	-	7,573	218,527
Semak	6,000	-	59,734	43,265	8,437	106,090	51,546	275,072
Sungai	-	-	-	6,075	5,012	-	15,089	26,175
Tambak	-	-	-	19,911	-	-	-	19,911
Unit Usaha	0,104	0,224	0,052	0,130	0,397	0,025	0,270	1,201
Total	57,979	129,895	314,236	187,538	141,872	364,124	194,138	1389,783

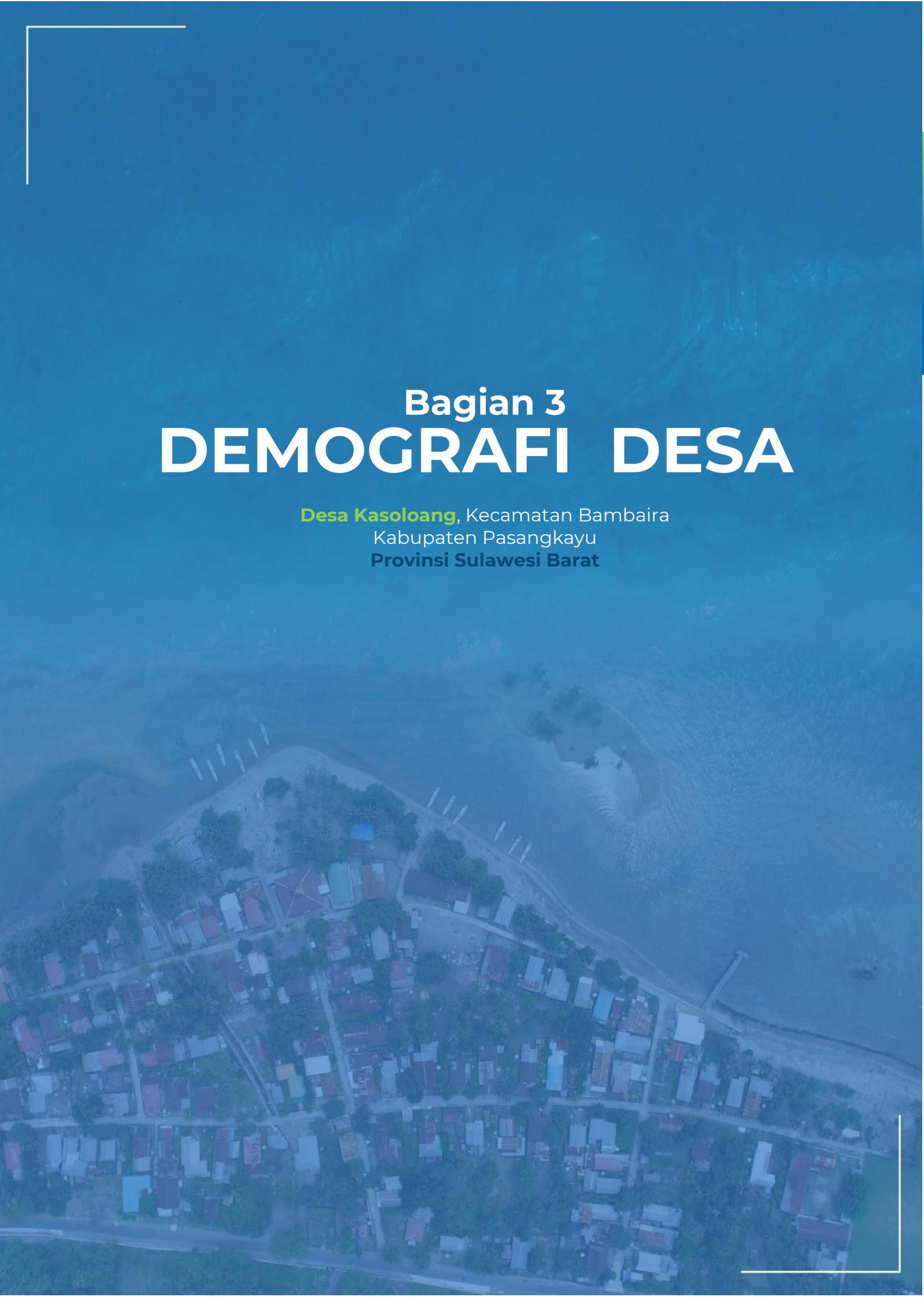
2.6 Peta Topografi

Peta Topografi Desa Kasoloang dibentuk menggunakan data *Digital Elevation Model* (DEM). Data ini diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang biasa dikenal dengan DEM Nasional (DEMNAS). Data DEMNAS memiliki resolusi spasial sebesar 8 meter. Pada peta topografi terdapat warna hijau yang menunjukkan daerah tersebut memiliki tingkat kemiringan sangat rendah yang tergolong dalam kategori datar, kategori ini berada pada kisaran kemiringan 0 – 8 mdpl. Kategori datar merupakan wilayah pemukiman, sedangkan daerah kategori curam merupakan dataran tinggi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkebun (Gambar 6). Wilayah desa Kasoloang sebelah timur yang berbatasan dengan Desa Kaluku Nangka Tengah merupakan daerah curam.



Gambar 6 Peta Topografi Desa Kasoloang



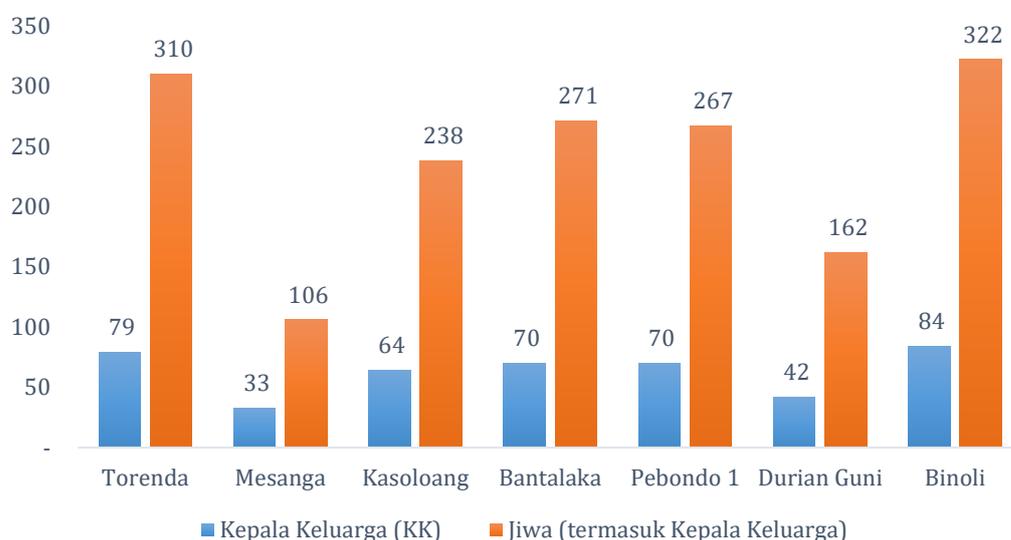


Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

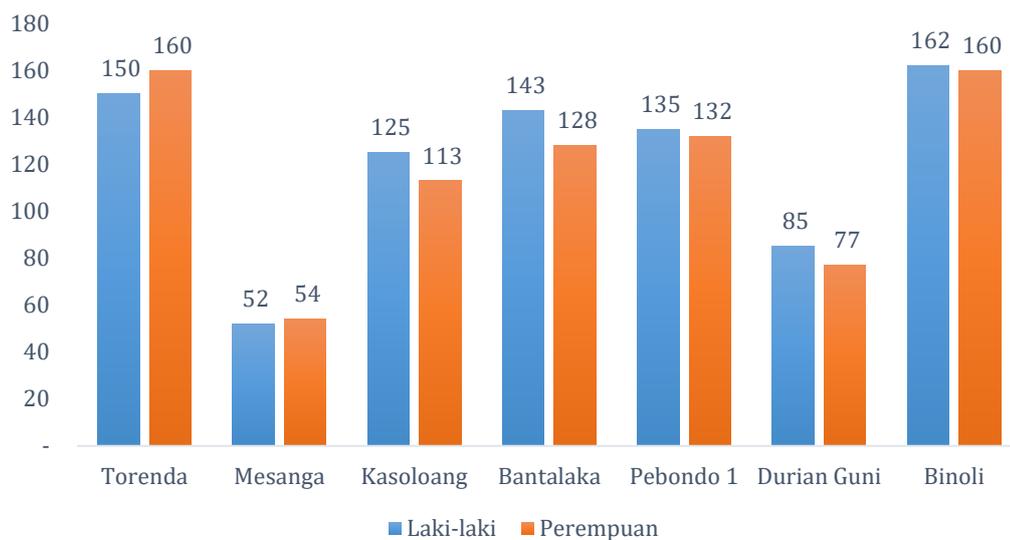
Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

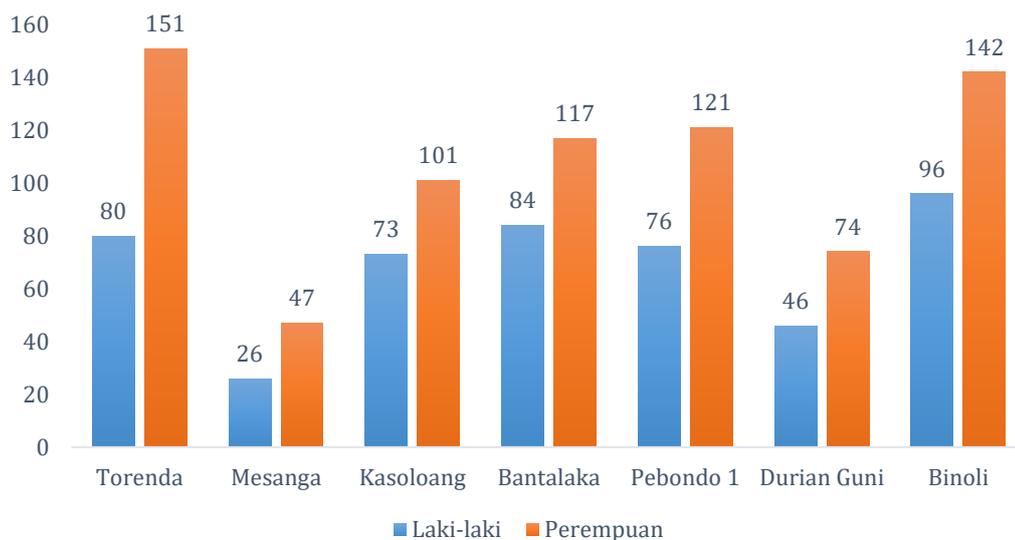
Jumlah penduduk di Desa Kasoloang terdapat 1676 jiwa, sedangkan untuk jumlah keluarga terdapat 442 keluarga. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 852 jiwa dan perempuan sebanyak 824 jiwa. Piramida penduduk Desa Kasoloang menggambarkan bahwa terdapat 1150 jiwa usia produktif, kemudian untuk usia non produktif sebanyak 526 jiwa. Penduduk yang memiliki KTP terdapat 1054 jiwa, kemudian untuk penduduk yang tidak memiliki KTP terdapat 622 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta lahir yaitu 1035 jiwa yang memiliki akta lahir dan 641 jiwa penduduk yang tidak memiliki akta lahir. Berikut ditampilkan data demografi Desa Kasoloang secara lebih lengkap:



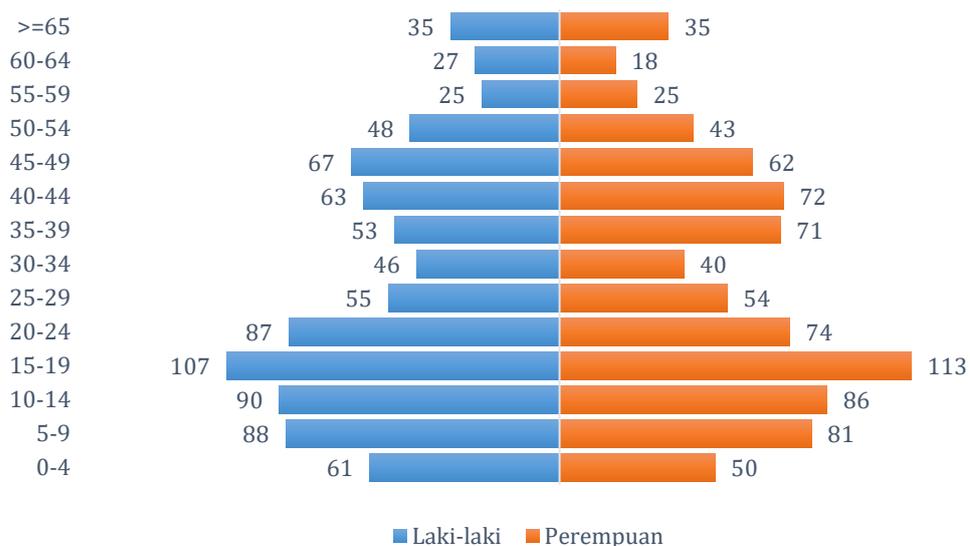
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Kasoloang



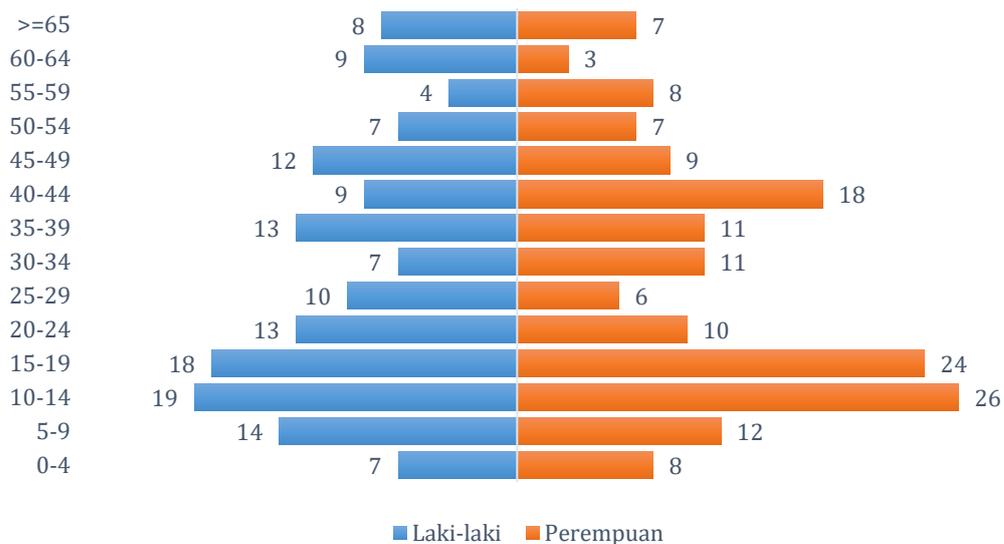
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kasoloang



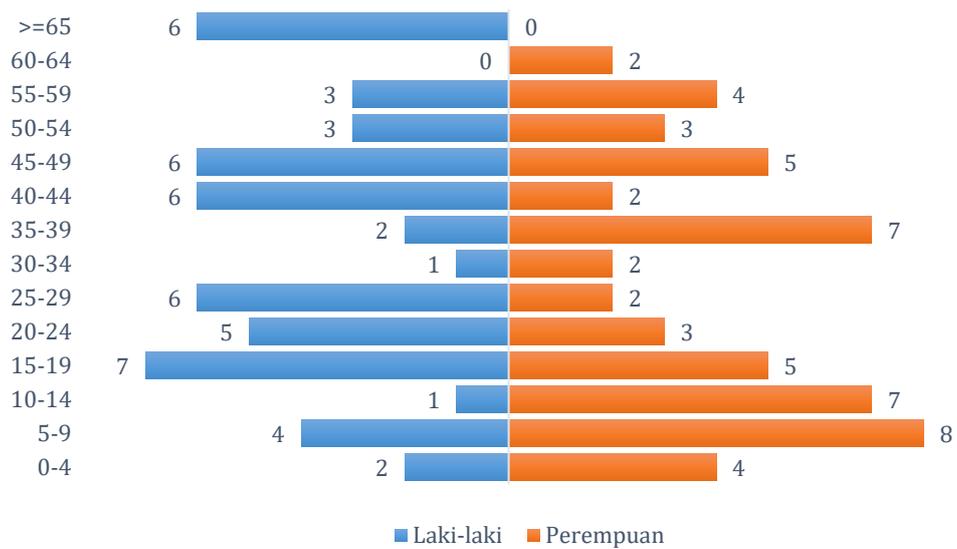
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Kasoloang



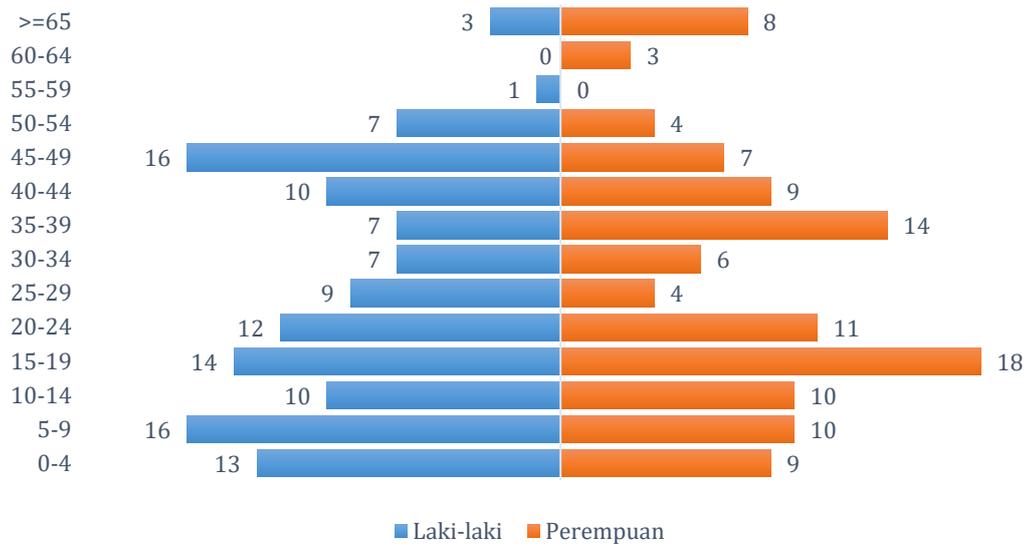
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Kasoloang



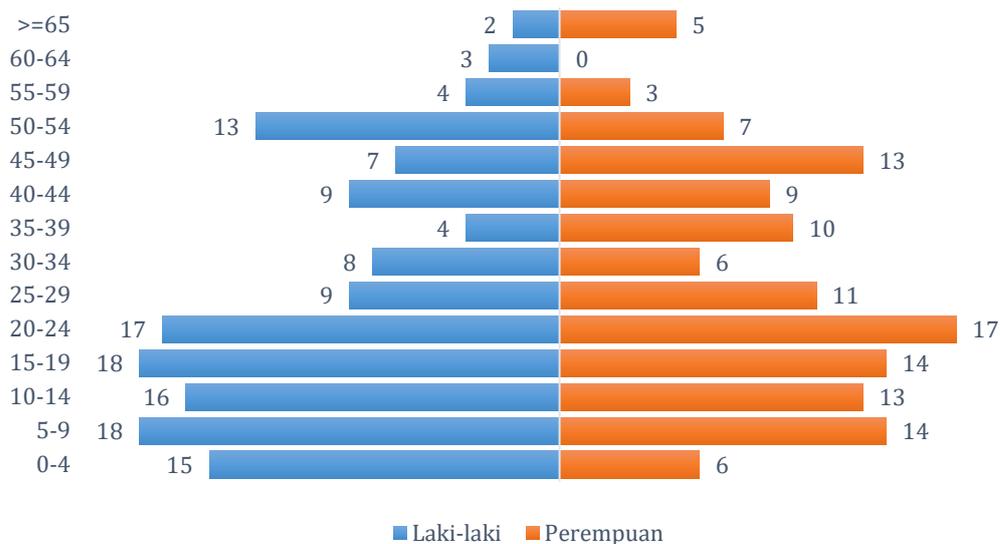
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Torenda



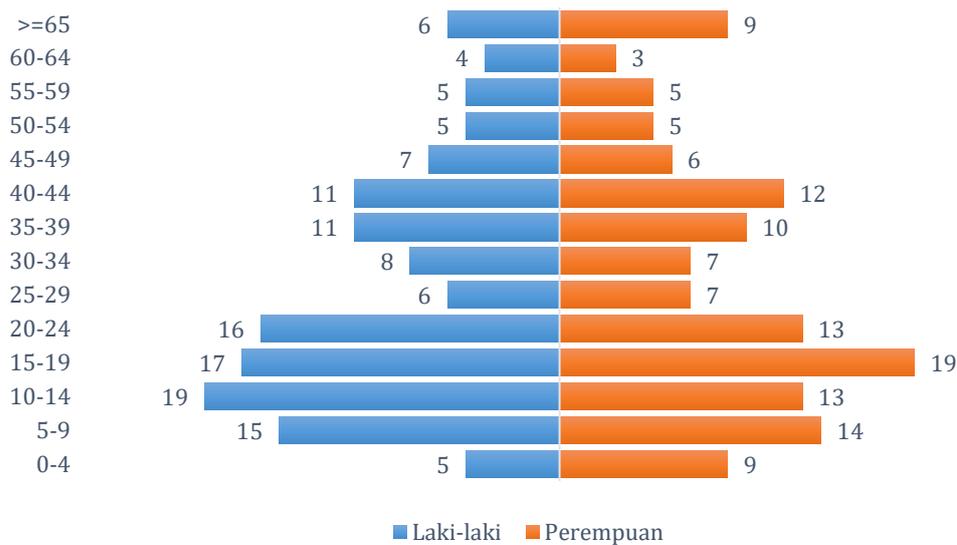
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Mesanga



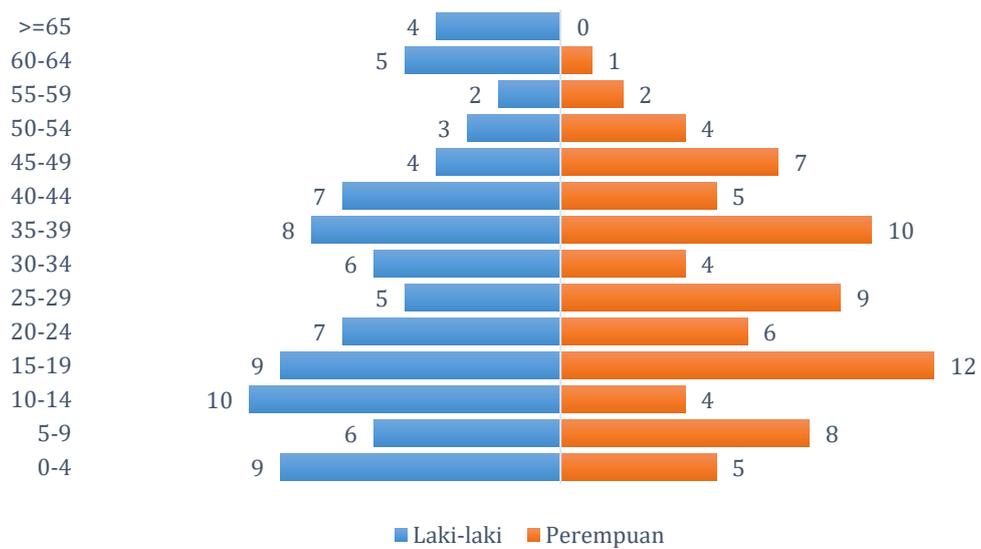
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Kasoloang



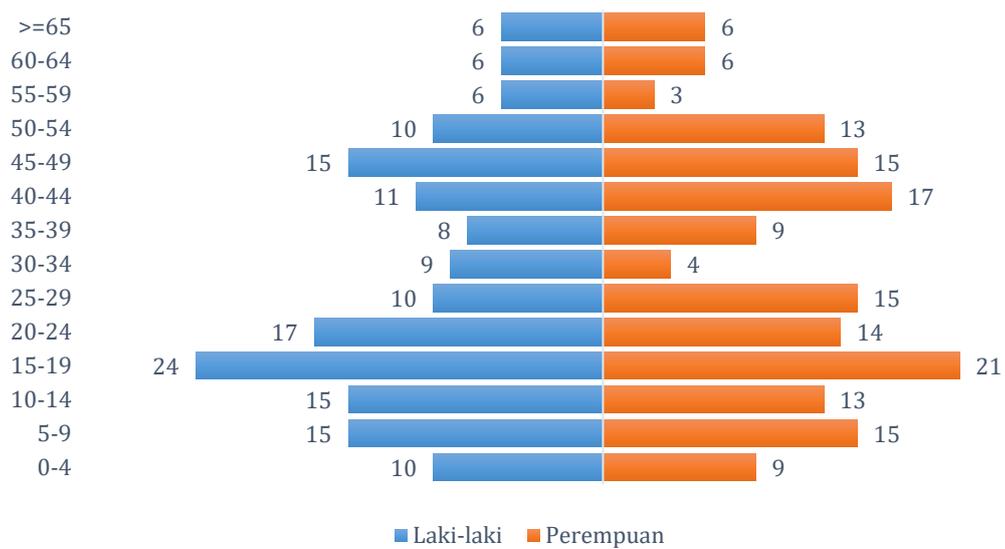
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Bantalaka



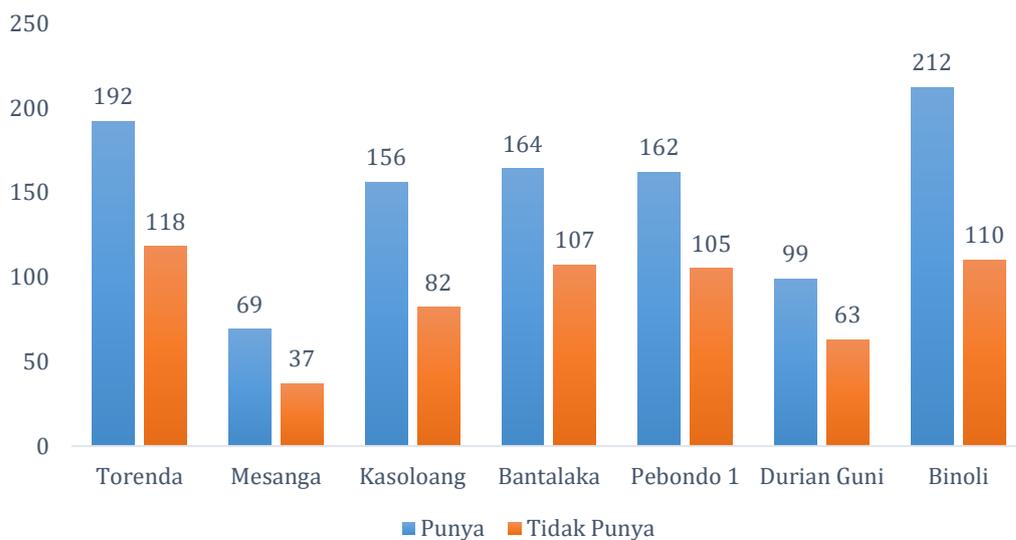
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Pebondo 1



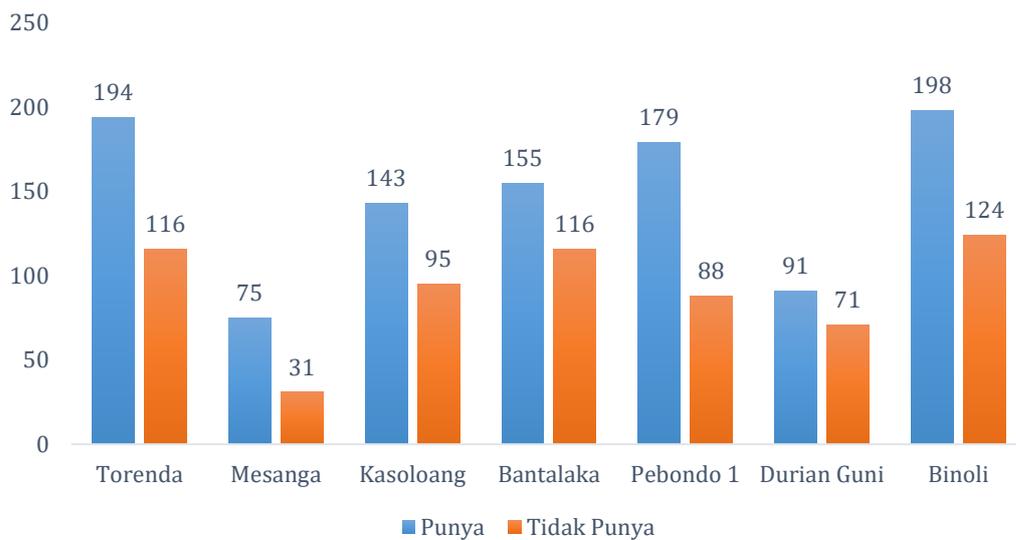
Gambar 16 Piramida Penduduk Dusun Durian Guni



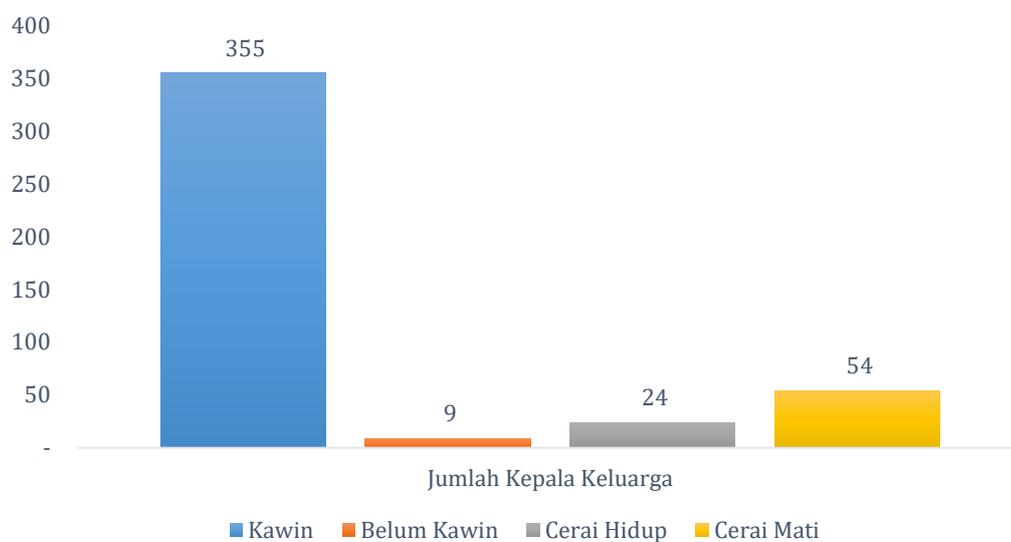
Gambar 17 Piramida Penduduk Dusun Binoli



Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Kasoloang



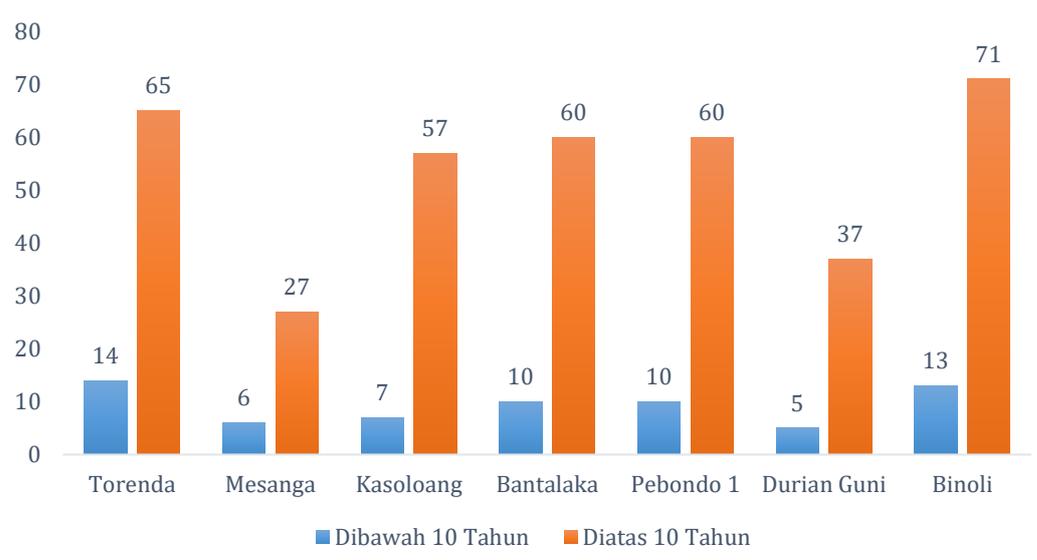
Gambar 19 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Kasoloang



Gambar 20 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Kasoloang

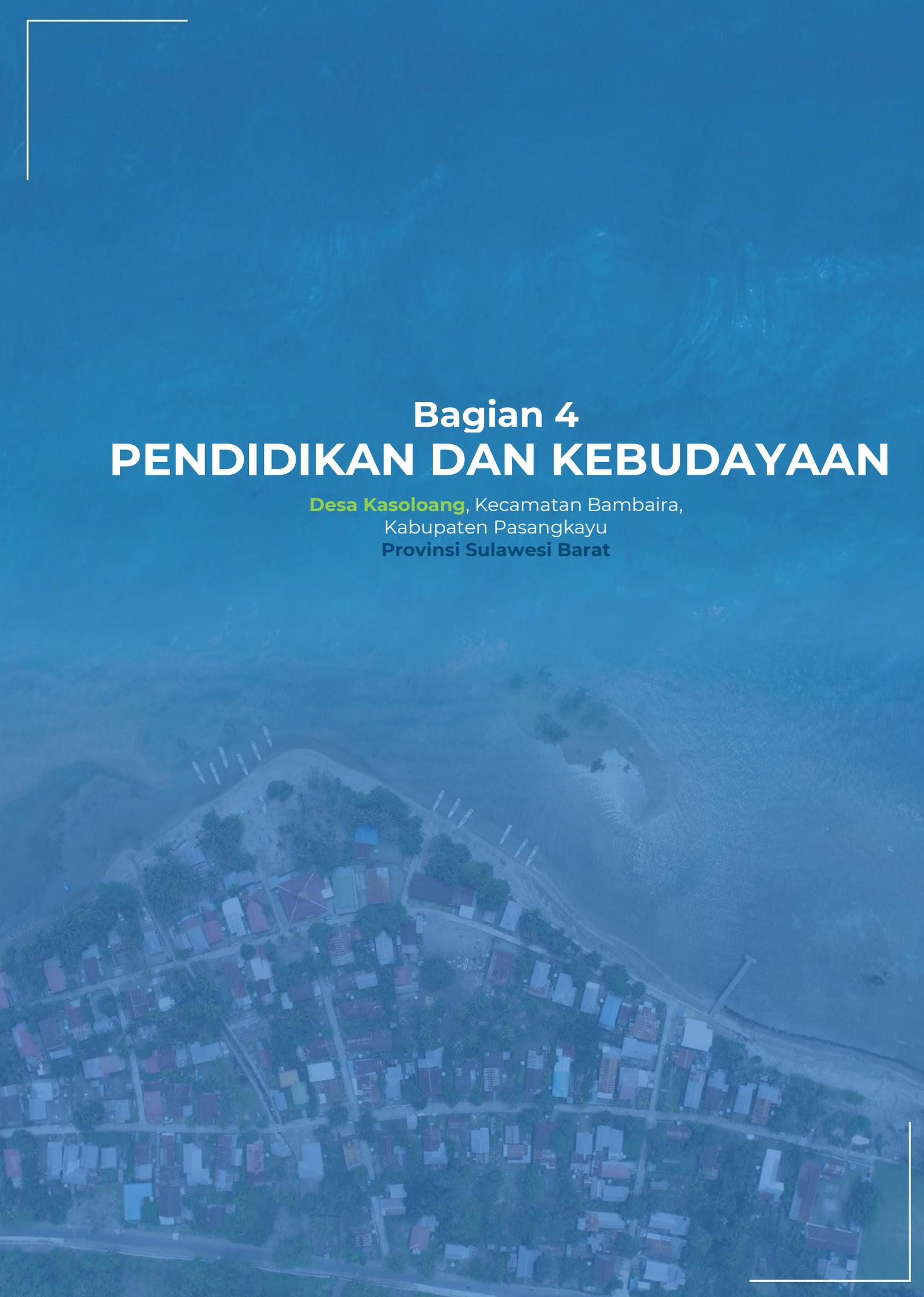
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Kasoloang

Dusun	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Torenda	66	1	4	8
Mesanga	26	1	2	4
Kasoloang	45	3	4	12
Bantalaka	60	0	3	7
Pebondo	54	0	5	11
Durian Guni	35	3	3	1
Binoli	69	1	3	11
Total	355	9	24	54



Gambar 21 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Kasoloang



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top left and bottom right corners, there are white L-shaped corner brackets.

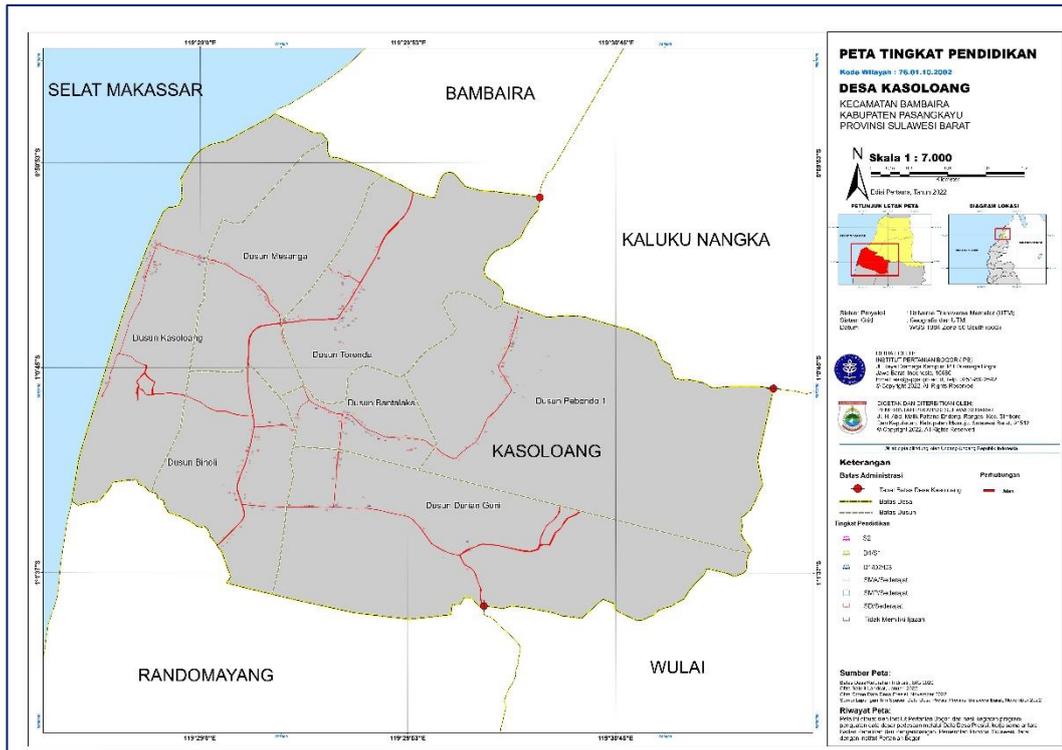
Bagian 4

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

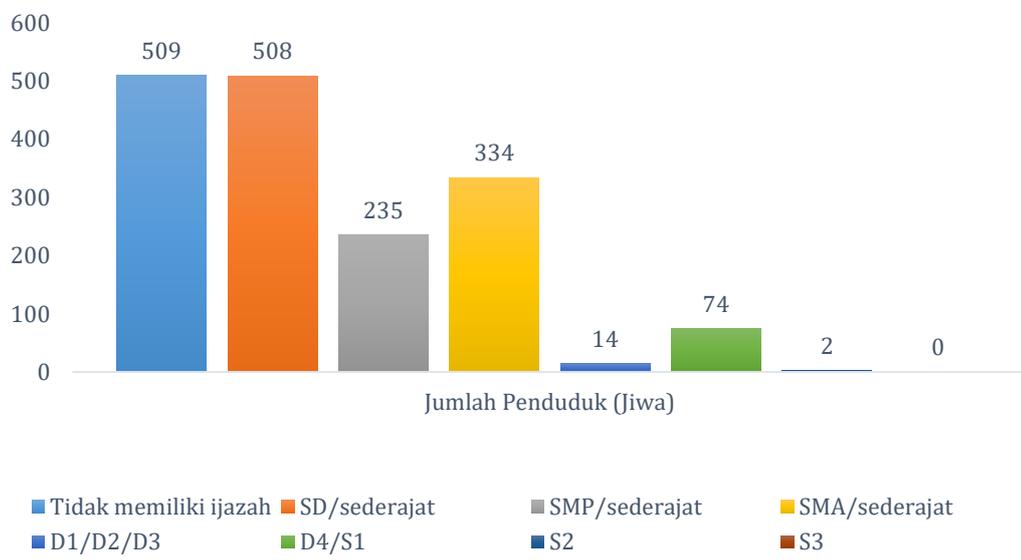
Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaيرا,
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kasoloang terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Jumlah penduduk di Desa Kasoloang yaitu 1676 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 509 jiwa (30,37 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 2 jiwa (0,12 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Kasoloang terdapat 508 jiwa (30,31 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/ Sederajat sebanyak 334 jiwa (19,93 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 235 jiwa (14,02 persen), ijazah D-4/ S-1 sebanyak 74 jiwa (4,42 persen) dan D-1/ D-2/ D-3 sebanyak 14 jiwa (0,84 persen). Terdapat 3 Agama yang dianut oleh penduduk di Desa Kasoloang yaitu mayoritas didominasi oleh Agama Islam sebanyak 167 jiwa, Kristen sebanyak 4 jiwa dan Konghucu 1 jiwa. Etnisitas di Desa Kasoloang didominasi oleh etnis Bugis sebanyak 810 jiwa. Dibandingkan dengan etnis Bugis terdapat juga etnis lainnya yang terdapat di Desa Kasoloang yaitu etnis Mandar sebanyak 520 jiwa, etnis Kaili sebanyak 321 jiwa, etnis Jawa 11 jiwa, dan etnis campuran 10 jiwa. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam keluarga terdapat 2 kategori yaitu Bahasa Indonesia sebanyak 1149 jiwa dan Bahasa Daerah sebanyak 524 jiwa. Secara lebih lengkap berikut hasil DDP untuk bagian Pendidikan dan Kebudayaan:



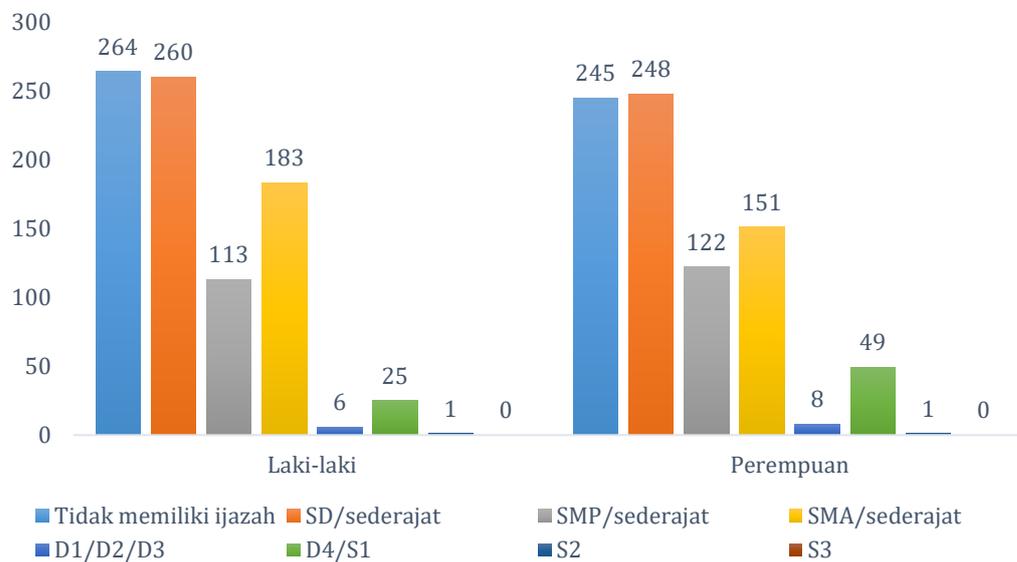
Gambar 22 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kasoloang



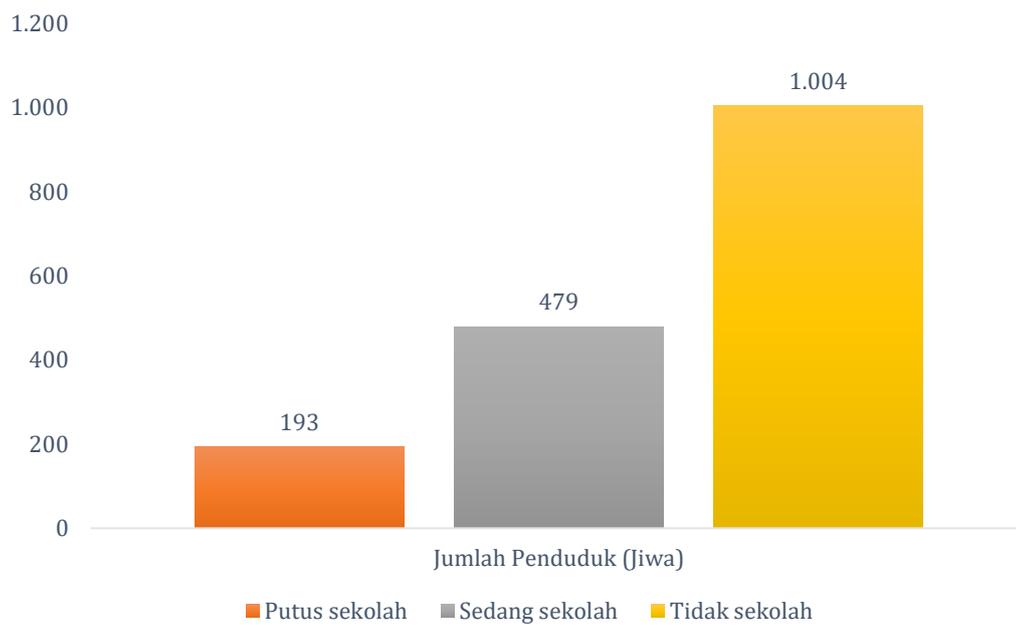
Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kasoloang

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kasoloang

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D-1/ D-2/ D-3	D-4/ S-1	S-2
Torenda	93	108	40	59	0	9	1
Mesanga	31	33	6	29	2	5	0
Kasoloang	85	69	26	50	2	6	0
Bantalaka	76	88	55	43	0	9	0
Pebondo	77	85	36	52	1	15	1
Durian Guni	66	33	24	29	1	9	0
Binoli	81	92	48	72	8	21	0
TOTAL	509	508	235	334	14	74	2



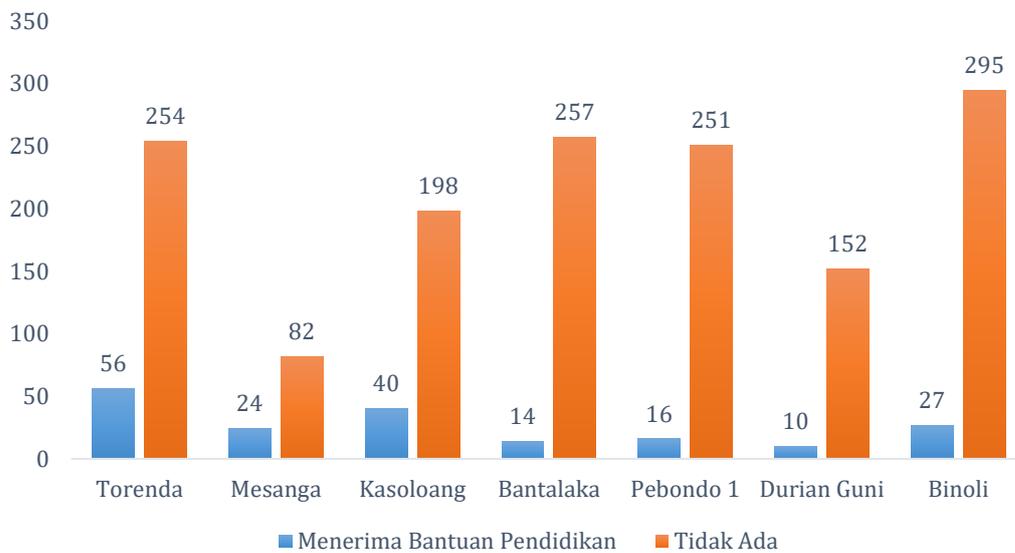
Gambar 24 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Kasoloang



Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Kasoloang

Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Kasoloang

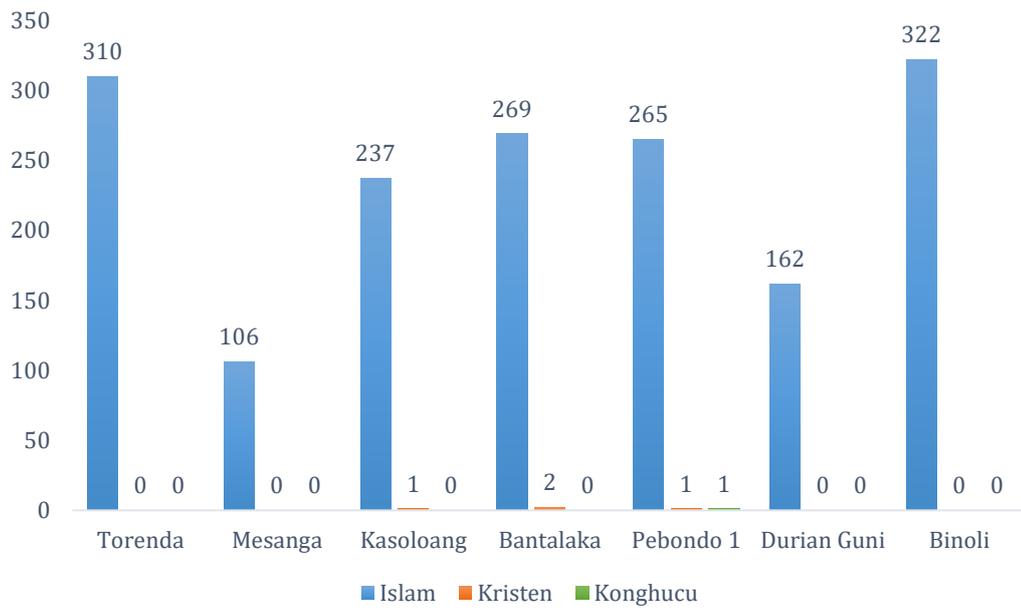
Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Torenda	10	95	205
Mesanga	8	28	70
Kasoloang	1	69	168
Bantalaka	0	75	196
Pebondo	64	81	122
Durian Guni	4	37	121
Binoli	106	94	122
TOTAL	193	479	1.004



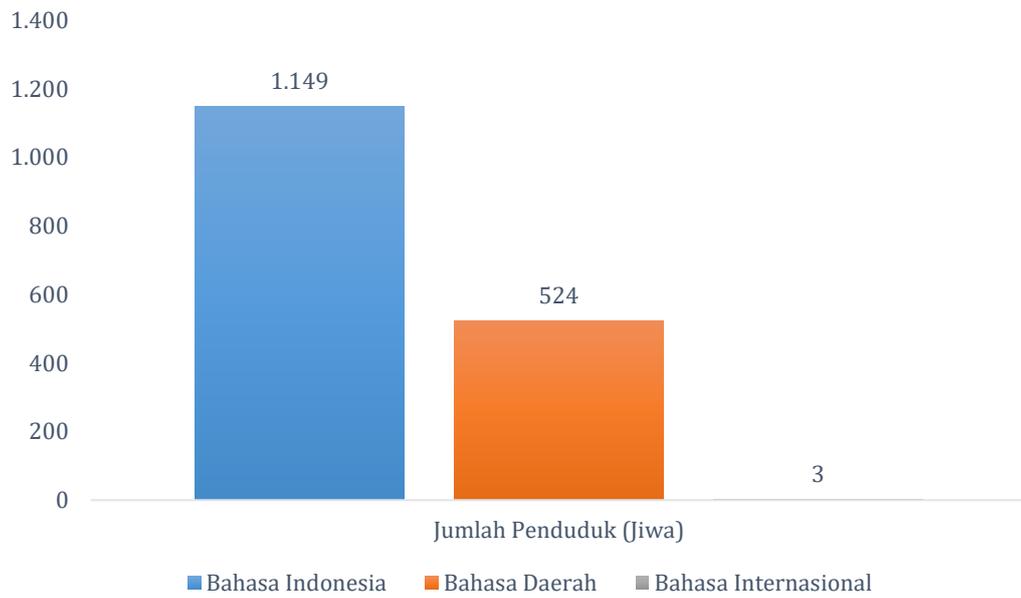
Gambar 26 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Kasoloang

Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Kasoloang

Etnis	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Mandar	64	19	19	124	255	18	21	520
Kaili	55	35	36	12	6	16	161	321
Bugis	189	52	182	134	5	119	129	810
Jawa	1	0	0	0	1	8	1	11
Palopo	0	0	1	0	0	0	0	1
Campuran	0	0	0	0	0	0	10	10
Toraja	0	0	0	0	0	1	0	1
Cina	0	0	0	1	0	0	0	1
Arab	1	0	0	0	0	0	0	1



Gambar 27 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Kasoloang



Gambar 28 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Kasoloang

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Kasoloang

Dusun	Kaili	Bugis	Mandar
Torenda	3	24	17
Mesanga	11	13	0
Kasoloang	0	118	2
Bantalaka	2	42	37
Pebondo	0	0	167
Durian Guni	0	25	0
Binoli	29	20	14
TOTAL	45	242	237



An aerial photograph of a coastal village, likely Kasoloang, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The water is visible to the right. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top left corner, there is a white L-shaped line graphic. In the bottom right corner, there is a white L-shaped line graphic.

Bagian 5

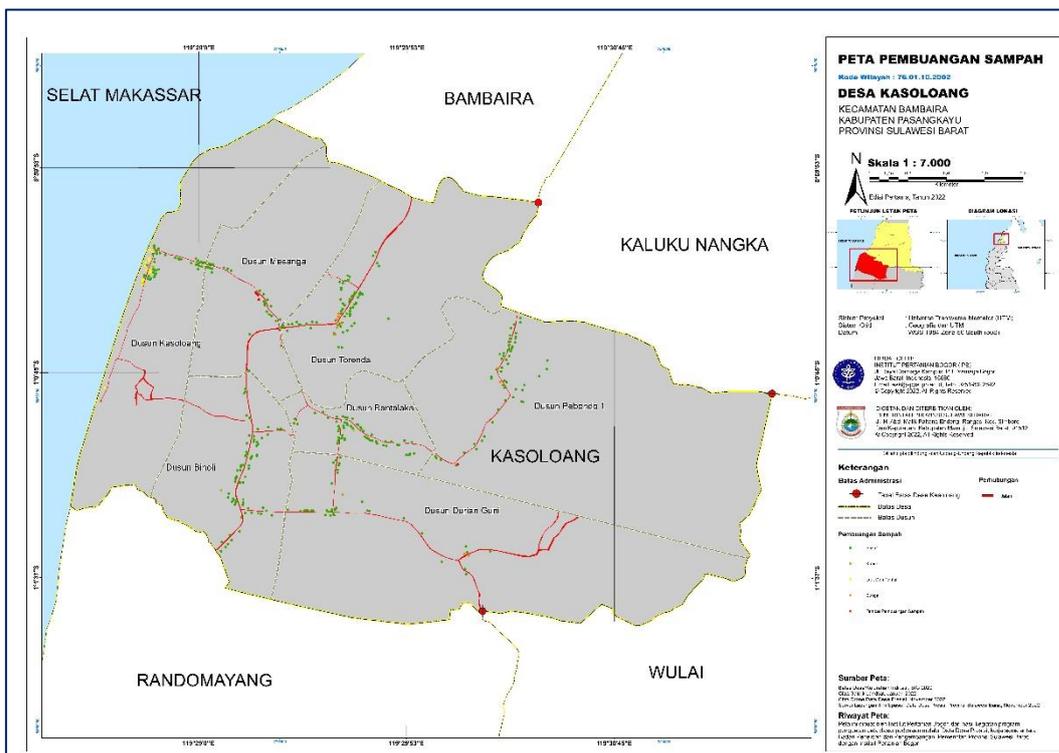
INFRASTRUKTUR DAN

LINGKUNGAN HIDUP

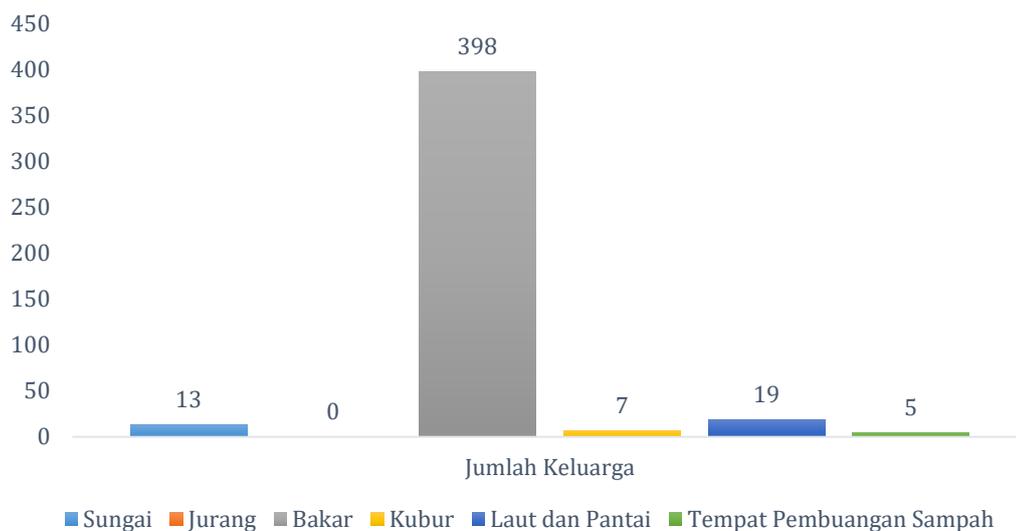
Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Tempat membuang sampah di Desa Kasoloang terbagi menjadi 6 kategori yaitu membuang sampah di sungai, membuang sampah di jurang, dibakar, dikubur, membuang sampah di laut dan pantai dan membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Di Desa Kasoloang didominasi oleh keluarga yang membuang sampah dengan cara di bakar yaitu sebanyak 398 keluarga. Kemudian terdapat 13 keluarga yang membuang sampah di sungai, 19 keluarga membuang sampah di laut dan pantai, 7 keluarga yang membuang sampah dengan cara di kubur, dan hanya 5 keluarga yang membuang sampah dengan Tempat pembuangan sampah. Sedangkan untuk kepemilikan HP mayoritas masyarakat Desa Kasoloang memiliki HP sebanyak 870 jiwa, yang tidak memiliki HP terdapat 806 jiwa. Akses pekarangan terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki pekarangan sebanyak 195 keluarga dan tidak memiliki pekarangan sebanyak 247 keluarga. Berikut secara lengkap Data Desa Presisi dari bidang Infrastruktur dan Lingkungan Hidup:



Gambar 27 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kasoloang



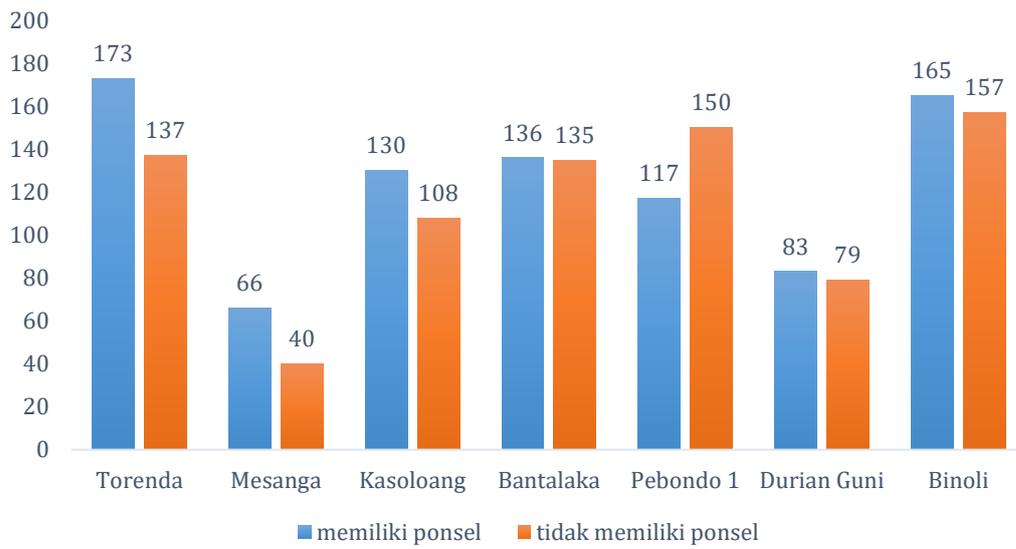
Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kasoloang

Tabel 8 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kasoloang

Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Torenda	8	0	71	0	0	0
Mesanga	0	0	29	0	0	4
Kasoloang	0	0	43	3	18	0
Bantalaka	0	0	69	1	0	0
Pebondo 1	2	0	66	1	0	1
Durian Guni	3	0	38	0	1	0
Binoli	0	0	82	2	0	0
Total	13	0	398	7	19	5

Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Kasoloang

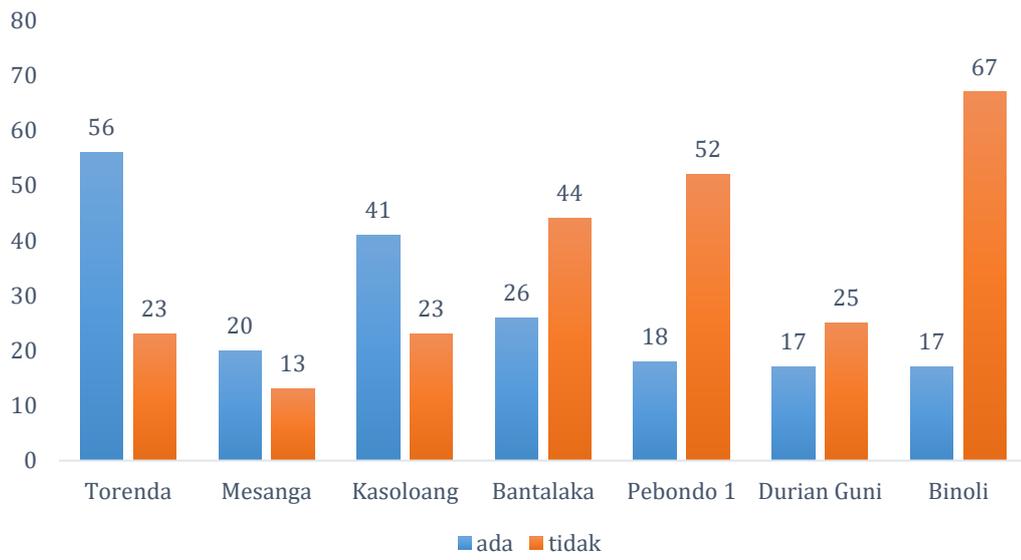
Dusun	Rumah/ Kontrakan/ Vila (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/ Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Torenda	2	0	14	15
Mesanga	0	0	0	2
Kasoloang	39	0	0	0
Bantalaka	46	1	3	0
Pebondo 1	2	0	2	4
Durian Guni	1	0	0	0
Binoli	14	1	2	1
TOTAL	104	2	21	22



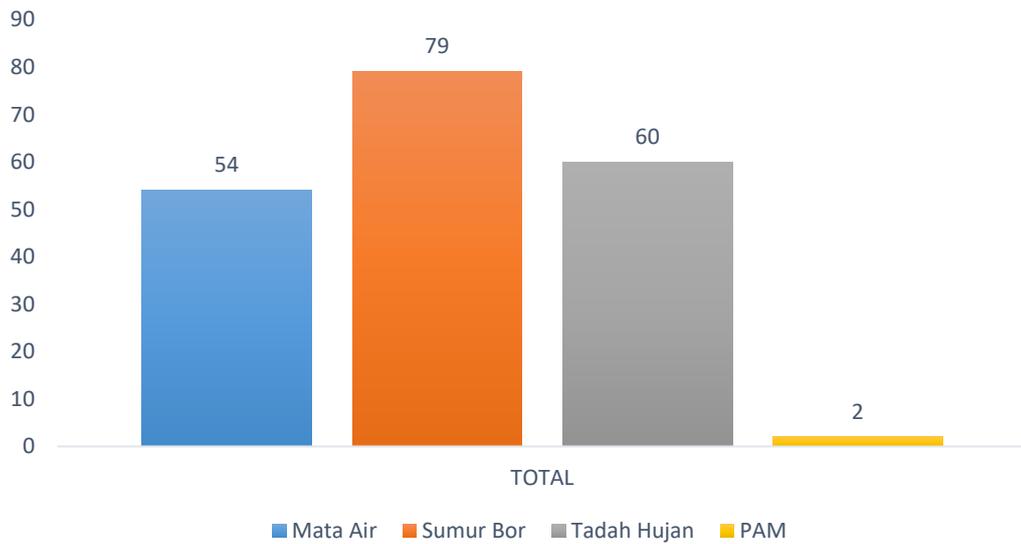
Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Kasoloang



Gambar 30 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Kasoloang



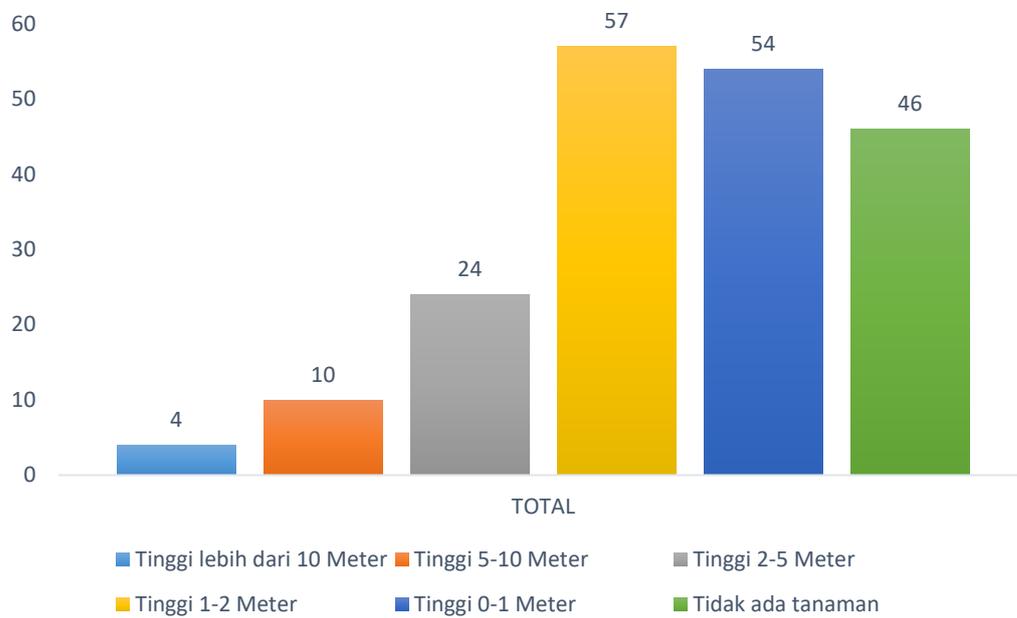
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Kasoloang



Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Kasoloang

Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Kasoloang

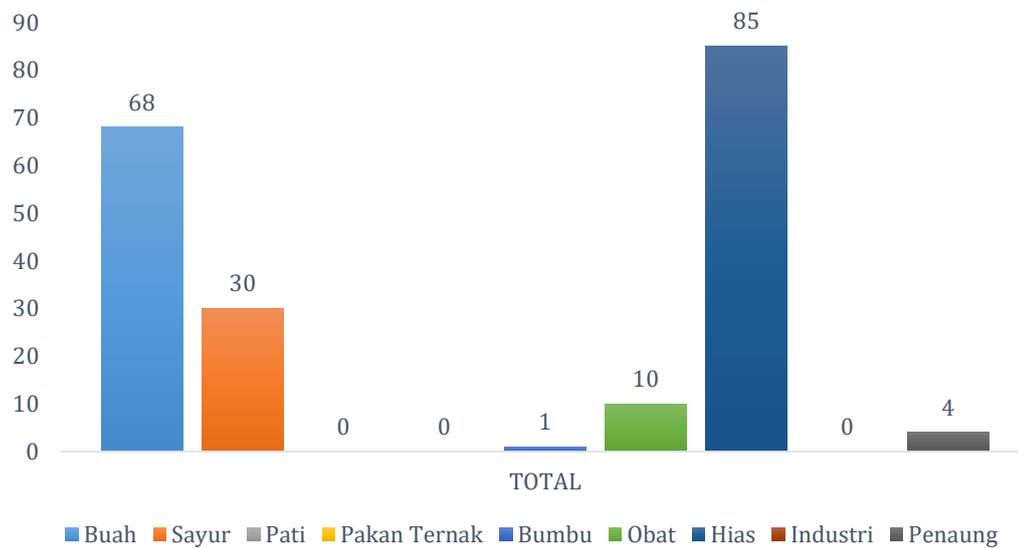
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Torenda	10	25	21	0
Mesanga	0	1	17	2
Kasoloang	35	5	1	0
Bantalaka	3	19	4	0
Pebondo 1	4	13	1	0
Durian Guni	1	2	14	0
Binoli	1	14	2	0
TOTAL	54	79	60	2



Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Kasoloang

Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Kasoloang

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Torenda	0	0	2	16	22	16
Mesanga	1	0	0	0	17	2
Kasoloang	0	0	0	16	5	20
Bantalaka	0	5	8	9	1	3
Pebondo 1	0	0	1	9	7	1
Durian Guni	3	3	5	5	0	1
Binoli	0	2	8	2	2	3
TOTAL	4	10	24	57	54	46



Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Kasoloang

Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Kasoloang

Jenis Tanaman	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Buah	15	7	1	19	13	9	4	68
Sayur	6	6	5	9	3	1	0	30
Pati	0	0	0	0	0	0	0	0
Pakan Ternak	0	0	0	0	0	0	0	0
Bumbu	1	0	0	0	0	0	0	1
Obat	0	8	0	0	0	0	2	10
Hias	35	17	16	1	2	6	8	85
Industri	0	0	0	0	0	0	0	0
Penaung	0	0	0	0	0	1	3	4



An aerial photograph of a coastal village, likely Kasoloang, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is visible in the upper right and lower right portions of the frame. The overall tone is a deep, muted blue.

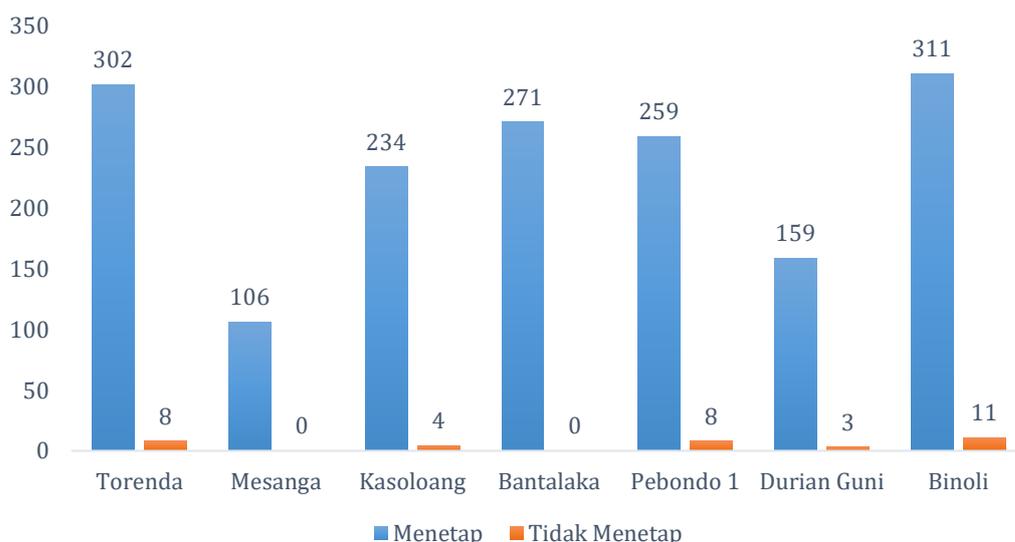
Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

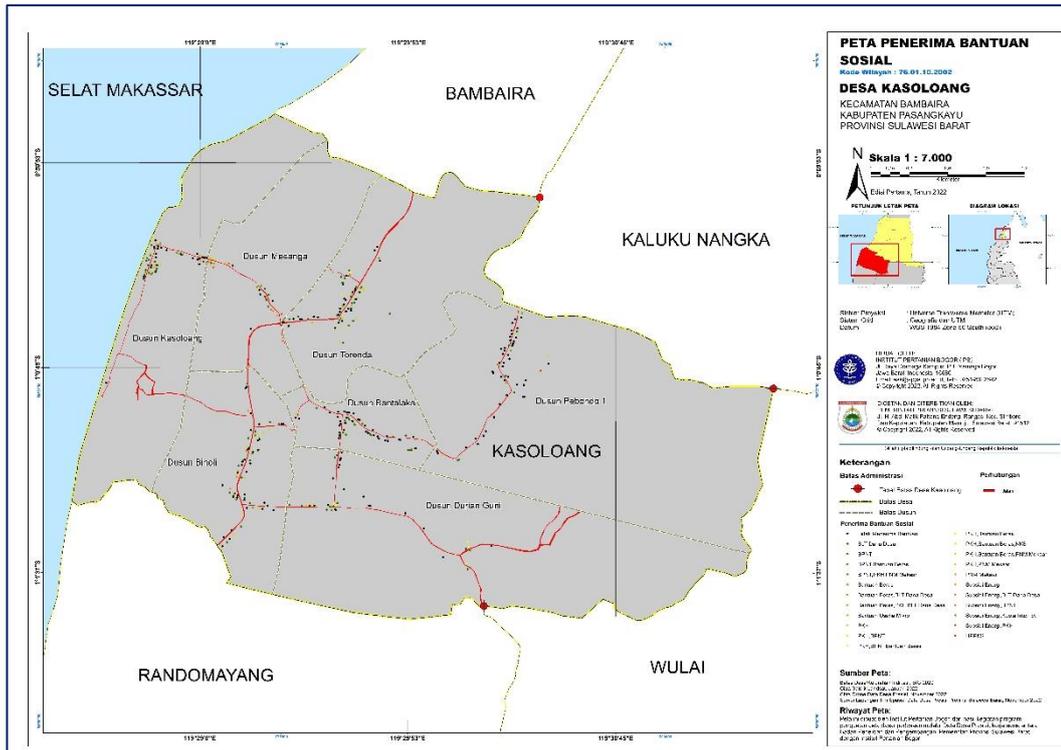
Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Kasoloang terbagi dalam 8 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, Kelompok Pengajian, Partai Politik, Karang Taruna, Kelompok Olahraga/Hobi, Kegiatan gotong royong dan musdes/musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Kasoloang yakni sebanyak 1676 jiwa. Adapun untuk jumlah penduduk yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Kasoloang sebanyak 39 jiwa. Pada kategori keikutsertaan Kelompok Nelayan/Budidaya yakni sebanyak 12 jiwa. Keikutsertaan pada kelompok pengajian terdapat 10 jiwa. Sisi lain, pada kategori kegiatan gotong royong sebanyak 7 jiwa. Pada kategori Kelompok Olahraga/Hobi terdapat sebanyak 4 jiwa. Adapun kategori partai politik, karang taruna, Musdes/Musdus hanya terdapat 1 jiwa. Kemudian untuk penduduk yang tinggal menetap terdapat sebanyak 1642 jiwa dan yang tinggal tidak menetap terdapat 34 jiwa. Dari 1676 jiwa penduduk Desa Kasoloang hanya terdapat 5 jiwa yang pernah menjadi korban kejahatan, sedangkan yang tidak pernah mengalami kejahatan terdapat 1671 jiwa. Berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Kasoloang, sebanyak 17 jiwa penyandang disabilitas fisik, 16 jiwa penyandang disabilitas mental, 2 jiwa penyandang disabilitas intelektual dan 3 jiwa penyandang disabilitas sensorik. Secara lengkap, berikut adalah Data Desa Presisi terkait bidang Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM:



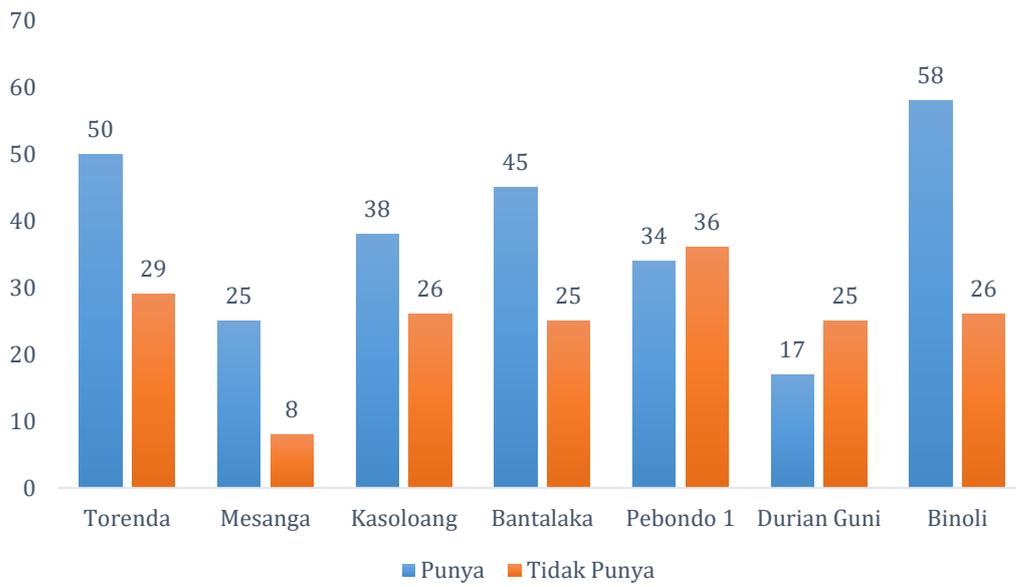
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Kasoloang



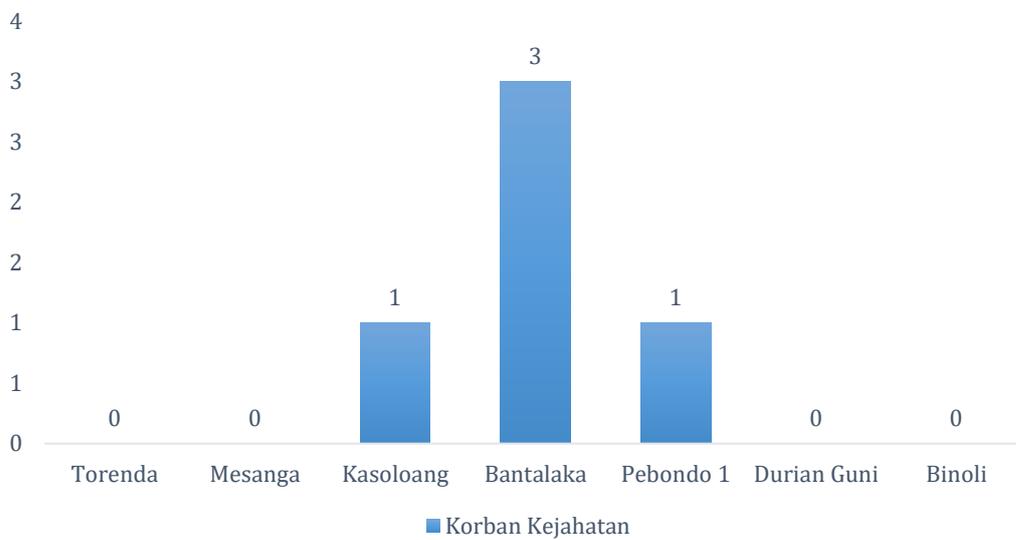
Gambar 35 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa

Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Kasoloang

Bantuan Sosial	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
BPNT	10	2	6	8	2	9	6	43
Bantuan Beras	7	3	3	3	5	9	4	34
KKS	0	0	0	1	0	0	0	1
PKH	15	8	14	5	4	8	14	68
UPPKS	0	0	0	0	1	0	0	1
PNM Mekaar	0	0	9	0	0	0	0	9
KUR	0	0	0	0	0	0	0	0
Kuota Internet	0	3	0	0	0	0	0	3
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	1	14	0	0	1	0	5	21
Bantuan Usaha Mikro	3	1	0	0	0	0	0	4
BLT Dana Desa	17	7	14	12	8	11	13	82



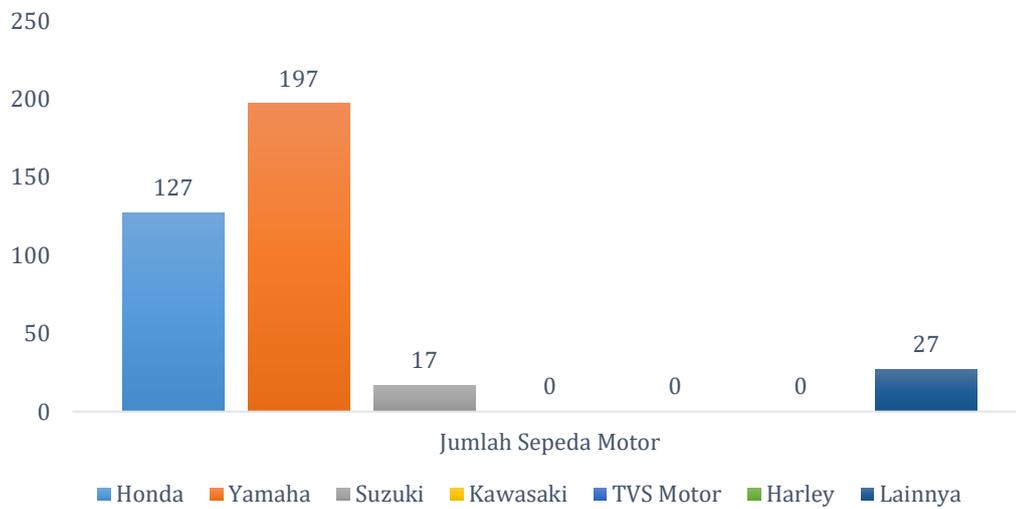
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Kasoloang



Gambar 37 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Kasoloang

Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Kasoloang

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Torenda	11	0	31	25	6	3	0	0	0	0	0	0
Mesanga	3	0	22	4	0	1	2	0	0	0	0	0
Kasoloang	8	0	28	15	1	0	8	0	0	0	0	2
Bantalaka	10	0	37	20	3	2	0	1	0	0	0	0
Pebondo 1	8	0	35	13	4	1	0	0	1	1	0	0
Durian Guni	5	0	24	12	4	0	0	0	0	0	0	0
Binoli	6	1	59	11	7	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL	51	1	236	100	25	7	10	1	1	1	0	2



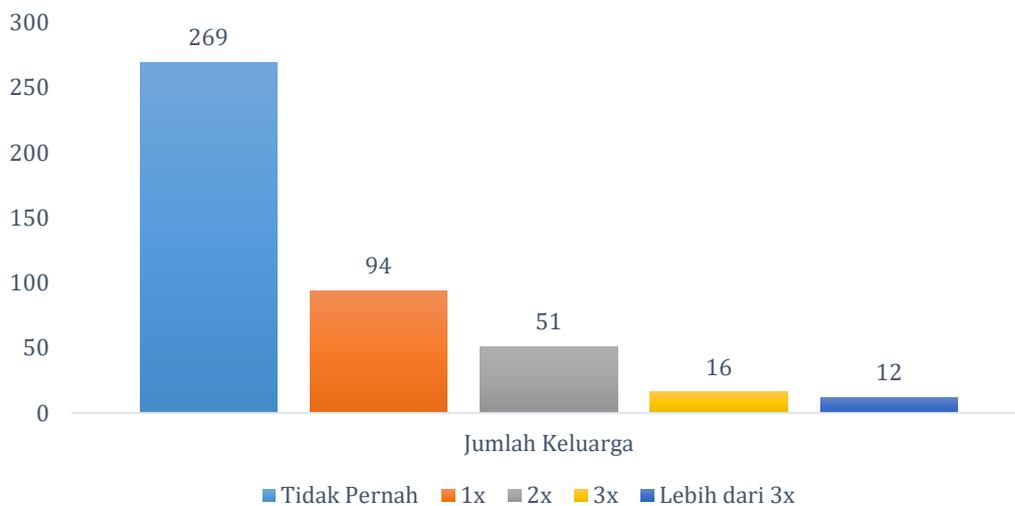
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Kasoloang

Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Kasoloang

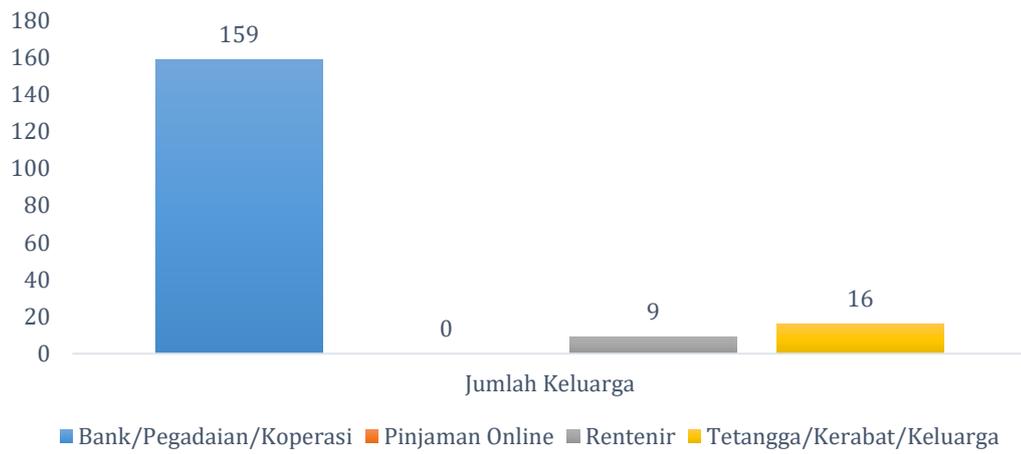
Dusun	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	Lainnya
Torenda	24	34	7	0	0
Mesanga	6	20	1	0	0
Kasoloang	22	26	1	0	0
Bantalaka	20	24	0	0	0
Pebondo 1	18	31	1	0	0
Durian Guni	9	24	2	0	0
Binoli	28	38	5	0	0

Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Kasoloang

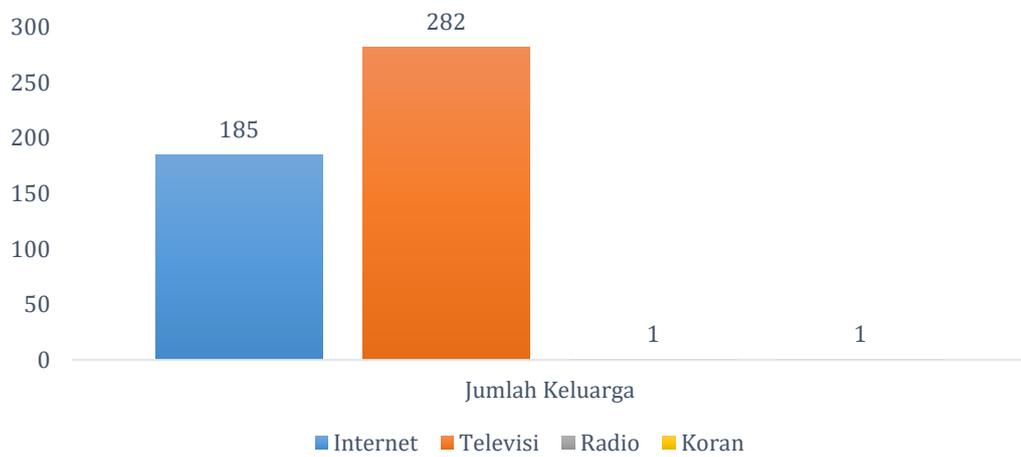
Partisipasi Organisasi	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
LSM/NGO	0	0	0	0	0	0	0	0
Kelompok Tani	5	1	1	19	2	6	5	39
Kelompok Buruh	1	2	7	0	0	1	1	12
Ormas/Ormas Keagamaan	0	0	0	0	0	0	0	0
Koperasi/BUMDES	0	0	0	0	0	0	0	0
Kelompok Pengajian	0	0	0	0	0	0	0	0
Karang Taruna	5	0	1	0	4	0	0	10
Kelompok Olahraga/Hobi	1	0	0	0	0	0	0	1
Kegiatan Gotong Royong	1	0	0	0	0	0	0	1
Siskamling	3	0	1	0	0	0	0	4
Musdes/Musdus	4	0	1	0	0	2	0	7
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	0	0	0	0



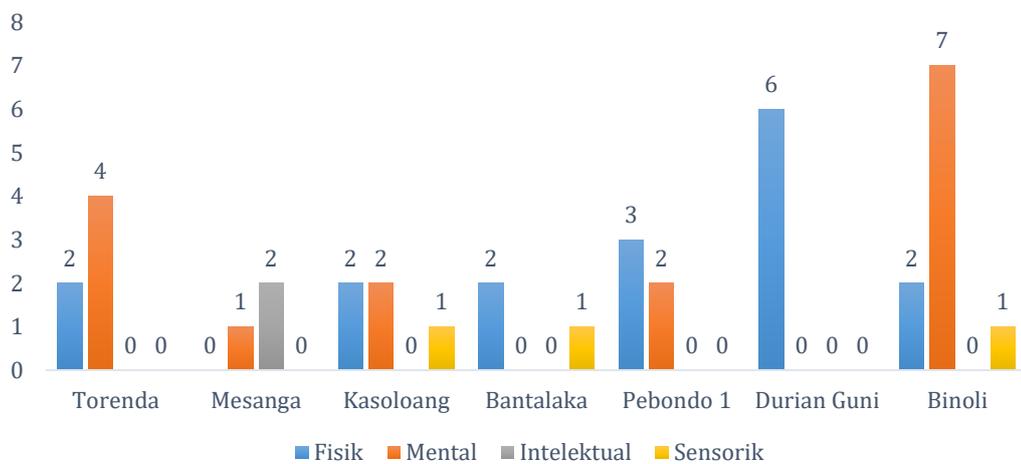
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Kasoloang



Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Kasoloang



Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Kasoloang



Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Kasoloang

An aerial photograph of a coastal village, likely Kasoloang, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The water is visible to the right. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. A white L-shaped line is visible in the top-left and bottom-right corners of the page.

Bagian 7

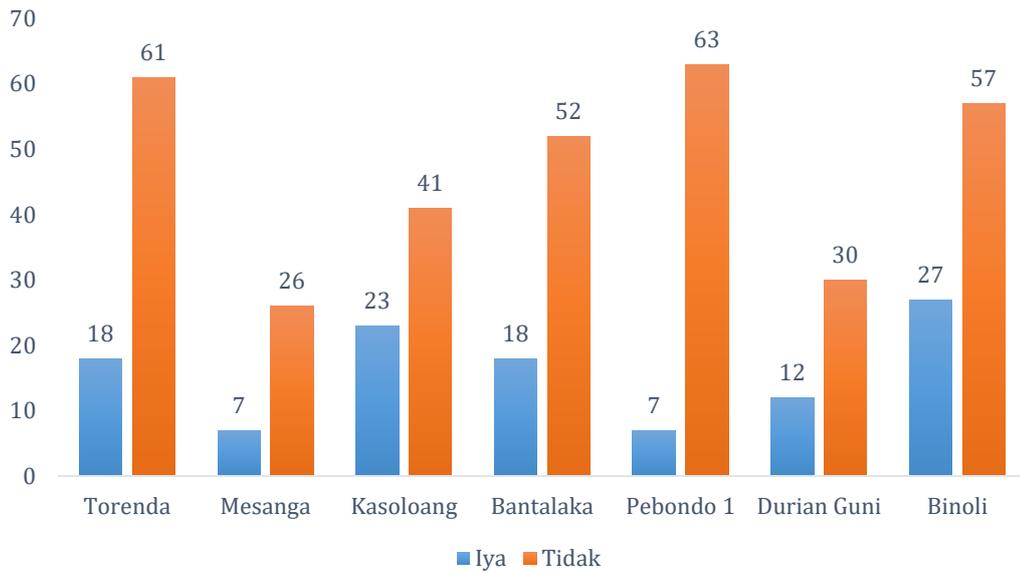
KESEHATAN, PEKERJAAN

DAN JAMINAN SOSIAL

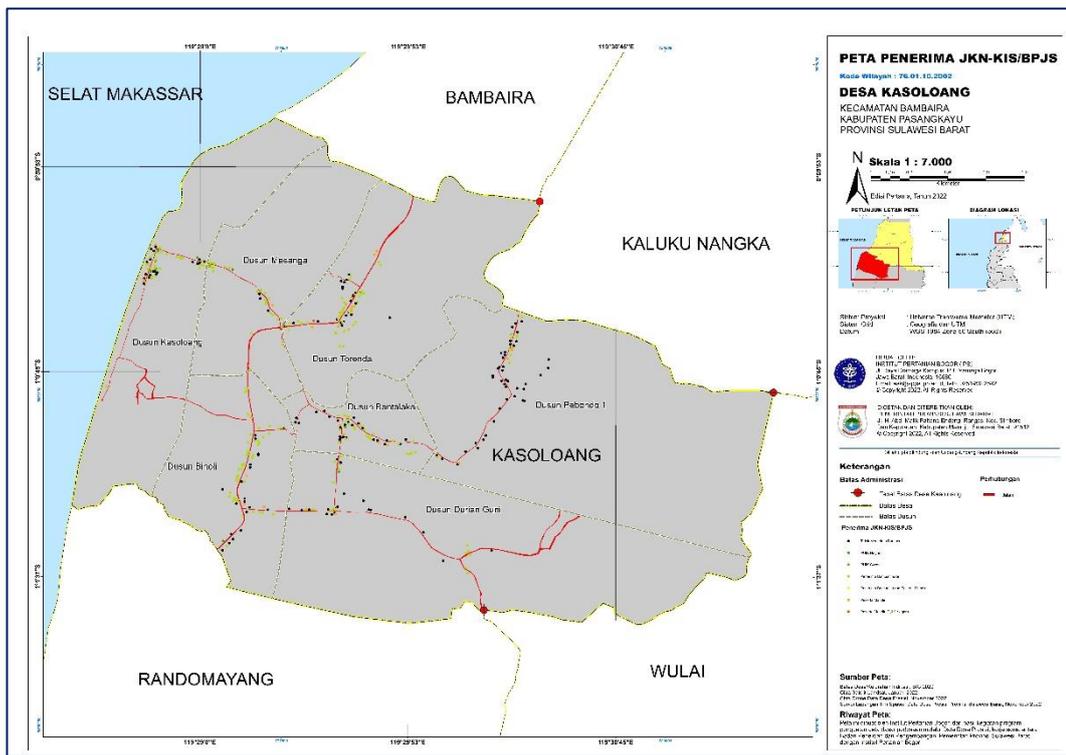
Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaïra, Kabupaten
Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Total penduduk di Desa Kasoloang terdapat 1676 jiwa, dari total penduduk tersebut penduduk Desa Kasoloang mayoritas pekerjaan utama sebagai petani/peternak yaitu sebanyak 274 jiwa. Kemudian terdapat 115 jiwa yang bekerja menjadi asisten rumah tangga. Pekerja/Karyawan Swasta dan pekerjaan serabutan memiliki jumlah jiwa yang sama dengan 44 jiwa. Guru/pendidik terdapat sebanyak 31 jiwa. Sedangkan penduduk yang bekerja sebagai pedagang terdapat sebanyak 16 jiwa. Pekerjaan utama sebagai Pegawai Lembaga Negara terdapat sebanyak 14 jiwa. Selain itu, yang bekerja sebagai Buruh pabrik terdapat sebanyak 12 jiwa. Sedangkan untuk pekerjaan utama lainnya relatif memiliki jumlah yang kecil. Status pekerjaan di Desa Kasoloang didominasi oleh penduduk yang status pekerjaannya sebagai tidak bekerja sebanyak 523 jiwa. Diikuti oleh penduduk yang status pekerjaannya sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 345 jiwa. Penduduk yang mengurus rumah tangga terdapat sebanyak 223 jiwa. Sedangkan penduduk yang status pekerjaannya sebagai pekerja harian lepas sebanyak 283 dan 241 jiwa penduduk status pekerjaannya berusaha sendiri. Kemudian, untuk status pekerjaan yang lain jumlahnya relatif kecil. Pekerjaan sampingan di Desa Kasoloang didominasi oleh penduduk yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 1384 jiwa. Namun pekerjaan sampingan terbanyak yaitu penduduk yang bekerja sebagai buruh harian lepas sebanyak 98 jiwa. Penduduk yang bekerja sampingan berdagang sebanyak 79 jiwa. Sedangkan penduduk yang pekerjaan sampingan lainnya sebanyak 57 jiwa. Buruh tani sebanyak 20 jiwa, dan usaha tani sebanyak 28 jiwa dan kategori pekerjaan sampingan lainnya relatif kecil jumlahnya. Sedangkan untuk pekerjaan nelayan, terdapat 18 jiwa yang terbagi menjadi 6 jiwa nelayan tangkap dan 11 nelayan budidaya pesisir. Penduduk Desa Kasoloang yang ikut serta dalam program JKN/KIS terdapat 739 jiwa penerima bantuan iuran, 145 jiwa peserta mandiri, 35 jiwa PUIK Negara, dan 7 jiwa PUIK Swasta. Jumlah penduduk berdasarkan penyakit berat yang di derita yaitu sebanyak 43 jiwa menderita Asam urat, 14 jiwa menderita Hipertensi, 66 jiwa menderita penyakit lainnya, 26 jiwa menderita Lambung, 8 jiwa menderita Stroke, 5 jiwa menderita penyakit jantung, 14 jiwa menderita diabetes, 4 jiwa menderita paru-paru, 5 jiwa menderita asma dan 4 jiwa menderita ginjal. Berdasarkan pengguna KB di Desa Kasoloang terdapat 112 keluarga menggunakan KB dan 330 tidak menggunakan KB. Berikut adalah grafik dan tabel data lebih lengkapnya:



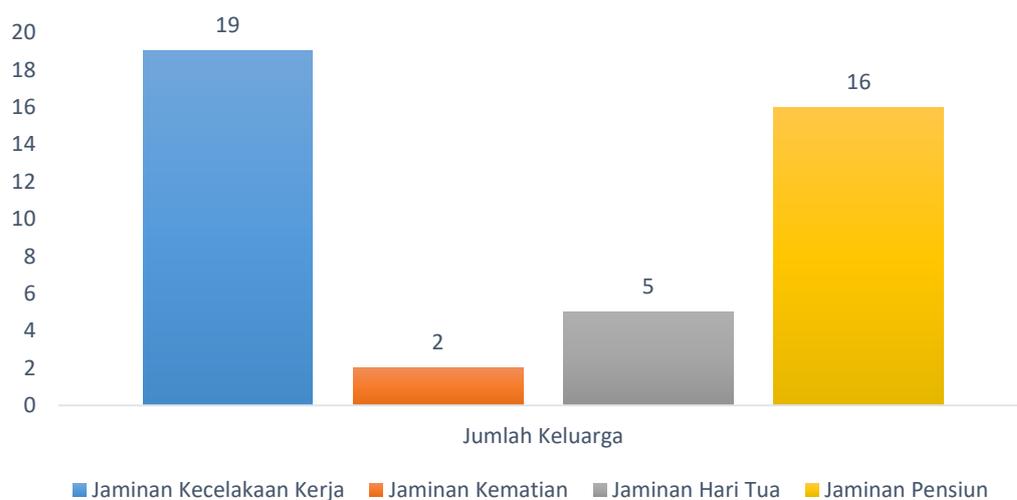
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Kasoloang



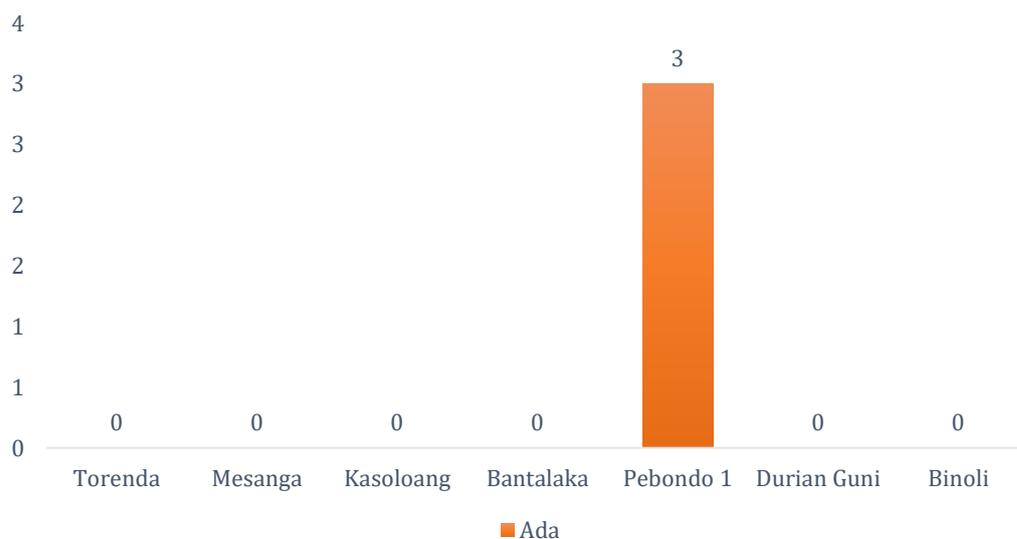
Gambar 44 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Kasoloang

Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Kasoloang

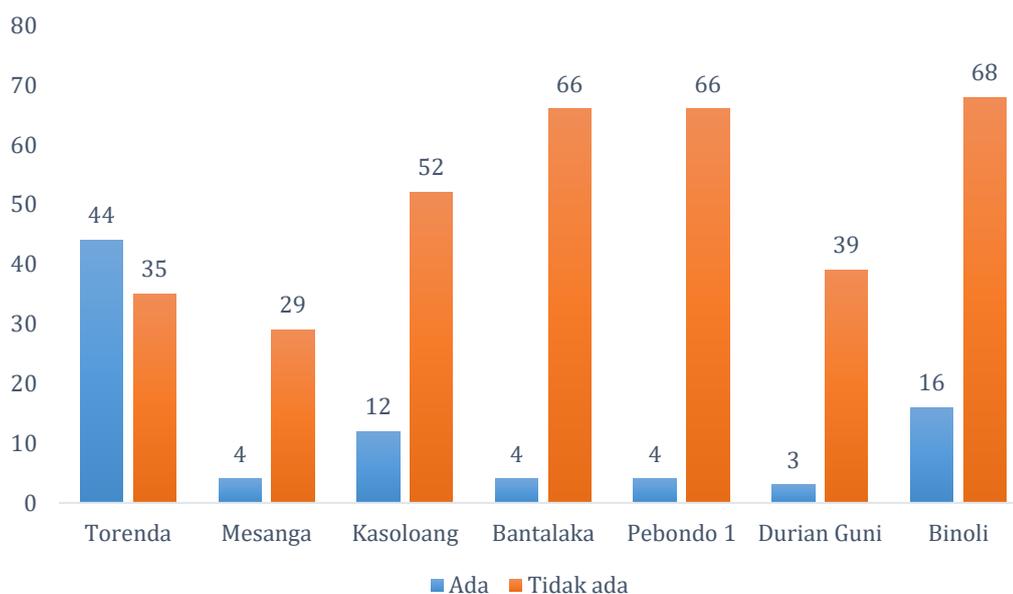
Dusun	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Torenda	161	64	8	0
Mesanga	63	3	4	0
Kasoloang	122	14	11	7
Bantalaka	117	20	5	0
Pebondo 1	43	17	0	0
Durian Guni	64	10	5	0
Binoli	169	17	2	0
TOTAL	739	145	35	7



Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Kasoloang



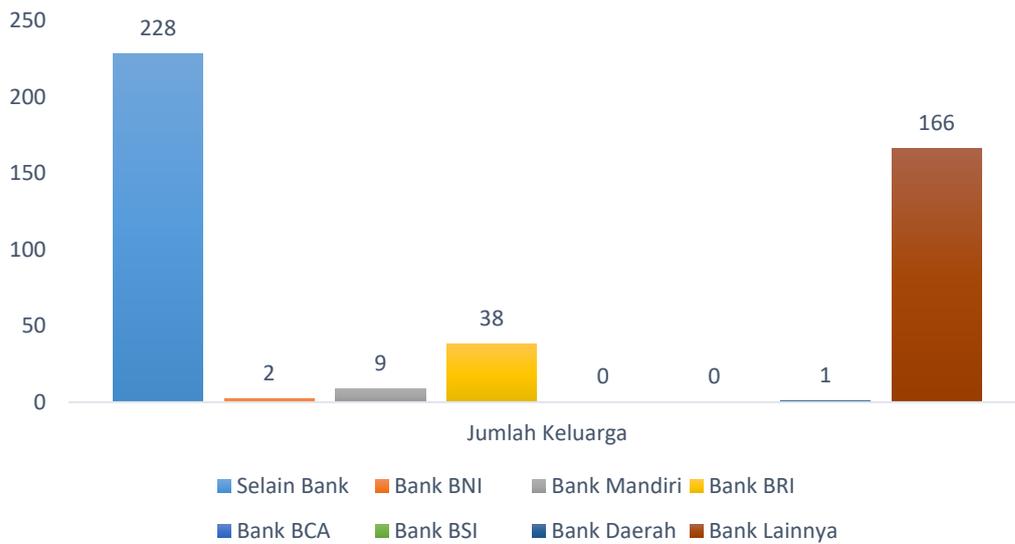
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Kasoloang



Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Kasoloang

Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Kasoloang

Dusun	Asam Urat	Diabetes	Hipertensi	Jantung	Ginjal	Lambung	Paru-paru	Asma	Stroke	Lainnya
Torenda	16	6	8	2	4	14	0	0	4	46
Mesanga	5	0	0	0	0	0	0	0	0	3
Kasoloang	4	0	1	1	0	0	0	2	1	9
Bantalaka	1	0	1	0	0	1	1	1	0	3
Pebondo 1	4	5	0	1	0	3	2	0	0	0
Durian Guni	4	0	3	0	0	2	0	1	1	1
Binoli	9	3	1	1	0	6	1	1	2	4
TOTAL	43	14	14	5	4	26	4	5	8	66



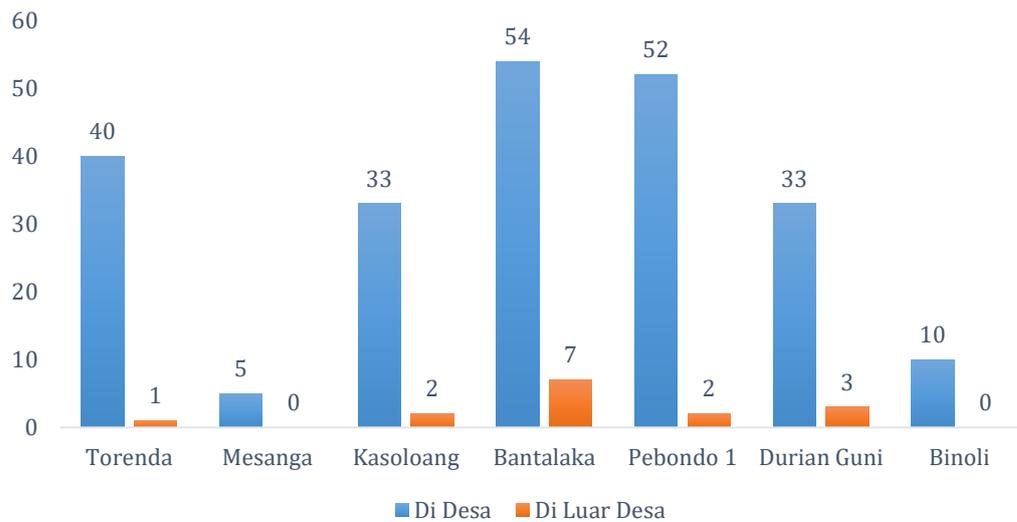
Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Kasoloang

Tabel 19 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Kasoloang

Pekerjaan	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli
Belum/Tidak Bekerja	236	59	139	193	174	112	178
Asisten Rumah Tangga	1	14	36	0	14	1	49
Arsitek	0	0	0	0	1		
Buruh Pabrik	3	0	1	1	1	1	5
Apoteker	0	0	0	1	0	0	0
Guru/Pendidik	3	2	1	3	9	2	11
Pekerja Serabutan	12	9	2	5	4	2	10
Koki	0	0	1	0	0	0	1
Montir	0	0	1	0	0	0	2
Nelayan/Petambak	0	0	8	0	0	1	1
Petani/Peternak	38	14	30	51	56	34	51
Pedagang	2	2	1	6	1	2	2
Pengemudi	2	0	0	3	0	1	3
Pekerja/Karyawan Swasta	7	5	11	6	4	3	8
Pegawai Lembaga Negara	5	1	2	2	3	1	0
Security	0	0	1	0	0	2	0
TNI	0	0	1	0	0	0	0
Pelaut	0	0	1	0	0	0	1
Pengrajin	1	0	0	0	0	0	0

Tabel 20 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Kasoloang

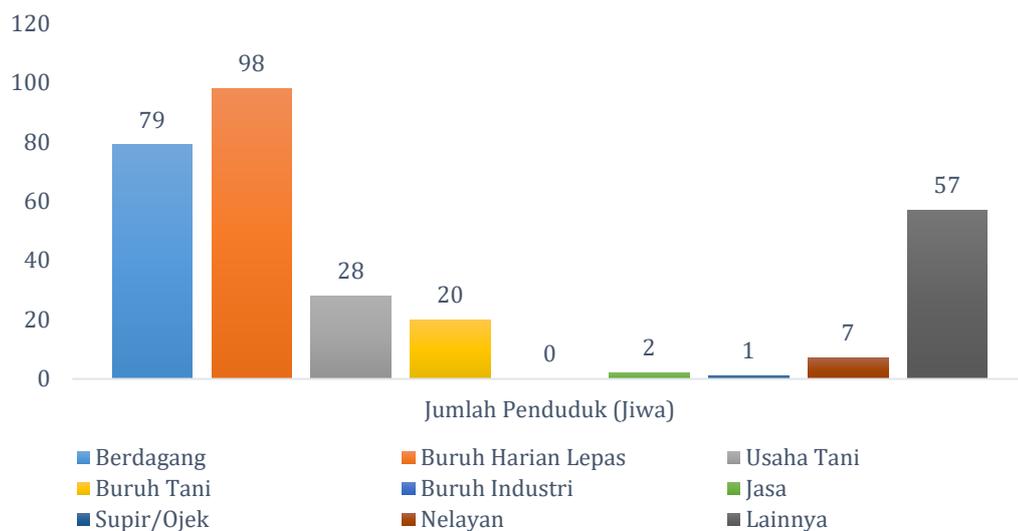
Status Pekerjaan	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Tidak Bekerja	79	26	68	59	127	61	103	523
Pelajar/ Mahasiswa	89	21	48	73	34	20	60	345
Mengurus Rumah Tangga	68	12	19	59	13	33	19	223
Pensiun	0	0	3	1	0	0	0	4
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS	0	0	2	1	0	0	0	3
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	4	0	2	1	3	3	0	13
<i>Outsourcing</i> di Swasta/ BUMN/ BUMS	0	0	1	0	0	0	0	1
Pekerja Harian Lepas	23	39	56	11	25	6	123	283
Berusaha Sendiri	41	5	34	61	54	36	10	241
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	4	3	3	3	8	2	7	30
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	1	0	0	0	0	0	0	1
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honore r	0	0	0	2	3	1	0	6
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/ Honor er	1	0	1	0	0	0	0	2
Prajurit TNI	0	0	1	0	0	0	0	1



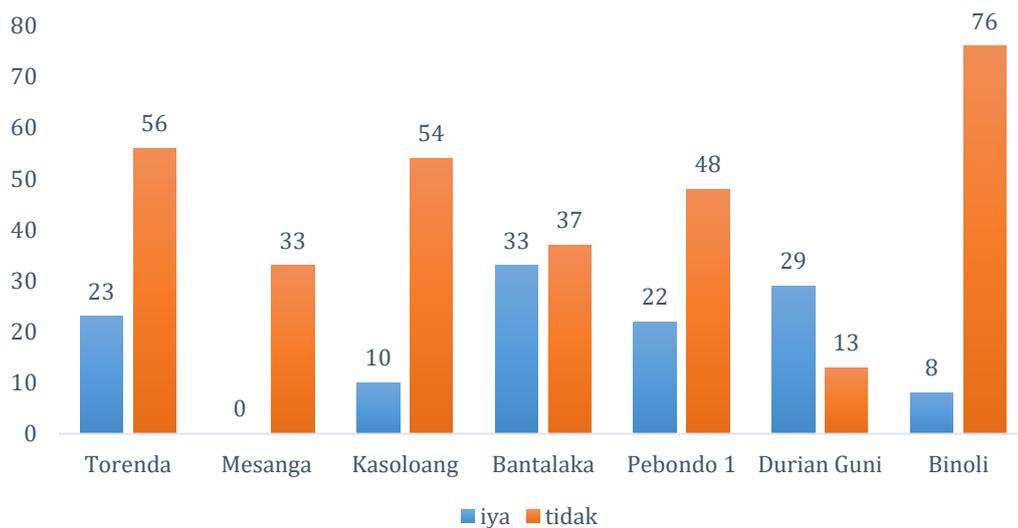
Gambar 49 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Kasoloang

Tabel 21 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Kasoloang

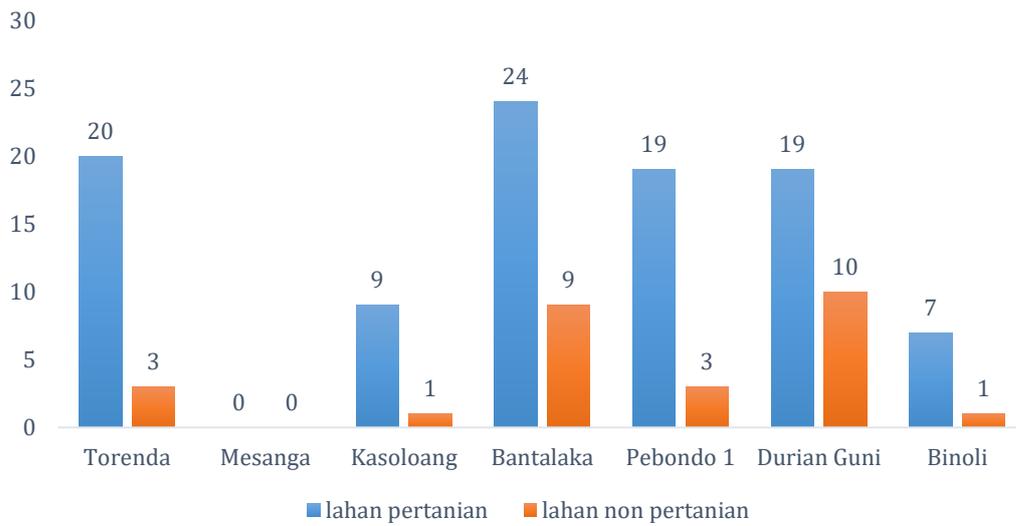
Pekerjaan	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli
Tidak Ada	229	72	179	244	224	146	290
Berdagang	17	10	12	2	11	9	18
Buruh Harian Lepas	36	15	25	7	6	2	7
Usaha Tani	10	0	2	1	13	0	2
Buruh Tani	2	1	12	2	2	1	0
Buruh Industri	0	0	0	0	0	0	0
Jasa	0	0	0	0	2	0	0
Supir/Ojek	0	0	0	1	0	0	0
Nelayan	5	0	0	0	1	1	0
Lainnya	11	8	8	14	8	3	5



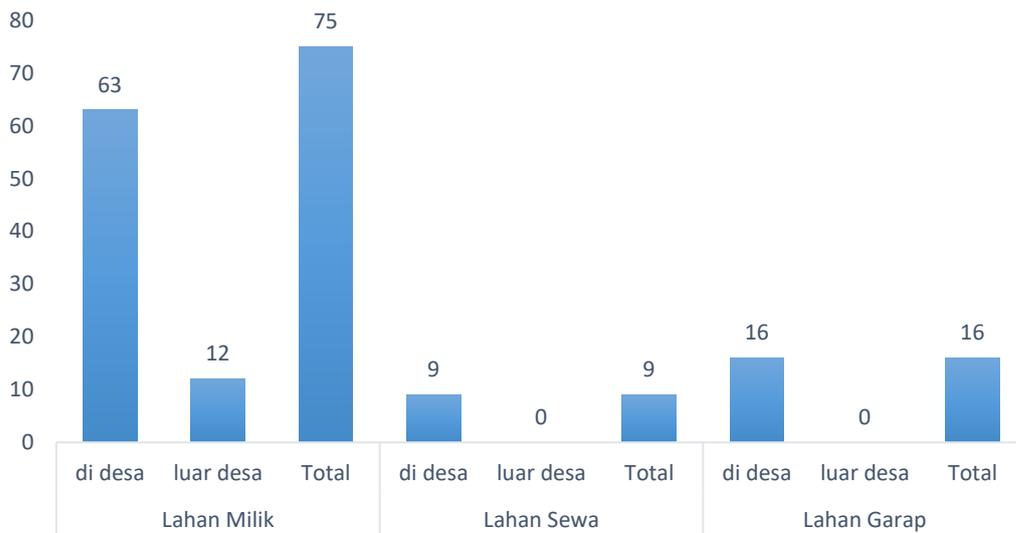
Gambar 50 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Kasoloang



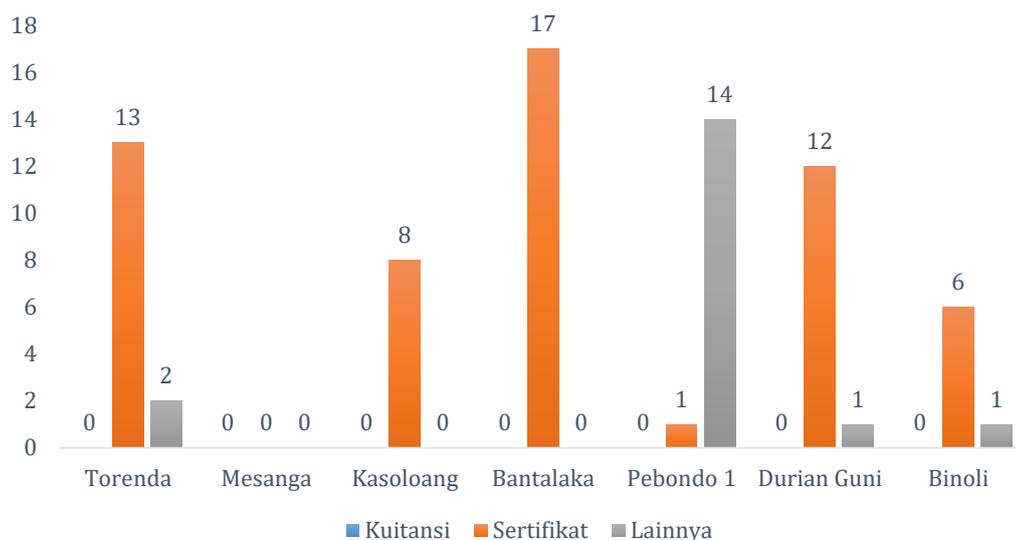
Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Kasoloang



Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Kasoloang



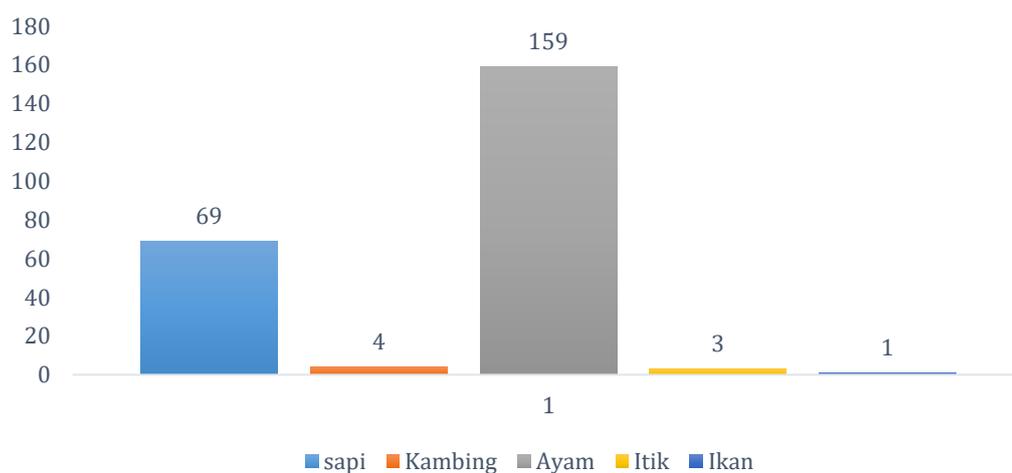
Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Kasoloang



Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Kasoloang

Tabel 22 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Kasoloang

Pekerjaan	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli
Nelayan Tangkap	1	1	2	1	0	0	1
Nelayan Budidaya Pesisir	0	0	9	0	1	1	0



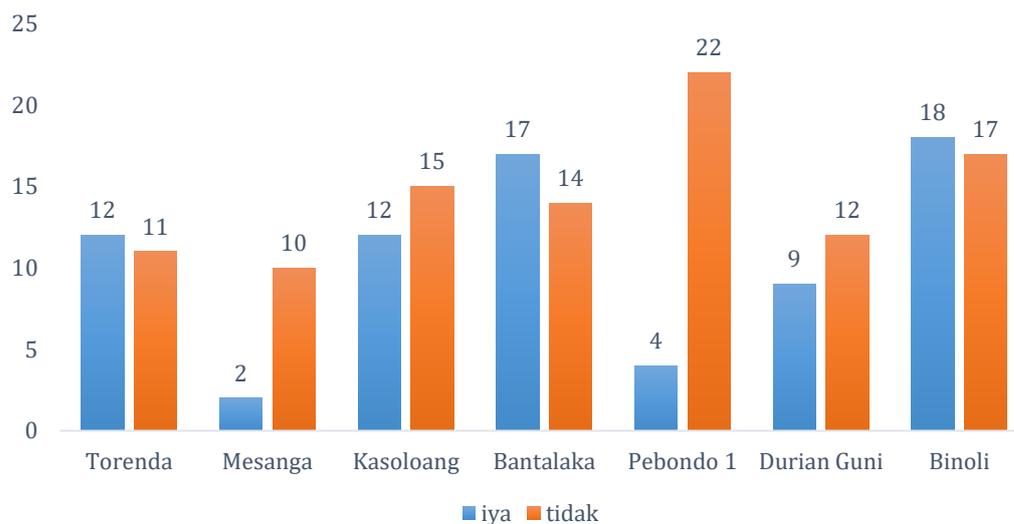
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Kasoloang

Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Kasoloang

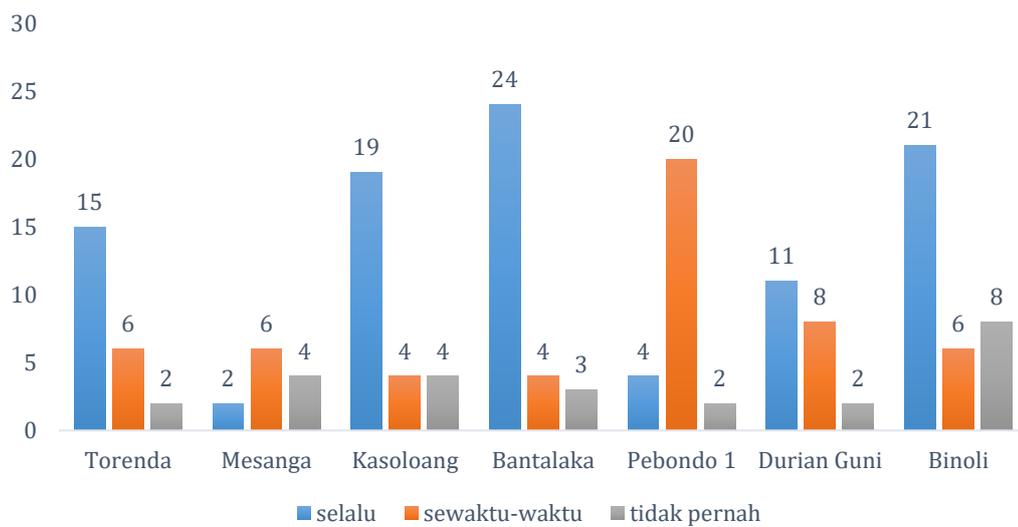
Dusun	Sapi	Kambing	Ayam	Itik	Ikan
Torenda	8	2	35	0	0
Mesanga	2	0	13	0	0
Kasoloang	14	0	31	1	0
Bantalaka	12	1	29	2	0
Pebondo 1	19	1	23	0	0
Durian Guni	8	0	21	0	0
Binoli	6	0	7	0	1

Tabel 24 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Kasoloang

Dusun	Sapi (ekor)	Kambing (ekor)	Ayam (ekor)	Itik (ekor)	Ikan (Kg)
Torenda	20	4	280	0	0
Mesanga	3	0	63	0	0
Kasoloang	23	0	215	7	0
Bantalaka	26	1	207	5	0
Pebondo 1	34	2	266	0	0
Durian Guni	17	0	175	0	0
Binoli	10	0	57	0	10



Gambar 56 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Kasoloang



Gambar 57 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Kasoloang

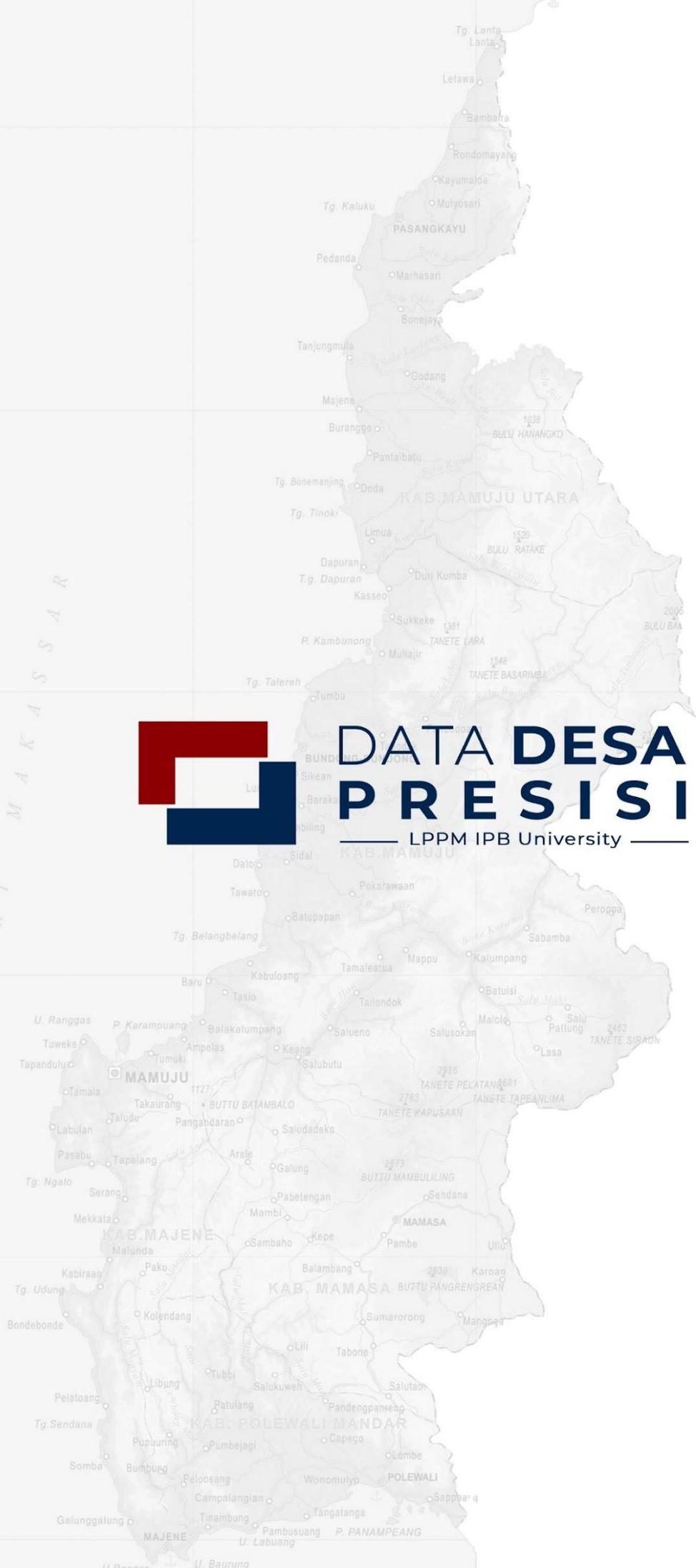


S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Kasoloang, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and some palm trees. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some structures along the shore. The overall scene is captured from a high angle, showing the layout of the settlement and its proximity to the water.

Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN

PAPAN

Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten
Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Sandang, pangan dan papan adalah kebutuhan dasar yang tidak bisa dilepaskan dari konteks keberlanjutan hidup seseorang. Karena itu, aspek ini menjadi salahsatu indikator yang sangat diperhatikan dalam pendataan Data Desa Presisi. Terkait aspek sandang, pangan, dan papan di lingkup Desa Kasoloang, dapat disampaikan sejumlah gambaran umum. *Pertama*, dari sisi sandang, teridentifikasi bahwa mayoritas warga/penduduk Desa Kasoloag membeli baju dengan frekuensi lebih dari 3 x setahun. Jumlahnya adalah 140 Keluarga dari total keluarga di Desa Kasoloang yang terdata. Berikutnya, berturut-turut adalah keluarga dengan frekuensi beli baju 1 kali setahun 129 keluarga, 2 kali setahun 123 keluarga, 3 kali setahun 42 keluarga, dan tidak pernah beli baju dalam setahun terakhir sebanyak 8 keluarga.

Kedua, sumber air minum mayoritas warga/penduduk Desa Kasoloang diketahui adalah air isi ulang. Jumlah totalnya adalah 189 keluarga dari total keluarga yang terdata. Selanjutnya, sumber air terbanyak kedua adalah sumur terlindungi sebanyak 115 keluarga.

Ketiga, pada aspek pangan, menu makanan mayoritas warga/penduduk Desa Kasoloang terklasifikasi tidak lengkap. Secara keseluruhan, warga/penduduk yang mengkonsumsi menu makan semi-lengkap berjumlah 153 keluarga. Lalu, berturut-turut, keluarga dengan menu makan tidak lengkap berjumlah 242 keluarga dan menu makan lengkap 47 keluarga.

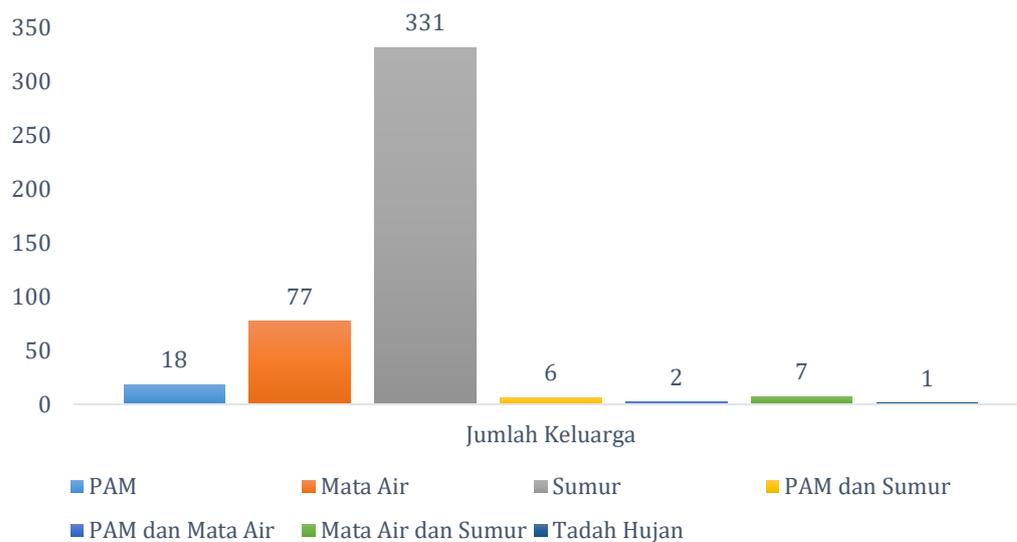
Keempat, pada sisi papan, hasil pendataan DDP di Desa Kasoloang menunjukkan hasil bahwa mayoritas warga/penduduk memiliki rumah dengan status milik sendiri. Jumlah totalnya adalah 365 keluarga dari total keluarga yang terdata. Seterusnya, berturut-turut adalah rumah berstatus menumpang sebanyak 74 keluarga, kontrak/sewa 3 keluarga. Data-data lebih rinci terkait aspek sandang, pangan, dan papan Kelurahan Sertajaya dapat dilihat pada gambar dan tabel di halaman selanjutnya :



Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Kasoloang

Tabel 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Kasoloang

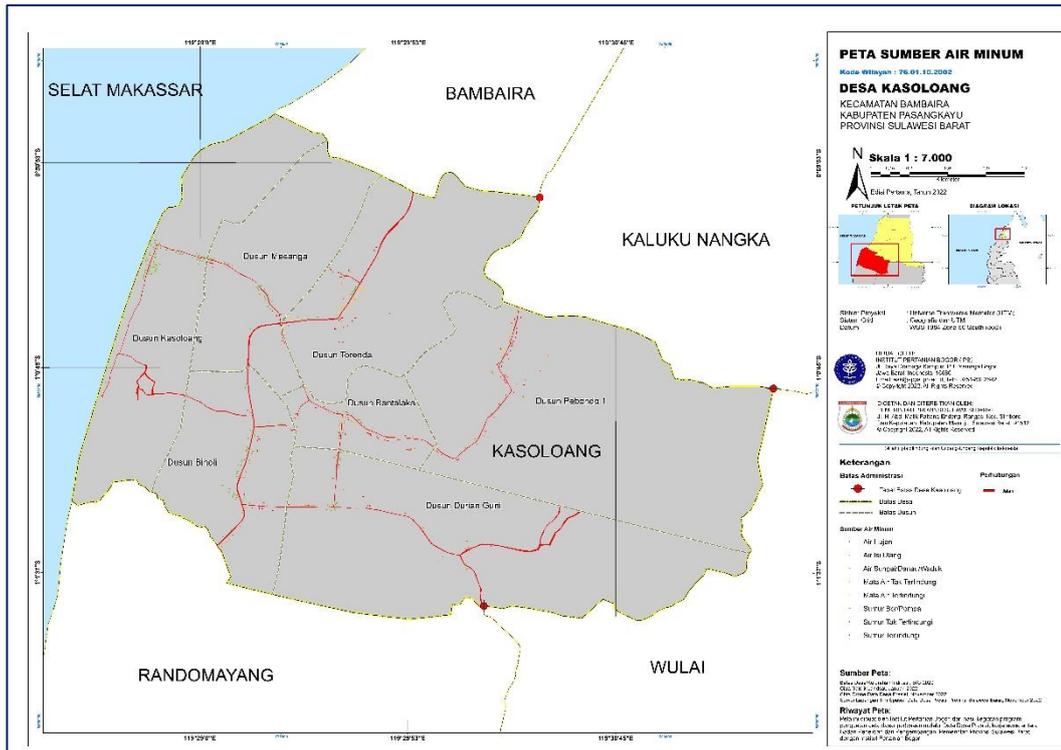
Dusun	Beli baju per tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Torenda	0	29	11	5	34
Mesanga	0	2	21	1	9
Kasoloang	1	41	12	7	3
Bantalaka	3	13	16	11	27
Pebondo 1	3	19	25	10	13
Durian Guni	0	22	16	0	4
Binoli	1	3	22	8	50
TOTAL	8	129	123	42	140



Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Kasoloang

Tabel 26 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Kasoloang

Dusun	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Torenda	1	52	26	0	0	0	0
Mesanga	3	0	30	0	0	0	0
Kasoloang	1	5	50	0	2	6	0
Bantalaka	4	5	58	2	0	0	1
Pebondo 1	1	5	63	0	0	1	0
Durian Guni	6	0	32	4	0	0	0
Binoli	2	10	72	0	0	0	0
TOTAL	18	77	331	6	2	7	1



Gambar 60 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Kasoloang

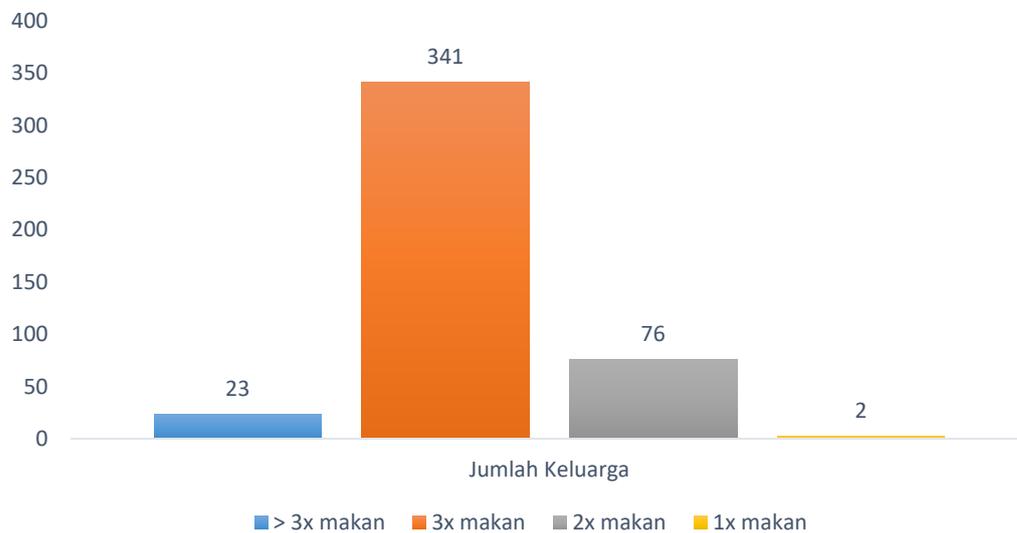
Gambar 60 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Kasoloang menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan sumur terlindungi. Terdapat 189 keluarga yang menggunakan Air isi ulang, 115 keluarga menggunakan sumur terlindungi, 52 keluarga menggunakan mata air terlindungi, kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada **Tabel 25**.

Tabel 27 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Kasoloang

Sumber Air Minum	Dusun							TOTAL
	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	
Air hujan	0	0	0	0	0	1	0	7
Air sungai/danau/waduk	3	0	1	7	0	0	10	21
Mata air tak terlindungi	0	0	0	0	1	0	0	1
Mata air terlindungi	36	0	0	5	11	0	0	52
Sumur tak terlindungi	0	0	0	0	11	10	0	21
Sumur terlindungi	19	11	1	34	32	6	12	115
Sumur Bor/Pompa	5	0	0	12	7	4	14	42
Air isi ulang	16	22	62	12	8	21	48	189

Tabel 28 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Kasoloang

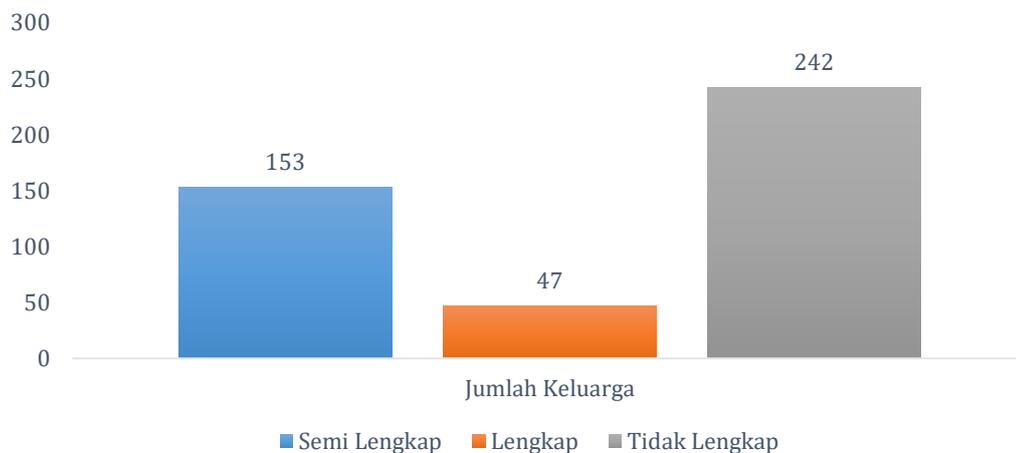
Dusun	Bahan Bakar Masak			
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Torenda	1	2	73	3
Mesanga	0	0	33	0
Kasoloang	0	1	61	2
Bantalaka	1	1	66	2
Pebondo 1	0	8	58	4
Durian Guni	0	1	41	0
Binoli	0	1	83	0
TOTAL	2	14	415	11



Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Kasoloang

Tabel 29 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Kasoloang

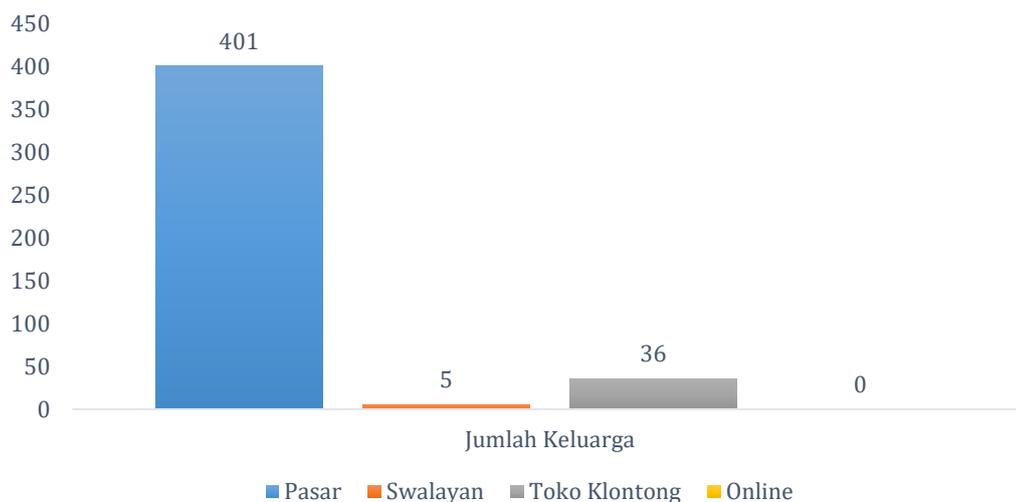
Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	Lebih dari 3	3	2	1
Torenda	2	72	5	0
Mesanga	3	29	1	0
Kasoloang	10	51	3	0
Bantalaka	1	67	2	0
Pebondo 1	7	36	27	0
Durian Guni	0	42	0	0
Binoli	0	44	38	2
TOTAL	23	341	76	2



Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Kasoloang

Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Kasoloang

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Torenda	75	0	4
Mesanga	0	26	7
Kasoloang	11	0	53
Bantalaka	1	0	69
Pebondo 1	21	2	47
Durian Guni	3	1	38
Binoli	42	18	24
TOTAL	153	47	242



Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Kasoloang

Tabel 31 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Kasoloang

Dusun	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Kelontong	online
Torenda	79	0	0	0
Mesanga	33	0	0	0
Kasoloang	31	2	31	0
Bantalaka	69	1	0	0
Pebondo 1	69	1	0	0
Durian Guni	42	0	0	0
Binoli	78	1	5	0
TOTAL	401	5	36	0

Tabel 32 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Kasoloang

Sumber Karbohidrat	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Beras (liter)	3032,5	1235	2241	2723	2439	1704	3432	16806,5
Biskuit (Gram)	2783	3	1357,5	13538,5	111116	1210020,5	5365	1344183,5
Jagung (Kg)	109	9	31,5	23,2	32	15	22,8	242,5
Kentang (Kg)	25	1	3	3,5	22	3	5	62,5
Mie (bungkus)	1425	1005	678	1118	697	453	996	6372
Roti Tawar (Bungkus)	72	2	32	76	19	34	27	262
Singkong (Kg)	43	5	17	18	106	22	16	227
Sukun (Kg)	15	5	1	3,5	17	1,5	3	46
Beras ketan (Kg)	51	26	34	47	77	63	73	371

Tabel 33 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Kasoloang

Lauk Hewani	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Daging Sapi	4	0	0	0	14	6,5	1	25,5
Daging Ayam	30	32	49	40	77	35	38	301
Daging Babi	8	0	8	0	0	0	0	0
Ikan Segar	863	339	808	518	1007	599	684,8	4818,8
Ikan Kering Asin	118	33	28,1	63,5	231	98	18,4	590
Telur Ayam	146,5	226	92,5	123	288	62	223,7	1161,7

Tabel 34 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Kasoloang

Lauk Nabati	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Kacang Hijau	12	11	5	6	28	5,8	3,4	71,2
Kacang Kedelai	13	0	0	0	5	1	1	20
Kacang Merah	9	0	0	0	1	0	1	11
Kacang Mete	0	0	6	0	0	0	9	15
Tahu	289	120	223	240,5	286	200	209	1567,5
Tempe	310	119	186	224,5	316	190	204	1549,5

Tabel 35 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Kasoloang

Sayuran	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Bayam	206	111	238	126	280	92	131,5	1184,5
Kangkung	241	164	192	264	274	139	141,5	1415,5
Sawi	87	27	34,5	48	81	41	98,5	417
Terong	108	46	128,2	132,5	115	95,5	104,7	729,9
Oyong	21	0	4	0	17	0	1,5	43,5
Daun Singkong	21	2	1	15	31	10	6	86
Daun Ubi	13	0	4	23	29	11,5	8	88,5

Tabel 36 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Kasoloang

Buah-buahan	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Jeruk	29	22	34	8	53,5	16	37,5	200
Mangga	50	8	19	10	63	15	59,5	224,5
Pepaya	103	13	98	34	66	20,5	63	397,5
Pisang	163	45	217	351,5	268	122	131	1297,5
Alpukat	13	1	3	2,5	7	6,5	21,5	54,5
Semangka	97	4	70	17,5	76	36	46	346,5
Melon	2	1	1	8	2	1	5	20

Tabel 37 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Kasoloang

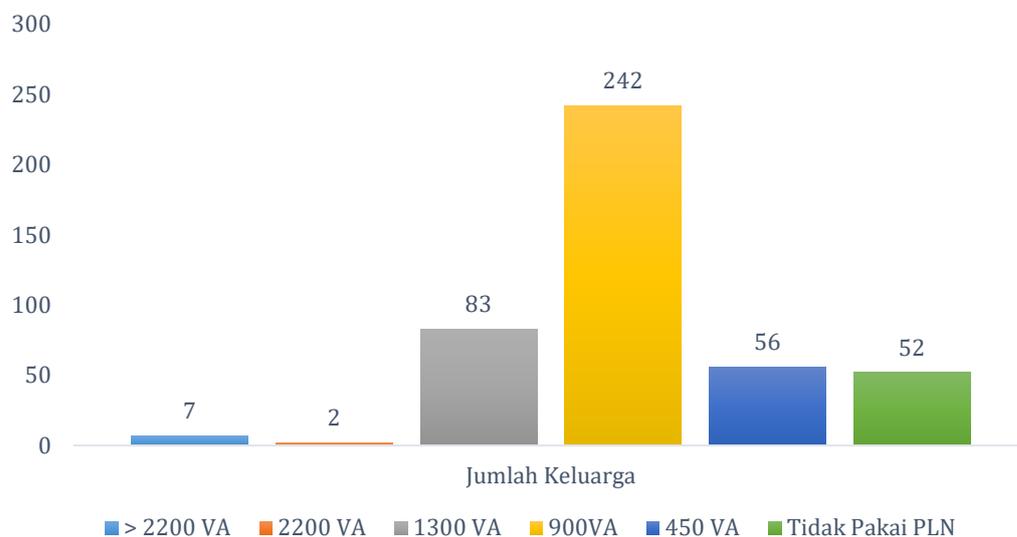
Bumbu	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Cabai	134,35	148	65,8	71	97,85	47,4	134	698,4
Bawang Merah	83	119	58	77,5	91,35	41,5	143,5	613,85
Bawang Putih	63,34	118	51,2	59,2	88,1	27,2	135,7	542,74

Tabel 38 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Kasoloang

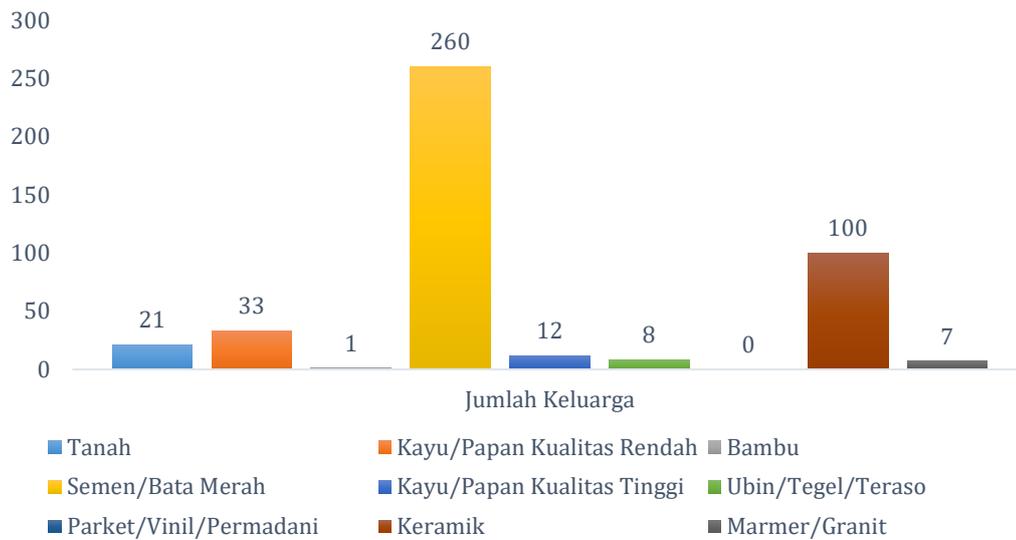
Bahan Masak	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Minyak Goreng	325	129	174	179,5	300	147	251	2242
Gas	576,5	79	444	387	312	2236207	472	4880
Garam	11056,5	50562	154431,5	17842	12731	14703,5	9365	7168
Gula	207	96	134	185	193	108	169,5	7888

Tabel 39 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Kasoloang

Dusun	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Susu (gelas)	422	70	457	541	226	224	302	2242
Teh (gelas)	1286	119	835	955	395	573	717	4880
Kopi (gelas)	1543	182	872	1795	894	841	1041	7168
Rokok (bks)	1740	1060	880	1153	773	754	1528	7888

**Gambar 64** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Kasoloang**Tabel 40** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Kasoloang

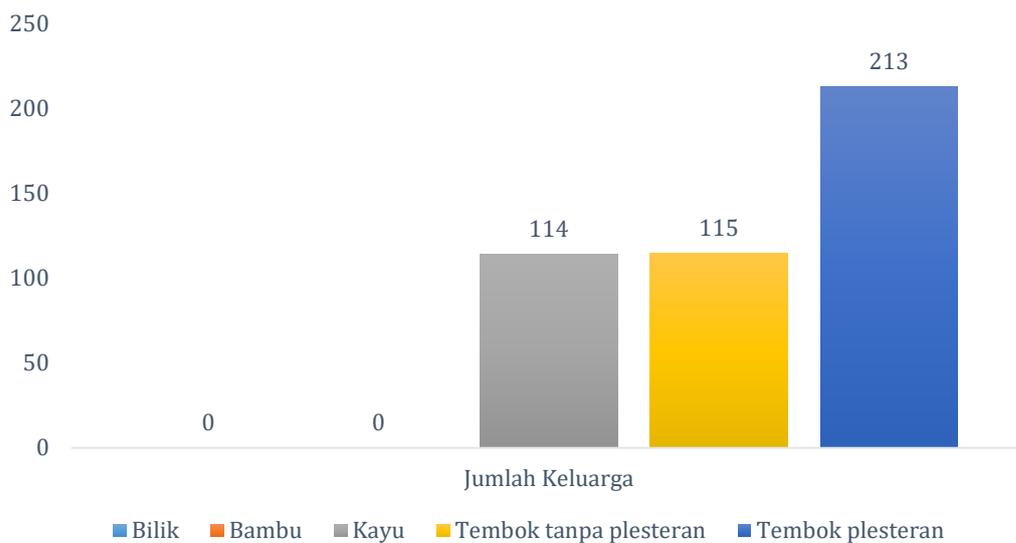
Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Torenda	5	1	16	30	11	16
Mesanga	0	0	13	15	5	0
Kasoloang	0	1	8	29	19	7
Bantalaka	0	0	17	43	3	7
Pebondo 1	0	0	10	51	5	4
Durian Guni	1	0	2	25	0	14
Binoli	1	0	17	49	13	4
TOTAL	7	2	83	242	56	52



Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Kasoloang

Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Kasoloang

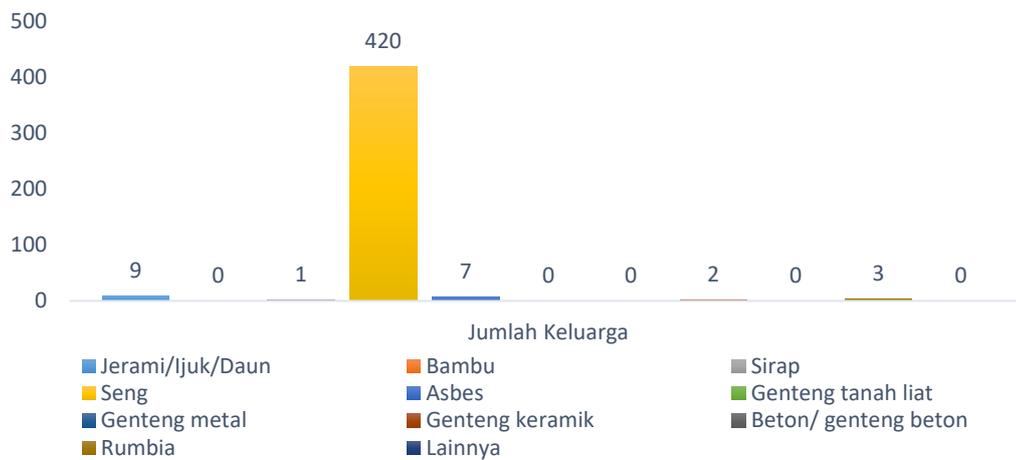
Jenis Lantai	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Tanah	0	3	0	0	16	2	0	21
Kayu/ Papan Kualitas Rendah	3	2	5	9	4	7	3	33
Bambu	0	0	0	0	1	0	0	1
Semen/ Bata Merah	45	17	43	42	33	25	55	260
Kayu/ Papan Kualitas Tinggi	2	4	1	2	0	2	1	12
Ubin/ Tegel/ Teraso	0	0	0	0	6	1	1	8
Parket/ Vinil/ Permadani	0	0	0	0	0	0	0	0
Keramik	28	7	10	17	10	5	23	100
Marmer/ Granit	1	0	5	0	0	0	1	7



Gambar 66 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Kasoloang

Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Kasoloang

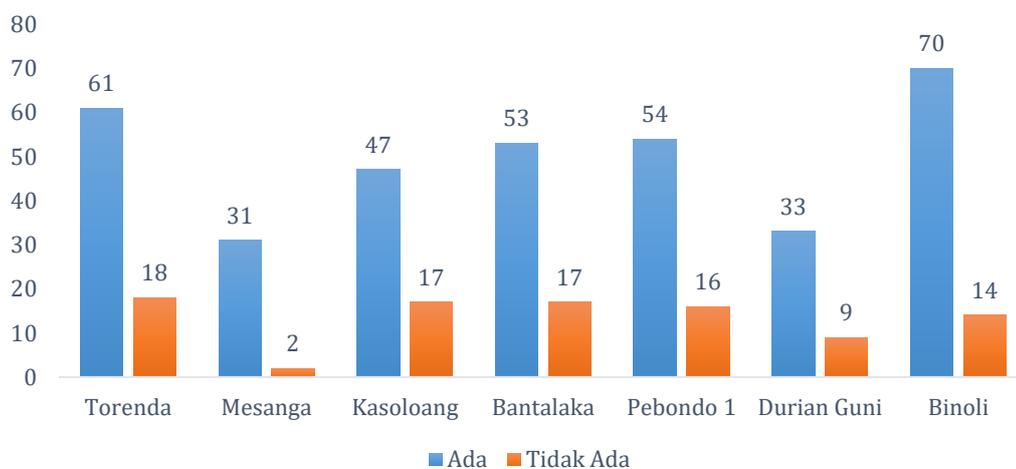
Jenis Dinding	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Bilik	0	0	0	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	0	0	0	0
Kayu	20	9	16	19	17	15	18	114
Tembok tanpa plesteran	20	12	15	21	17	13	17	115
Tembok plesteran	39	12	33	30	36	14	49	213



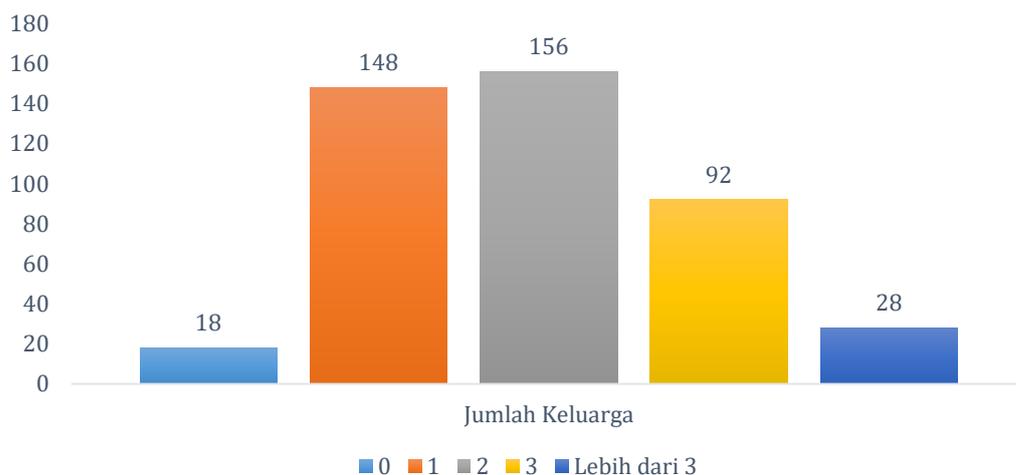
Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Kasoloang

Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Kasoloang

Jenis Atap	Torenda	Mesanga	Kasoloang	Bantalaka	Pebondo 1	Durian Guni	Binoli	TOTAL
Jerami/Ijuk/ Daun	6	0	0	2	0	0	1	9
Bambu	0	0	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	1	0	0	0	0	1
Seng	72	32	59	68	66	42	81	420
Asbes	0	1	3	0	3	0	0	7
Genteng metal	0	0	0	0	0	0	0	0
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0	0	0
Rumbia	0	0	0	0	0	0	2	2
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0



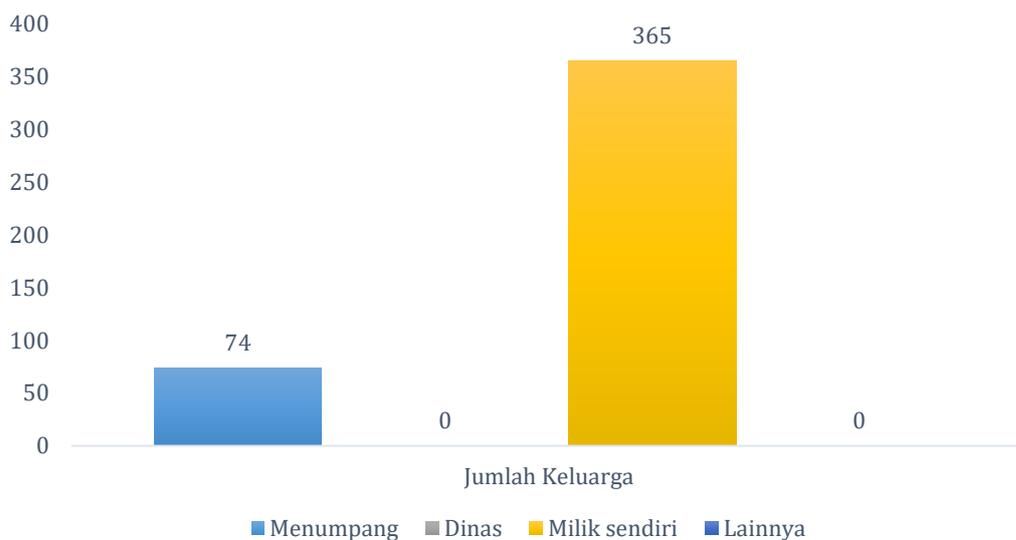
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Kasoloang



Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Kasoloang

Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Kasoloang

Dusun	0	1	2	3	Lebih dari 3
Torenda	0	34	27	16	2
Mesanga	0	7	11	10	5
Kasoloang	1	27	24	11	1
Bantalaka	6	17	23	13	11
Pebondo 1	5	18	30	15	2
Durian Guni	2	16	15	9	0
Binoli	4	29	26	18	7
TOTAL	18	148	156	92	28



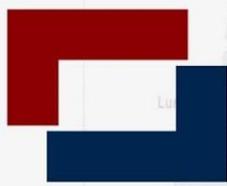
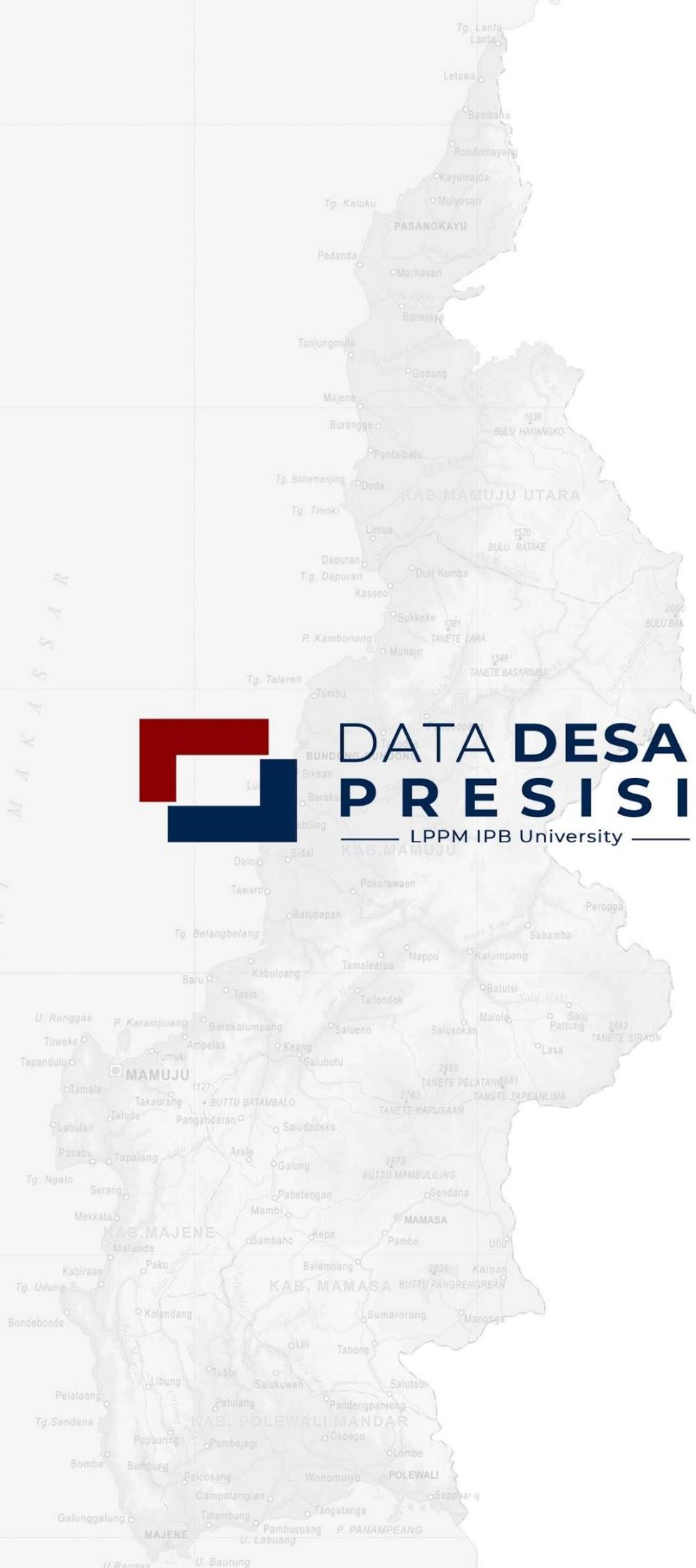
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Kasoloang

Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Kasoloang

Dusun	Menumpang	Kontrak/sewa	Dinas	Milik Sendiri	Lainnya
Torenda	12	2	0	65	0
Mesanga	6	0	0	27	0
Kasoloang	10	1	0	53	0
Bantalaka	15	0	0	55	0
Pebondo 1	13	0	0	57	0
Durian Guni	4	0	0	38	0
Binoli	14	0	0	70	0
TOTAL	74	3	0	365	0

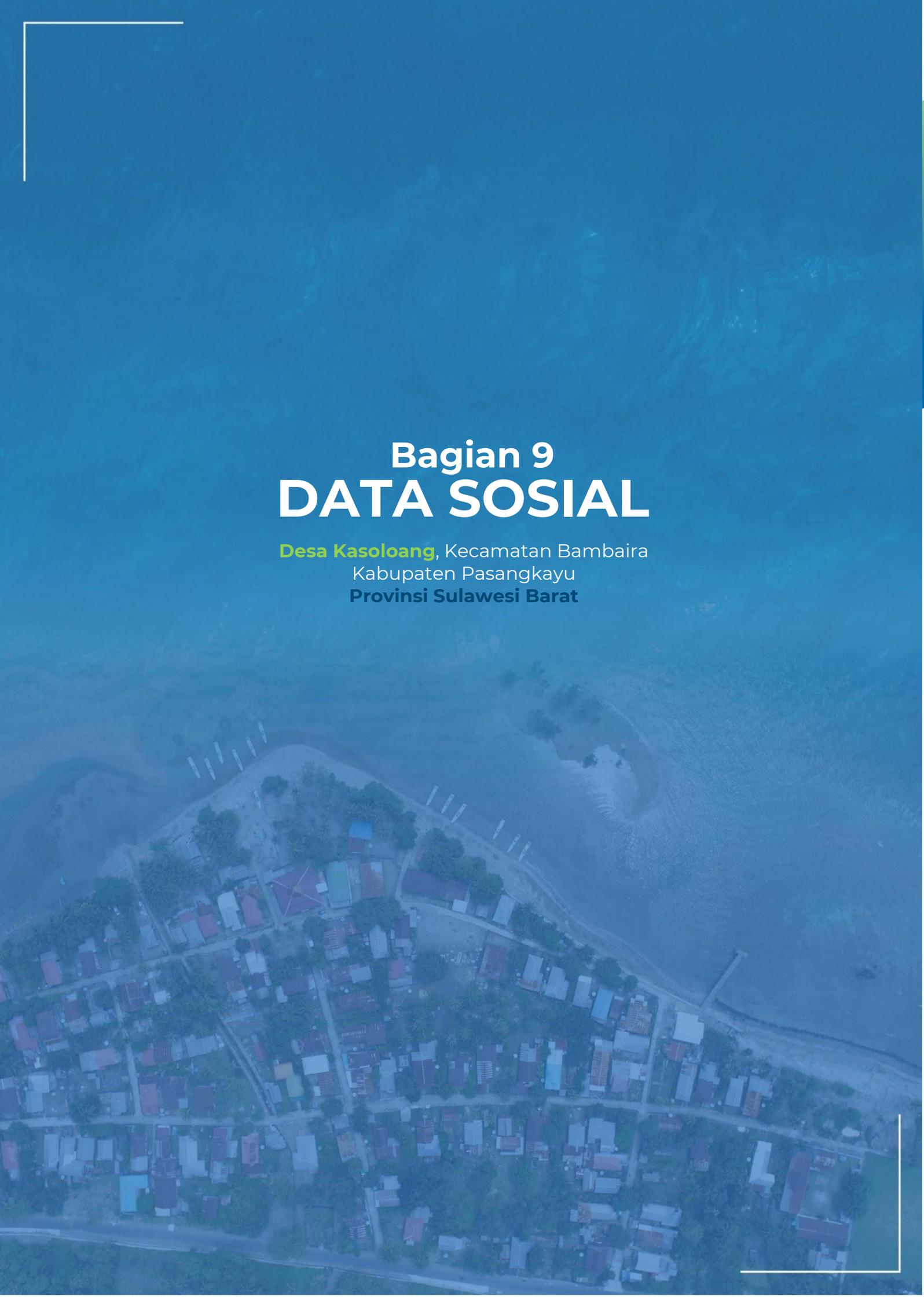


S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Kasoloang, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the upper right portion of the image.

Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Kasoloang Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Kasoloang maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Kasoloang.



Gambar 71 Diagram *venn* kelembagaan Desa Kasoloang

Berdasarkan Gambar 71 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 10 lembaga lokal yang terdapat di Desa Kasoloang. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Kasoloang berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat. Adapun Kelompok Tani di Desa Kasoloang terdiri dari berbagai macam kelompok yang diantaranya, KT Durian Guni, KT Tenti Jeli, KT Siamasei, KT Bina Bersama, KT Tunas Muda dan KT Torenda Jaya. Kelompok Tani tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam pemasak kebutuhan pokok masyarakat. Kelompok tani tersebut juga dekat dengan masyarakat karena terdapat kelompok tani yang memang berkumpul berdasarkan dusun asalnya. Hal tersebut juga dikarenakan sebagian besar penduduk desa berprofesi utama maupun sampingan sebagai petani.

Pengawasan pemerintahan desa, namun memiliki hubungan yang kurang dekat dengan masyarakat dikarenakan masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui BPD yang terpilih dari masing-masing dusun. PKK memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dan cukup memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat desa dengan berbagai program yang dijalankan. Kelompok pengajian Hidayatullah juga sangat dekat dan berpengaruh besar di masyarakat terutama dalam bidang keagamaan di Desa Kasoloang dengan berbagai kegiatan yang selalu melibatkan masyarakat.

Kegiatan perlombaan diberi wadah dengan masing masing cabang. Seperti halnya pada cabang olahraga bola volley, terdapat kelompok hobi yang bernama Trisula. Tidak hanya itu pada cabang olahraga sepak bola pun terdapat suatu wadah atau kelompok yang diberi nama SB Merpai. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan olahraga yang cukup aktif di Desa Kasoloang dan sempat beberapa kali memenangkan perlombaan antar Desa bahkan Kecamatan. Lembaga KWT memiliki pengaruh yang cukup besar namun kurang dekat dengan masyarakat disebabkan kegiatan KWT yang belum merata pada seluruh rumah tangga.

Karang taruna yang mewadahi kegiatan kepemudaan di Desa Kasoloang juga memiliki pengaruh yang cukup besar dan masih harus mengusahakan agar bisa dekat dengan masyarakat. Terkait dengan BUMDES yang memiliki pengaruh kecil dan tidak dekat dengan masyarakat disebabkan karena saat ini BUMDES masih melakukan restrukturisasi kelembagaan dan belum genap berusia satu tahun. Hal tersebut berdampak pada masih rendahnya hasil kinerja BUMDES yang dirasakan oleh masyarakat.

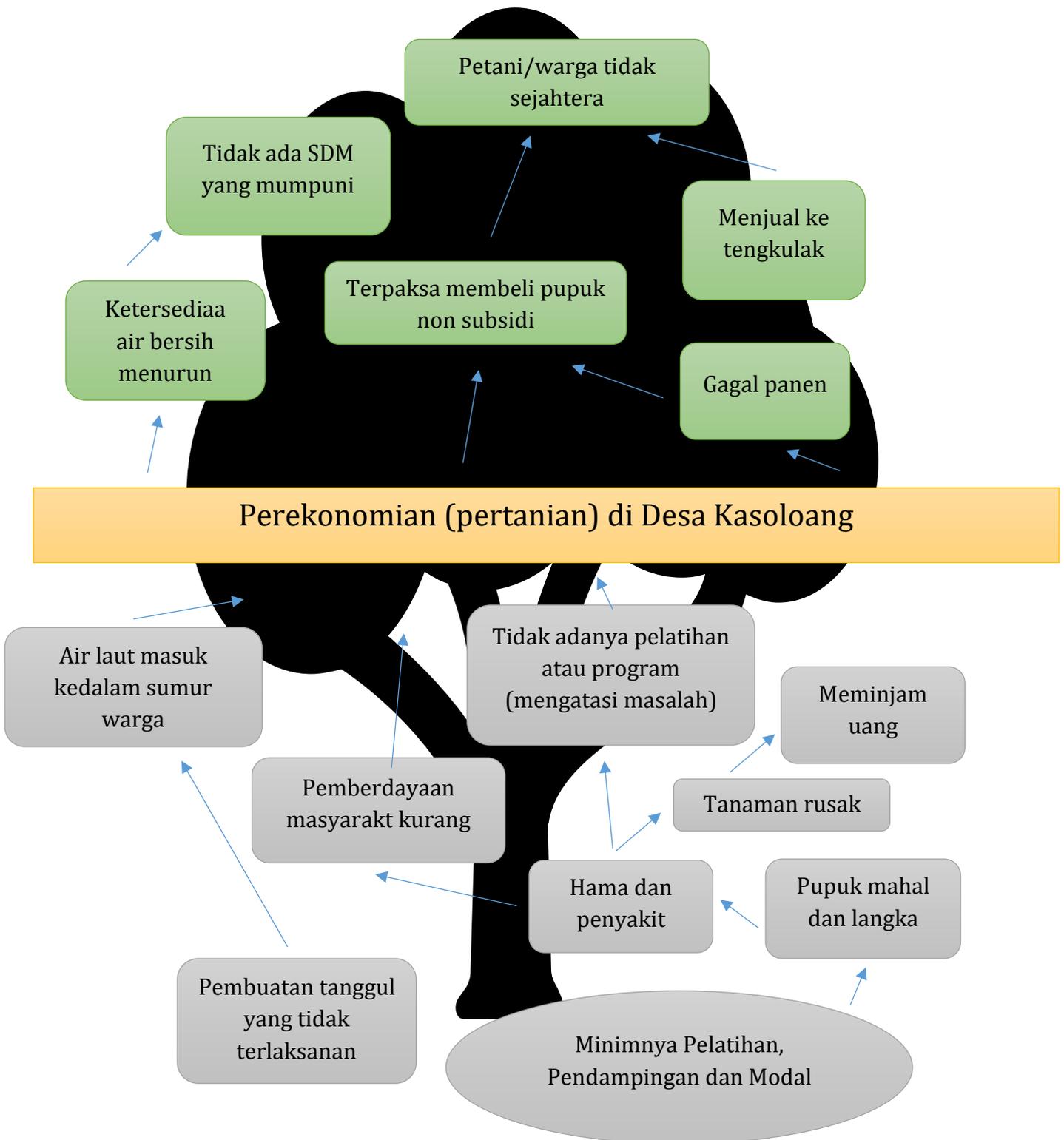


9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Kasoloang. Adapun pohon masalah Desa Kasoloang tersaji pada **Gambar 72**.

Berdasarkan **Gambar 72** yang merupakan hasil FGD. FGD dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Kasoloang adalah masalah keberlanjutan pertanian karna memang mayoritas penduduk di Desa Kasoloang adalah petani. Masalah keberlanjutan pertanian tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Kasoloang. Akar masalah pertama yaitu pelatihan, pendampingan dan modal yang cukup. Karena masalah-masalah selanjutnya yang muncul di Desa Kasoloag merupakan sebagian besar dari kurangnya pelatihan, pendampingan dan modal. Dikarenakan para petani tidak memiliki modal yang cukup, pupuk yang ada memiliki harga yang mahal. Para petani harus bisa menggunakan berbagai cara agar bisa tetap bertani meski harus meminjam sejumlah uang.

Kedua, minimnya pemberdayaan masyarakat terutama kelompok petani. Kurangnya kegiatan pembinaan inovasi pertanian seperti pelatihan pengoptimalan hasil pertanian, teknis budidaya pertanian yang baik, dan lainnya belum dilakukan. Juga dengan pendampingan di lapang secara langsung, karena seperti yang kita ketahui bahwa memang belajar akan suatu teori akan lebih optimal jika diimbangi dengan praktek langsung dan memahami kondisi lapangan. Seperti yang sudah dijelaskan di awal modal juga berimbas pada ketersediaan dan kelayakan fasilitas pertanian yang juga menjadi kendala tersendiri bagi petani yang kurang memiliki modal. Kendala lain mengenai sarana produksi terkait pengadaan saprodi bersubsidi; Kelima, anjloknya harga komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat mengakibatkan kerugian yang cukup besar dan menjadikan pendapatan petani rendah. Permasalahan selanjutnya adalah pembuatan tanggul yang belum ada di pesisir pantai, karena memang jika dibiarkan akan mengalami degradasi pun juga air laut akan masuk ke sumur warga. Sehingga mengakibatkan para warga kesulitan akan adanya air bersih. Berdasarkan akar masalah tersebut maka memiliki dampak berupa tingkat produktivitas tanaman rendah bahkan hingga gagal panen. Selain itu, manajemen kelompok tani juga tidak mumpuni. Semua permasalahan yang dihadapi petani sangat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang rendah.



Gambar 72 Pohon masalah Desa Kasoloang

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Kasoloang berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas sawit yang sepanjang tahun mengalami masa panen menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Adapun untuk tanaman jagung memiliki musim panen pada bulan Januari, April, Juli dan November . Musim panen pada padi biasanya dilakukan di Bulan Maret, Juni dan September.

Selain tanaman semusim, Desa Kasoloang juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan. Tanaman cengkeh menjadi salah satu komoditas perkebunan di Desa Kasoloang. Adapun saat ini mayoritas tanaman cengkeh telah berumur antara 5.5 tahun hingga 6.5 tahun. Kelapa dalam dipanen pada bulan Maret, Juni, September dan Desember. Tanaman durian memiliki masa panen selama kurang lebih 2 bulan selama bulan Agustus hingga November. Selain itu, kegiatan peringatan tahun baru hijriah juga rutin dilaksanakan oleh masyarakat pada tanggal 29/30 Dzulhijjah atau pada saat ini bertepatan dengan bulan Juli. Kegiatan Pendidikan seperti tahun ajaran baru dan awal semester juga selalu dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pada bulan Juli atau Desember. Kebutuhan pertanian juga serentak dikeluarkan oleh masyarakat untuk mengoptimalkan hasil pertanian yang hampir dikeluarkan setiap bulannya sepanjang tahun.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Kasoloang terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Kasoloang tersaji pada Tabel 44.



Tabel 46 Kalender Musim Desa Kasoloang

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	
Pertanian													
Sawit	Panen												
Jagung	Panen			Panen	Panen	Panen	Panen			Panen			
Cengkeh	Panen							Panen					
Sawah (padi)	Panen								Panen				
Durian	Panen						Panen			Panen			
Kelapa	Panen			Panen			Panen			Panen			
Sosial- Budaya													
Pendidikan (Tahun ajaran baru)							V			V			
Perayaan Tahun Baru Islam (Lebaran)	V			V			V			V			
Pertanian (keperluan)	v		V		V		V		V		v		



9.4 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berkaitan dengan pelapisan sosial yang terjadi di lingkup Desa Kasoloang. Dalam hal ini, lapisan-lapisan sosial yang secara aktual berlaku dalam dinamika kemasyarakatan ditentukan oleh faktor-faktor tertentu, entah itu (identitas) adat, latar keagamaan, maupun petanda ekonomi yang ditandai oleh atribut kepemilikan.

Pertama, di lapisan teratas, adalah lapisan orang sukses. Contohnya adalah orang-orang yang memiliki lahan sawit lebih dari 10 hektar kelapa sawit juga kepemilikan kendaraan mobil sebanyak 3 unit, yang biasanya merupakan para pejabat, tuan tanah dan/atau pemilik petak/kontrak. Kapasitas ekonomi kelas ini berlebih/surplus jika dibandingkan dengan kelas-kelas sosial lain dibawahnya.

Kedua, lapisan selanjutnya adalah kelas menengah ke atas dengan sebutan mapan. Dengan luas lahan sawit yang memiliki 5 hektar juga usaha lainnya yang menambah keuntungan. Kapasitas ekonomi kelas ini berada dibawah lapisan teratas, namun berjarak cukup signifikan dari kelas-kelas yang ada di bawahnya.

Ketiga, lapisan selanjutnya adalah kelas menengah ke bawah. Atau sederhana. Kelas ini diisi orang-orang yang masih memiliki 2 hingga 3 hektar juga lahan kelapa sawit. Kelas ini juga memiliki pemasukan lain dari sawah dan dari sarang burung walis.

Keempat, kelas pra sederhana adalah rakyat biasa. Kelas ini masih mempunyai lahan sawit yang bisa dijadikan sebagai mata pencaharian utama, dengan usaha lain di kelapa dalam meskipun hanya 10 pohon dan sawah seluas 0,5 hektar. Kelas ini diisi oleh warga biasa yang juga berusaha dengan kios kecil yang dimilikinya.

Kelima, kelas yang sudah dapat dikategorikan kedalam miskin dengan keadaan rumah yang memang tidak layak huni. Bekerja pada lahan yang milik orang lain dan berusaha di kios-kios kecil bahkan kios keliling untuk memenuhi kebutuhan, dan yang terakhir (*keenam*) adalah miskin ekstrim yang memang hidup serba menumpang di lahan milik warga lain. Karena memang sudah tidak memiliki rumah hidup sendiri dan biasanya seorang lansia yang memang sudah tidak sanggup berusaha lebih karena faktor usia.

Dinamika yang terjadi di Desa Kasoloang tidak banyak yang berubah dari strata miskin ke pra sederhana dan lanjut ke sederhana bahkan mapan. Hal tersebut terjadi karena memang usaha yang rajin, giat dan pandai dalam mengelola keuangan. Namun tentu ada juga yang mengalami penurunan dari mapan jatuh ke miskin dikarenakan menjual lahan, tidak pandai mengelola keuangan dan bahkan boros dalam biaya hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Kasoloang, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Kasoloang secara luasan mencapai 1389,73 hektar, yang terdiri dari 7 dusun. Wilayah kebun campuran, hutan, dan kebun kelapa merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 604,826 hektar untuk kebun campuran, 108,073 hektar hutan, dan 275,072 hektar semak.
- Secara demografi di Desa Kasoloang terdiri dari 442 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 852 jiwa dan perempuan sebanyak 824 jiwa. Piramida penduduk Desa Kasoloang menggambarkan bahwa terdapat 1150 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 526 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Kasoloang bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Kasoloang terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Jumlah penduduk di Desa Kasoloang yaitu 1676 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 509 jiwa (30,37 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 2 jiwa (0,12 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Kasoloang terdapat 508 jiwa (30,31 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/Sederajat sebanyak 334 jiwa (19,93 persen), ijazah SMP/Sederajat sebanyak 235 jiwa (14,02 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 74 jiwa (4,42 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 14 jiwa (0,84 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 750 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 739 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 145 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 35 jiwa sebagai PUIK Negara dan 7 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Kasoloang terbagi dalam 8 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan/Budidaya, Kelompok Pengajian, Partai Politik, Karang Taruna, Kelompok Olahraga/Hobi, Kegiatan gotong royong dan musdes/musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Kasoloang yakni sebanyak 1676 jiwa. Adapun untuk jumlah penduduk yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Kasoloang sebanyak 39 jiwa. Pada kategori

keikutsertaan Kelompok Nelayan/Budidaya yakni sebanyak 12 jiwa. Keikutsertaan pada kelompok pengajian terdapat 10 jiwa. Sisi lain, pada kategori kegiatan gotong royong sebanyak 7 jiwa. Pada kategori Kelompok Olahraga/Hobi terdapat sebanyak 4 jiwa. Adapun kategori partai politik, karang taruna, Musdes/Musdus hanya terdapat 1 jiwa.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Kasoloang dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Bakar, Kubur, laut dan pantai dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 13 keluarga yang membuang sampah di sungai, 398 keluarga yang membakar sampahnya, 7 keluarga yang mengubur sampah, 19 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 5 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS)
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Kasoloang terbentuk di tahun 1996 diketahui bagaimana Desa Kasoloang mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk Kelompok tani, kelompok nelayan, KWT, Majelis Hidayatullah, dan kelompok olahraga/hobi memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Kasoloang adalah soal keberlanjutan pertanian dan infrastruktur juga pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Pola aktivitas masyarakat Desa Kasoloang selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.



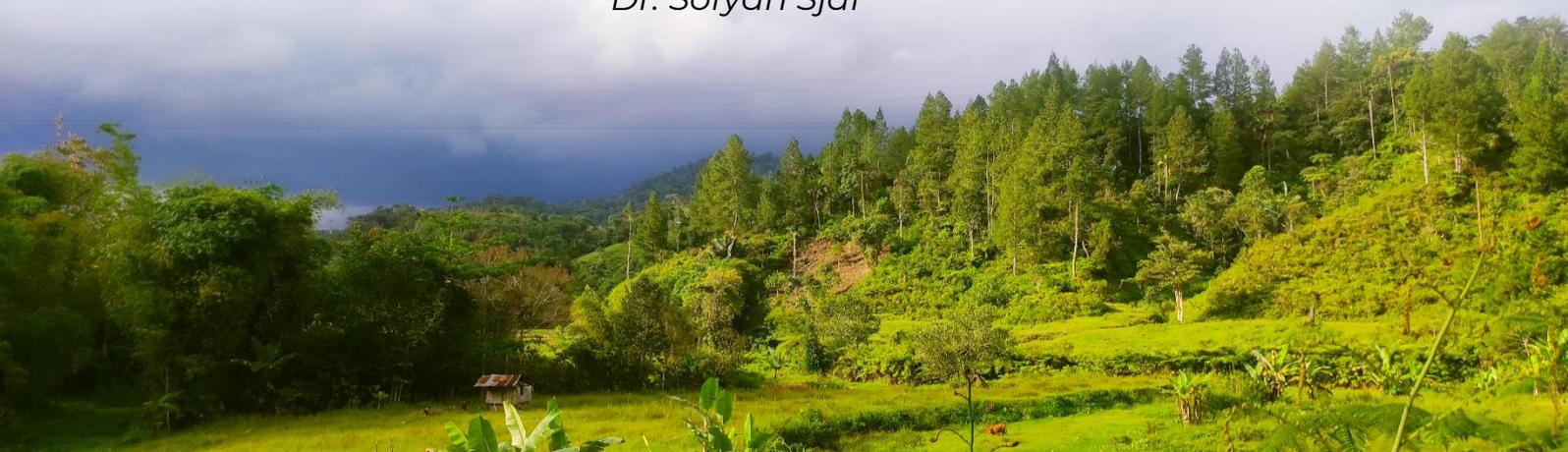
DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.

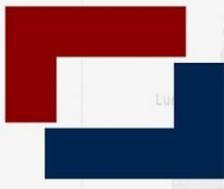
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al*. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf



S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



— PEMERINTAH PROVINSI —
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**